

IPB University  
1994  
0250

**ANALISIS ALOKASI WAKTU TENAGA KERJA  
DAN PELUANG KERJA RUMAHTANGGA PEDESAAN**

(Studi Kasus Desa Rawagempol Kulon, Kec. Cilamaya,  
Kabupaten Karawang)



Oleh

**DITHERA AGUSTINA**

**A 26.0741**



**JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

**1994**

## RINGKASAN

**DITHERA AGUSTINA.** Analisis Alokasi Waktu Tenaga Kerja dan Peluang Kerja Rumah tangga Pedesaan (dibawah bimbingan **TJAHJADI SUGIANTO (Alm)** dan **YUSMAN SYAUKAT**).

Sumberdaya utama yang dimiliki sebagian besar masyarakat adalah waktu untuk bekerja. Sumberdaya lain seperti modal uang dan lahan umumnya dikuasai dalam jumlah relatif sedikit. Strategi rumah tangga untuk hidup dan sejahtera diserminkan oleh kontribusi kerja dan alokasi waktu untuk kegiatan diluar mencari nafkah. Alokasi waktu untuk bekerja berkaitan langsung dengan peningkatan pendapatan rumah tangga.

Tujuan penelitian secara umum adalah mengetahui perilaku rumah tangga dalam memanfaatkan sumberdaya waktunya guna meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya. Secara khusus penelitian ini bertujuan: 1) mengetahui pola curahan waktu rumah tangga pada berbagai kegiatan, 2) mengetahui struktur dan kontribusi pendapatan rumah tangga, 3) mengetahui faktor-faktor dominan yang berpengaruh pada curahan waktu rumah tangga dan 4) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi besar peluang kerja rumah tangga di sektor pertanian dan non pertanian.

Penelitian dilakukan di Desa Rawagempol Kulon, Kecamatan Cilamaya, Kabupaten Karawang. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden dan data sekunder dari berbagai instansi terkait. Untuk menduga faktor yang berpengaruh pada curahan jam kerja digunakan model regresi linier berganda. Model logit digunakan untuk menduga faktor yang berpengaruh pada peluang kerja rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan 26.12% rumah tangga tergolong rumah tangga miskin. Rumah tangga miskin dicirikan dengan tingkat pendidikan, penguasaan modal dan lahan garapan yang lebih rendah dibanding golongan tidak miskin.

Mata pencaharian utama masyarakat adalah pertanian, meliputi usahatani padi dan buruh tani. Sektor nonpertanian yang menyerap tenaga kerja terbesar adalah jasa, disusul perdagangan dan industri. Sebagian besar rumah-tangga menerapkan pola nafkah ganda. Kombinasi pekerjaan yang paling banyak dikerjakan adalah pertanian-jasa.

Struktur pendapatan rumahtangga miskin didominasi sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 51.9%, terutama berasal dari buruh tani. Sumbangan pendapatan non pertanian relatif kecil (perdagangan:6.4%, industri:5.2%, jasa: 24.8%). Pada golongan tidak miskin, kontribusi pendapatan dari pertanian sebesar 43%, lebih rendah dibanding sektor non pertanian (54%).

Rata-rata jumlah jam kerja rumahtangga miskin lebih rendah dibanding golongan tidak miskin. Demikian juga dengan pendapatan per jam kerja dari semua jenis pekerjaan. Terdapat kecenderungan rumahtangga miskin terlibat pada pekerjaan yang memiliki produktivitas rendah.

Sektor pertanian memberikan pendapatan per jam kerja tertinggi dibanding sektor lainnya. Pada sektor non pertanian, upah tertinggi diberikan oleh sektor jasa.

Distribusi jam kerja bulanan anggota rumahtangga menunjukkan tidak tersisa waktu potensial yang dapat digunakan menambah penghasilan (dengan kriteria 35 jam kerja seminggu). Hasil simulasi dengan ukuran 42 jam kerja seminggu, menunjukkan adanya waktu potensial yang tersisa, terutama pada anak pria dan orang lain wanita, yang dapat diproyeksikan untuk menambah pendapatan rumahtangga.

Faktor yang berpengaruh nyata pada curahan kerja di pertanian adalah pendapatan pertanian, jumlah dan pendidikan angkatan kerja. Untuk sektor perdagangan, faktor yang berpengaruh nyata adalah total aset rumahtangga. Pada sektor industri, jumlah dan umur angkatan kerja dan pada sektor jasa, pendapatan dari sektor jasa.



Hasil estimasi fungsi peluang kerja menunjukkan faktor yang berpengaruh nyata adalah total pendapatan rumah-tangga dan umur angkatan kerja. Antara rumahtangga miskin dan tidak, terbuka kesempatan dengan peluang yang tidak sama.

Guna meningkatkan pendapatan rumahtangga, diperlukan pembinaan intensif untuk menggalakkan industri rumahtang-ga. Juga diperlukan upaya memperluas kesempatan kerja agar sumberdaya waktu rumahtangga dapat dimanfaatkan lebih optimal.



**ANALISIS ALOKASI WAKTU TENAGA KERJA  
DAN PELUANG KERJA RUMAHTANGGA PEDESAAN**

**(Studi Kasus Desa Rawagempol Kulon, Kecamatan  
Cilamaya, Kabupaten Karawang)**

Oleh :

**DITHERA AGUSTINA**

**A 261492**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pertanian

Pada

Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

**JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

**1994**



**INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

Dengan ini menyatakan bahwa Karya Ilmiah yang ditulis oleh :

Nama Mahasiswa : **DITHERA AGUSTINA**  
Nrp. : **A26.0741**  
Judul : **ANALISIS ALOKASI WAKTU TENAGA KERJA DAN  
PELUANG KERJA RUMAHTANGGA PEDESAAN  
(Studi Kasus Desa Rawagempol Kulon, Kecamatan  
Cilamaya, Kabupaten Karawang)**

Dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

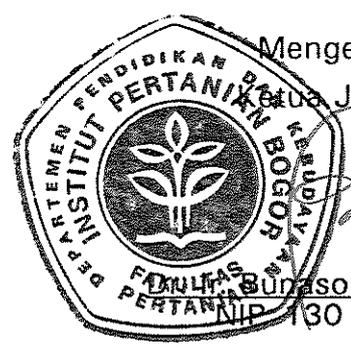
Bogor, April 1994

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing,



Ir. Yusman Syaukat, MEc.  
NIP. 131 804 162

Mengetahui,  
Ketua Jurusan,



Sunandar Sanim, MSc  
NIP. 130 345 012

TANGGAL KELULUSAN : 25 APRIL 1994

**PERNYATAAN**

**DENGAN INI SAYA MENYATAKAN BAHWA SKRIPSI INI BENAR-BENAR MERUPAKAN KARYA SAYA SENDIRI YANG BELUM PERNAH DIAJUKAN SEBAGAI KARYA ILMIAH PADA PERGURUAN TINGGI ATAU LEMBAGA MANAPUN**

**Bogor, Mei 1994**



**DITHERA AGUSTINA**

**A 26.0741**

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Banyuwangi tanggal 15 Agustus 1971, sebagai putri keempat dari lima bersaudara dari Bapak Munandar Danusuryo dan Ibu Sugiharti.

Penulis menamatkan sekolah dasar tahun 1983 di SDN Lateng IV Banyuwangi, sekolah menengah pertama tahun 1986 di SMPN 1 Banyuwangi dan sekolah menengah atas tahun 1989 di SMAN 1 Banyuwangi.

Tahun 1989 penulis diterima sebagai mahasiswa Tingkat Persiapan Bersama Institut Pertanian Bogor, melalui jalur Undangan Seleksi Masuk IPB (USMI). Selanjutnya pada tahun 1990 diterima pada Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya, Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi asisten mata kuliah Pengantar Ilmu Kependudukan (1991-1992), asisten mata kuliah Ekonometrika selama dua semester (1992-1993, 1993-1994) dan asisten mata kuliah Ekonomi Produksi selama dua semester (1992, 1993). Tentor mahasiswa Pasca Sarjana (S<sub>2</sub>) IPB untuk mata kuliah Ekonometrika dan Ekonomi Produksi selama dua semester (1992-1993, 1993-1994).

Pada bulan September hingga Oktober 1993 melakukan penelitian di Desa Rawagempol Kulon, Kecamatan Cilamaya, Kabupaten Karawang dengan judul Analisis Alokasi Waktu Tenaga Kerja dan Peluang Kerja Rumah tangga Pedesaan, sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pertanian.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Berkat rahmat dan karunia-Nya karya ilmiah ini dapat penulis selesaikan.

Penelitian mengenai perilaku rumahtangga dalam mengalokasikan sumberdaya waktunya menarik perhatian penulis karena mencerminkan tingkat kemajuan dan tingkat hidup masyarakat. Penelitian ini merupakan bagian dari tiga penelitian yang dilakukan bersama di Desa Rawagempol Kulon, Kecamatan Cilamaya, Kabupaten Karawang.

Dengan perasaan tulus, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ir. Yusman Syaukat, MEC, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran, bimbingan dan bantuannya hingga selesainya karya ilmiah ini,
2. Bapak Ir. Hermanto Siregar, MEC. dan Bapak Ir. Parulian S. Hutagaol, MS selaku tim penguji, atas kritik dan saran yang sangat bermanfaat bagi penyempurnaan karya ilmiah ini,
3. Bapak Dr. Ir. Tjahjadi Sugianto yang telah membimbing, memberikan saran dan nasehat yang sangat berarti bagi penulis selama kuliah dan menulis karya ilmiah ini, hingga akhir hayatnya,
4. Keluarga Bapak Tasrip dan Bapak Haji Jakpar yang telah menyediakan tempat tinggal dan perlindungan selama penelitian,

5. Ibu Ir. Rina Oktaviani, MEC, yang banyak memberikan saran, nasehat dan bantuan selama penulis menyelesaikan studi di IPB,
6. Sahabat-sahabat tercinta, Ida, Yani, Lina, Ami, Lona, Venny, Imoet, Ichi, Agit, Abah, Rahmat, Irwan, juga Sri dan Anet atas dorongan dan bantuan yang begitu berarti bagi penulis, dan rekan-rekan lain yang tidak disebut satu persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam karya ilmiah ini, saran dan kritik sangat diharapkan. Penulis mengharapkan karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi mereka yang memerlukannya.

Bogor, April 1994

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
<b>II. KERANGKA PEMIKIRAN</b>	
2.1 Tinjauan Teoritis .....	12
2.1.1 Teori Penawaran Tenaga Kerja .....	12
2.1.2 Teori Alokasi Waktu .....	21
2.2 Tinjauan Empiris .....	25
2.2.1 Model Alokasi Waktu .....	28
2.2.2 Model Peluang Kerja Rumah tangga ...	31
2.3 Perumusan Hipotesa .....	35
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	36
3.2 Metode Pemilihan Contoh .....	36
3.2 Sumber dan Jenis Data .....	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	37
3.5 Metode Analisis Data .....	39
3.5.1 Analisis Alokasi Waktu Tenaga Kerja Rumah tangga .....	39
3.5.2 Analisis Peluang Kerja Tenaga Kerja Rumah tangga .....	40
3.6 Beberapa Definisi dan Konsep Pengukuran ...	43
<b>IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b>	
4.1 Keadaan Umum Desa .....	47
4.2 Komposisi Penduduk Menurut Umur .....	48
4.3 Tingkat Pendidikan .....	48
4.4 Mata Pencaharian Penduduk .....	49

Hal Cipta (Intellectual) Unsur-unsur yang  
 1. Dihasilkan sebagai bagian dari aktivitas keorganisasian dan pengetahuan umum  
 2. Berwujud sebagai karya intelektual, seni, sastra, musik, rekaman, gambar, dan lain-lain  
 3. Dapat diungkapkan dan ditransmisikan ke orang lain  
 4. Dapat diidentifikasi sebagai milik pribadi atau organisasi

V.	PROFIL RUMAHTANGGA	
5.1	Struktur Umur dan Ukuran Rumahtangga .....	50
5.2	Tingkat Pendidikan .....	55
5.3	Penguasaan Lahan .....	58
5.4	Ragam dan Jenis Pekerjaan .....	62
5.5	Pola Nafkah Ganda .....	70
VI.	ALOKASI WAKTU TENAGA KERJA DAN PENDAPATAN RUMAHTANGGA	
6.1	Sumber dan Besar Pendapatan dari Berbagai Sektor .....	75
6.2	Alokasi Jam Kerja dan Pendapatan per Jam Kerja pada Berbagai Sektor.....	81
6.3	Distribusi dan Tingkat Curahan Kerja .....	90
VII.	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CURAHAN WAKTU DAN PELUANG KERJA RUMAHTANGGA	
7.1	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Rumahtangga pada Berbagai Sektor ...	99
7.2	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Peluang Kerja di Sektor Pertanian dan Non Pertanian .....	108
VIII.	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	104
8.1.	Kesimpulan .....	115
8.2.	Rekomendasi .....	117
	DAFTAR PUSTAKA .....	119
	LAMPIRAN .....	122

## DAFTAR TABEL

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.1	Elastisitas Kesempatan Kerja .....	3
4.1	Jenis Penggunaan Tanah .....	47
4.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia .....	48
4.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	49
5.1	Ukuran Rumahtangga dan Komposisi Anggota Rumah- tangga menurut Umur dan Jenis Kelamin .....	51
5.2	Jumlah Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja dalam Rumahtangga .....	53
5.3	Jumlah Angkatan Kerja Rumahtangga yang Bekerja dan Tidak Bekerja Mencari Nafkah menurut Jenis Kelamin .....	53
5.4	Tingkat Pendidikan Anggota Rumahtangga Usia Diatas Enam Tahun menurut Tipe Rumahtangga ...	56
5.5	Penguasaan Lahan Garapan pada Rumahtangga Miskin dan Tidak Miskin .....	58
5.6	Status Penguasaan Lahan menurut Tipe Rumah- tangga .....	59
5.7	Curahan Kerja Rumahtangga dan Anggota Rumah- tangga menurut Jenis Pekerjaan pada Rumah- tangga Miskin .....	63
5.8	Curahan Kerja Rumahtangga dan Anggota Rumah- tangga menurut Jenis Pekerjaan pada Rumah- tangga Tidak Miskin .....	65
5.9	Keragaman dan Kombinasi Pekerjaan Rumahtangga dan Anggota Rumahtangga pada Rumahtangga Miskin .....	71
5.10	Keragaman dan Kombinasi Pekerjaan Rumahtangga dan Anggota Rumahtangga pada Rumahtangga Tidak Miskin .....	72
6.1	Sumbangan Pendapatan dari Berbagai Sektor terhadap Total Pendapatan Rumahtangga pada Rumahtangga Miskin .....	76

6.2	Sumbangan Pendapatan dari Berbagai Sektor terhadap Total Pendapatan Rumahtangga pada Rumahtangga Tidak Miskin .....	79
6.3	Curahan Jam Kerja RT dan Anggota RT Selama Setahun menurut Jenis Pekerjaan pada Rumahtangga Miskin .....	82
6.4	Curahan Jam Kerja RT dan Anggota RT Selama Setahun menurut Jenis Pekerjaan pada Rumahtangga Tidak Miskin .....	83
6.5	Pendapatan/Jam Kerja Rumahtangga dan Anggota Rumahtangga menurut Jenis Pekerjaan pada Golongan Miskin .....	87
6.6	Pendapatan/Jam Kerja Rumahtangga dan Anggota Rumahtangga menurut Jenis Pekerjaan pada Golongan Tidak Miskin .....	88
6.7	Distribusi Jam Kerja Bulanan Anggota Rumahtangga Selama Setahun (Oktober 1992-September 1993) .....	92
6.8	Hasil Simulasi Distribusi Jam Kerja Bulanan Anggota Rumahtangga selama Setahun (Oktober 1992- September 1993) .....	95
7.1	Parameter Dugaan untuk Fungsi Curahan Waktu Rumahtangga pada Sektor Pertanian .....	98
7.2	Parameter Dugaan untuk Fungsi Curahan Waktu Rumahtangga pada Sektor Perdagangan .....	102
7.3	Parameter Dugaan untuk Fungsi Curahan Waktu Rumahtangga pada Sektor Industri .....	104
7.4	Parameter Dugaan untuk Fungsi Curahan Waktu Rumahtangga pada Sektor Jasa .....	107
7.5	Parameter Dugaan Fungsi Peluang Kerja Rumahtangga (di Sektor Pertanian dan Non Pertanian)	109
7.6	Besarnya Peluang Kerja Rumahtangga di Sektor Pertanian dan Non Pertanian .....	111
7.7	Besarnya Peluang Kerja Rumahtangga di Sektor Pertanian dan Non Pertanian pada RT Miskin dan Tidak Miskin .....	113



Hal Cipta: Penerbitan, Unsurpenerbitan, dan Unsurpenerbitan lainnya yang terdapat dalam buku ini merupakan hak cipta dari IPB University. Tidak diperkenankan untuk menyalin, menduplikasi, atau memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Lampiran

1	Tenaga Kerja Menurut Status, Tempat dan Jenis Kelamin di Indonesia 1980 (x1000) .....	123
2	Batas Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin 1976-1990 .....	124
3	Jadwal Tanam Serempak Desa Rawagempol Kulon, Musim Rendeng 1992 dan Musim Gadu 1993 .....	125

## DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1	Fungsi Kepuasan Anggota Rumahtangga .....	13
2	Fungsi Kepuasan dengan Perubahan Tingkat Upah, Efek Pendapatan dan Efek Substitusi ....	15
3	Penawaran Tenaga Kerja .....	16
4	Fungsi Penawaran Tenaga Kerja .....	17
5	Alokasi Waktu Optimal Individu untuk Bekerja dengan Memperoleh Upah dan Santai ....	17
6	Alokasi Waktu Optimal untuk Kegiatan Pertanian, Luar Pertanian dan Tidak Bekerja .....	20

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada negara sedang berkembang, sumberdaya utama yang dimiliki sebagian besar masyarakatnya adalah tenaga kerja. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi telah mengakibatkan melonjaknya jumlah angkatan kerja. Di satu pihak, tenaga kerja yang besar merupakan potensi yang dapat dikerahkan untuk menghasilkan barang dan jasa guna kebutuhan masyarakat. Di lain pihak, jumlah penduduk dan tenaga kerja menuntut penyediaan berbagai jenis kebutuhan masyarakat seperti sandang, pangan, papan, fasilitas kesehatan, pendidikan dan fasilitas pendukung lainnya serta penyediaan lapangan kerja yang cukup.

Jumlah penduduk Indonesia pada Pelita V (1989-1994) akan bertambah dari sekitar 179.6 juta menjadi 198.7 juta jiwa atau 2 persen setahun. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk tersebut, angkatan kerja pria akan bertambah dari 46.6 juta menjadi 52.4 juta jiwa dan angkatan kerja wanita akan bertambah dari 28.2 juta menjadi 33.6 juta jiwa. Dalam periode lima tahun tersebut angkatan kerja akan bertambah sebesar 11.2 juta jiwa atau 2.8 persen setahun.

Sementara itu pertumbuhan ekonomi dalam periode yang sama diperkirakan hanya sekitar lima persen setahun. Sama halnya dengan Pelita IV, laju pertumbuhan kesempatan kerja belum dapat mengimbangi laju pertumbuhan angkatan kerja.

Berdasarkan data statistik tahun 1980, jumlah tenaga kerja yang besar lebih banyak berada di pedesaan. Sejumlah 80 261.9 ribu jiwa tenaga kerja berada di pedesaan atau sekitar 76.9 persen dari total tenaga kerja Indonesia (Tabel Lampiran 1). Apabila potensi yang besar tersebut dapat dimanfaatkan dengan menyediakan lapangan kerja yang cukup akan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan. Pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan pendapatan nasional.

Oleh karena itu upaya memperluas kesempatan kerja di pedesaan sangat diperlukan, mengingat tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan masih rendah. Jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 1990 sebesar 27.2 juta jiwa atau 15.08 persen dari total penduduk Indonesia. Dari jumlah tersebut 14.33 persen berada di pedesaan (Tabel Lampiran 2).

Sumber penghasilan utama rumahtangga pedesaan sampai saat ini masih didominasi oleh sektor pertanian. Oleh karena itu dalam rangka pembangunan perekonomian nasional, pembangunan pertanian disamping berperan dalam peningkatan produksi dan pendapatan petani juga ditujukan untuk memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan pendapatan dan kesempatan kerja.

Pada bidang ketenagakerjaan, sektor pertanian di Indonesia merupakan penyerap tenaga kerja yang tertinggi. Pada tahun 1989 tidak kurang dari 41.10 juta tenaga kerja

bekerja di sektor pertanian yang berarti sekitar 55.60 persen dari total tenaga kerja yang diserap semua sektor (BPS, 1990). Walaupun pertumbuhannya semakin menurun dan semakin rendah kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja dibanding sektor industri, perdagangan dan jasa lainnya, namun secara absolut sektor pertanian masih merupakan sumber nafkah utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia terutama di pedesaan.

Kemampuan sektor-sektor ekonomi dalam menyediakan lapangan kerja dapat ditunjukkan oleh elastisitas kesempatan kerja masing-masing sektor (Tabel 1.1). Elastisitas kesempatan kerja didefinisikan sebagai perbandingan laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1.1. Elastisitas Kesempatan Kerja

No.	Sektor Ekonomi	Periode	
		1980 - 1985	1985 - 1988
1.	Pertanian	0.7712	0.5899
2.	Industri	0,0245	0.5285
3.	Pertambangan	1.2519	1.9990
4.	Listrik/Gas/Air	0.6853	0.2807
5.	Bangunan	2.1286	0.5606
6.	Perdagangan	1.5927	1.1244
7.	Pengangkutan	1.0917	0.6166
8.	Lembaga Keuangan	0.4959	0.4215
9.	Jasa-jasa lainnya	0.8362	0.9591
	Seluruh Sektor	0.9091	0.7699

Sumber : Depnaker, *Profil Sumberdaya Manusia*, dalam Prijono T., 1993

Berkurangnya kesempatan kerja di sektor pertanian ditunjukkan oleh penurunan elastisitas kesempatan kerja dari 0.77 menjadi 0.59. Artinya bila terdapat peningkatan PDB sektor pertanian sebesar satu persen, kesempatan kerja yang dapat diciptakan di sektor tersebut sebesar 0.59 persen. Untuk sektor industri terjadi peningkatan dari 0.02 menjadi 0.53. Sektor lain yang meningkat cukup drastis dalam kurun waktu 1980 - 1988 adalah sektor pertambangan dan pengangkutan. Hal ini berarti bahwa sektor industri menawarkan hari depan yang lebih baik dalam upaya mengatasi masalah ketenagakerjaan.

Rendahnya kemampuan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja disebabkan oleh pertama, pertambahan penduduk yang menyebabkan rasio manusia-lahan makin kecil dan luas areal pertanian makin terdesak oleh penggunaan lain seperti industri, perumahan dan lainnya. Kedua, mekanisasi pertanian menyebabkan menurunnya kebutuhan tenaga kerja.

Oleh karena itu jumlah penduduk di pedesaan yang menjadikan pertanian sebagai gantungan hidup satu-satunya semakin berkurang. Meningkatnya kebutuhan hidup akibat meningkatnya harga barang-barang konsumsi yang tidak sebanding dengan peningkatan harga beras, membuat petani harus mencari tambahan pendapatan dari luar pertanian.

Dari sisi faktor produksi lahan, muncul beberapa gejala yang semakin tajam yaitu distribusi lahan yang tidak merata diantara masyarakat. Akibatnya ada sebagian



petani yang menguasai lahan cukup luas dan sebagian lainnya menguasai lahan yang sempit. Kelompok petani tak berlahan dan berlahan sempit ini biasanya merupakan kelompok termiskin di pedesaan. Namun bukan berarti golongan pendapatan lebih tinggi (tidak miskin) tidak ada yang berasal dari petani tak berlahan dan berlahan sempit. Kajian terhadap struktur pendapatan rumahtangga menurut berbagai sektor pekerjaan akan dapat menjelaskan masalah diatas.

Bagi petani berlahan sempit, besar kemungkinan penghasilan dari usahatani saja tidak dapat mencukupi kebutuhan rumahtangganya sehingga mereka akan berusaha mencari penghasilan lain diluar usahatannya. Keadaan ini bukan berarti tidak berlaku bagi petani berlahan luas, karena dalam status pemilikan yang bagaimanapun, ditambah dengan keterbatasan lain yang dimiliki, setiap petani akan berusaha memenuhi kebutuhan hidup dan memperbaiki tingkat hidupnya. Karakteristik pekerjaan di sektor pertanian yang memiliki masa sibuk dan masa istirahat, juga mendukung terjadinya pola penganekaragaman pekerjaan di pedesaan. Sawit (1979), mengungkapkan beberapa alasan yang melatarbelakangi motivasi petani untuk mencari kegiatan diluar sektor pertanian, antara lain :

1. Tidak cukupnya pendapatan dari usahatani, misalnya karena luas usahatani sempit-sempit, sehingga diperlukan tambahan pendapatan.

2. Pekerjaan dan pendapatan dari usahatani umumnya amat musiman, sehingga diperlukan waktu menunggu yang relatif lama sebelum hasil atau pendapatan bisa dinikmati. Dalam situasi demikian, peranan pekerjaan yang memberikan pendapatan di luar pertanian amat besar.
3. Usahatani banyak menghadapi risiko dan ketidakpastian, misalnya kegagalan panen atau merosotnya hasil akibat serangan hama penyakit, kekeringan dan banjir sehingga diperlukan pekerjaan atau pendapatan cadangan guna mengatasinya.

Sesungguhnya kegiatan di luar pertanian bukan merupakan hal baru bagi penduduk di pedesaan, bahkan adanya keragaman atau kombinasi pekerjaan tersebut sudah merupakan hal umum yang banyak dijumpai di pedesaan, khususnya pedesaan Jawa. Perkembangan teknologi di sektor nonpertanian, perbaikan sarana transportasi dan faktor-faktor lain menjadi pendorong motivasi petani untuk memanfaatkan waktunya pada kegiatan produktif diluar pertanian.

Secara teoritis tiap anggota rumahtangga akan mencurahkan waktunya pada pekerjaan tertentu bila pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan tersebut cukup menarik baginya. Pada dasarnya pendapatan seseorang tergantung pada jam kerja yang dicurahkan dan tingkat pendapatan per jam kerja yang diterima.



Pada daerah pertanian produktif, kegiatan pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat, sehingga menempati porsi utama dalam curahan kerja rumah tangga. Bagi rumah tangga yang mempunyai lahan garapan maka dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangganya, mereka akan mengusahakan usahatani sehingga menghasilkan keuntungan maksimum dan dapat menjadi sumber pendapatan bagi rumah tangga. Karena pendapatan usahatani saja umumnya tidak mampu menutupi seluruh kebutuhan rumah tangga, maka rumah tangga yang rasional akan mencari pekerjaan di luar usahatani. Disamping itu, pekerjaan di sektor pertanian mengalami fluktuasi karena adanya masa sibuk dan masa sepi. Artinya disamping alasan pendapatan, maka alasan waktu yang masih bisa dimanfaatkan juga menjadi faktor pendorong seseorang untuk mencari pekerjaan lain disamping pekerjaan utamanya. Pola curahan waktu rumah tangga ini berbeda antar berbagai golongan pendapatan yang berbeda.

Munculnya perbedaan tersebut disebabkan karena rumah tangga tani akan dihadapkan pada masalah atau faktor-faktor pembatas dan kesempatan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan mereka. Masalah kesempatan kerja menjadi masalah utama bagi sebagian besar penduduk. Namun demikian, masalah pekerjaan di pedesaan tidak selalu disebabkan oleh kekurangan kesempatan kerja. Seringkali kesempatan kerja yang ada tidak terjangkau oleh sebagian masyarakat karena keterbatasan yang dimilikinya. Dengan kata lain keterba-

atasan tersebut menyebabkan peluangnya untuk meraih pekerjaan semakin kecil.

Yang menjadi masalah sekarang adalah apakah peluang dan kesempatan kerja di pedesaan cukup terbuka lebar dalam menampung semua tenaga kerja yang ada, dengan segala kemampuan, keahlian, ketrampilan atau kualitas yang dimilikinya. Dari sini muncul pertanyaan sejauh mana peluang kerja rumahtangga berpengaruh terhadap curahan jam kerja riil. Kajian terhadap perilaku rumahtangga dalam memanfaatkan waktunya diperlukan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Peranan pemerintah sebagai penentu kebijaksanaan untuk mengatasi masalah ini sangat diperlukan, terutama dalam menerapkan strategi pembangunan yang berorientasi pada kesempatan kerja. Untuk keperluan tersebut maka pengetahuan mengenai kondisi rumahtangga tani di pedesaan dan perilaku rumahtangga tani dalam memanfaatkan sumberdaya waktu yang dimilikinya dapat digunakan sebagai informasi yang menunjang bagi penyusunan kebijakan.

### 1.2. Perumusan Masalah

Secara naluri setiap rumahtangga akan berusaha memenuhi kebutuhan minimumnya dan memperbaiki tingkat hidupnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, rumahtangga akan bekerja guna mendapatkan penghasilan. Setiap rumahtangga secara rasional akan memilih pekerjaan yang memberikan

pendapatan tinggi dan memanfaatkan waktunya seoptimal mungkin untuk menambah penghasilan rumahtangga.

Namun keinginan tersebut seringkali terbentur pada keterbatasan lapangan kerja. Dari sisi rumahtangga itu sendiri, banyak keterbatasan yang dimiliki antara lain modal uang yang terbatas, tingkat pendidikan dan ketrampilan yang rendah. Sementara itu semakin banyak penduduk yang tidak memiliki lahan atau tidak memiliki luasan lahan yang ekonomis.

Kenyataannya sampai saat ini pendapatan masyarakat pedesaan masih rendah, sehingga muncul pertanyaan apakah alokasi waktu rumahtangga telah optimal, dalam arti tidak kurang dari waktu potensial yang seharusnya digunakan untuk bekerja? Adakah perbedaan pola alokasi waktu antara rumahtangga yang tergolong miskin dan tidak? Apakah semua angkatan kerja rumahtangga telah bekerja? Sejauh mana faktor pendapatan dari masing-masing sektor berpengaruh pada curahan kerja rumahtangga serta faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap curahan kerja pada sektor pertanian dan non pertanian?

Pada dasarnya setiap rumahtangga mempunyai peluang untuk bekerja pada pekerjaan manapun. Peluang tersebut tentu berbeda antar rumahtangga dengan tingkat pendapatan yang berbeda. Selanjutnya ada beberapa pertanyaan yang ingin dijawab yaitu faktor-faktor apakah yang mempengaruhi peluang kerja rumahtangga dan sejauh mana peluang tersebut berpengaruh terhadap curahan jam kerja riil?

Untuk membuat kebijakan mengenai upaya penciptaan lapangan kerja di pedesaan diperlukan pengetahuan mengenai aspek perilaku rumahtangga dalam mengalokasikan waktunya pada berbagai aktivitas.

### 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku rumahtangga tani dalam memanfaatkan sumberdaya waktu yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola curahan waktu rumahtangga pada berbagai kegiatan mencari nafkah baik di sektor pertanian maupun non pertanian dan distribusi jam kerja bulanan, guna memproyeksikan jam kerja potensial yang masih dapat direalokasikan untuk menambah pendapatan rumahtangga.
2. Untuk mengetahui struktur pendapatan rumahtangga serta besarnya kontribusi masing-masing pendapatan terhadap total pendapatan rumahtangga dan pendapatan per jam kerja dari masing-masing sektor.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor dominan yang berpengaruh terhadap curahan jam kerja di sektor pertanian dan non pertanian.
4. Untuk mengetahui besarnya peluang kerja dan faktor-faktor dominan yang berpengaruh terhadap peluang kerja rumahtangga di sektor pertanian dan non pertanian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perilaku rumahtangga dalam pengalokasian sumberdaya waktu dan dapat memberikan gambaran informasi bagi penentu kebijaksanaan dalam rangka penyusunan perencanaan bidang ketenagakerjaan.



## II. KERANGKA PEMIKIRAN

### 2.1. Tinjauan Teoritis

#### 2.1.1. Teori Penawaran Tenaga Kerja

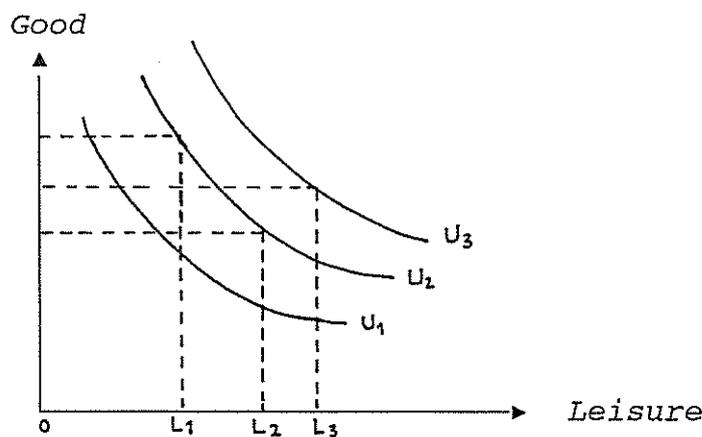
Penawaran tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah tenaga kerja yang para pemilik tenaga kerja siap untuk menyediakannya. Secara khusus, penawaran tenaga kerja menggambarkan jumlah tenaga kerja maksimum yang dapat disediakan oleh para pemilik tenaga kerja pada berbagai kemungkinan tingkat upah untuk setiap periode waktu.

Analisis penawaran tenaga kerja biasanya dilakukan berdasarkan pendekatan neoklasik. Dalam pendekatan ini dibahas bagaimana seseorang menetapkan pilihan antara berapa jumlah waktu yang diberikan untuk bekerja dan berapa waktu yang dicurahkan untuk waktu senggang (termasuk waktu makan, tidur, istirahat dan rekreasi).

Dalam analisis ekonomi mikro, rumahtangga dilihat sebagai satu unit pengambil keputusan yang memaksimalkan tingkat kepuasan (utilitas) rumahtangga. Keputusan dan tingkat kepuasan tersebut tergantung dari tingkat penghasilan rumahtangga, tingkat upah yang berlaku dan cita rasa (*taste*) dari rumahtangga yang bersangkutan (Simanjuntak, 1985).

Dalam rangka pemenuhan kepuasan tersebut maka tiap anggota rumahtangga (usia kerja) dianggap mau untuk

mencurahkan waktunya pada dua pilihan, yaitu bekerja (mencari nafkah) atau tidak bekerja. Apabila dia memilih untuk bekerja, maka dia akan memberikan nilai guna pendapatan yang lebih tinggi dan akan lebih mencurahkan waktunya untuk pencapaian kebutuhan konsumsi. Sebaliknya bila dia memilih untuk tidak bekerja, berarti waktu santai (*leisure*) lebih banyak memberikan nilai guna daripada pendapatan (Mangkuprawira, 1984). Adanya dua pilihan tersebut akan menghasilkan berbagai kombinasi untuk mencapai kepuasan maksimum, yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Fungsi Kepuasan Anggota Rumahtangga  
Sumber : Simanjuntak, 1985

Semua titik pada kurva indifferen ( $U_1$ ) mempunyai tingkat kepuasan yang sama. Pada setiap tingkat  $U_1$  dapat terjadi beragam kombinasi  $G_1$  dan  $L_1$ . Makin tinggi  $G$  dan  $L$  makin tinggi kepuasan yang dicapai. Tingkat kepuasan  $U_1$  dapat diperoleh dengan mengkonsumsi barang sejumlah  $G_1$  dan menikmati waktu senggang sebanyak  $L_1$  (posisi di titik E).

Untuk pindah dari kurva  $U_1$  ke  $U_2$  yang menunjukkan tingkat kepuasan lebih tinggi, rumahtangga dapat memilih dengan menambah konsumsi sebesar  $G_1G_3$  (pada posisi  $E_1$ ) atau menambah waktu senggangnya sebesar  $L_1L_2$  (posisi  $E_2$ ). Kurva indiferen  $U_3$  mewakili tingkat kepuasan yang lebih tinggi lagi, yang dapat dicapai dengan mengkonsumsi barang sebesar  $OG_2$  dan menggunakan waktu senggang sebesar  $OL_3$ .

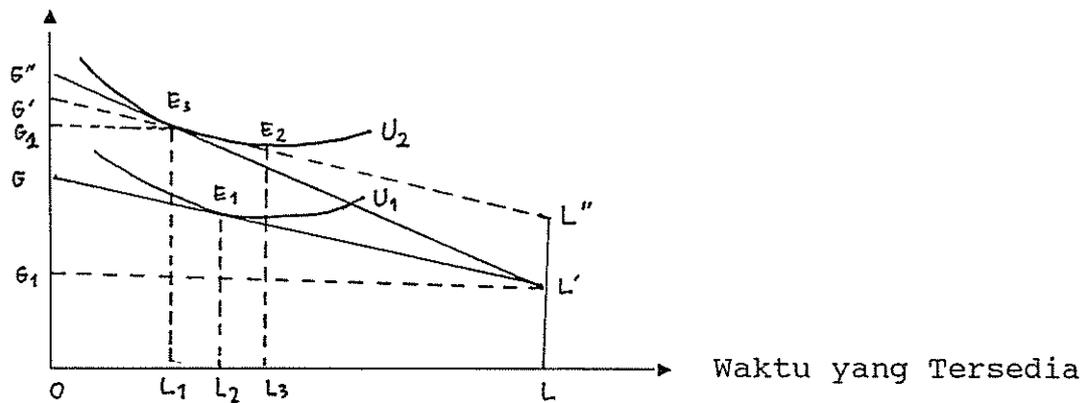
Perbandingan antara perubahan barang konsumsi dengan perubahan waktu senggang (dalam tingkat kepuasan yang sama) dinamakan daya substitusi marginal (*marginal rate of substitution*), yang merupakan arah garis singgung dari tiap titik pada kurva  $U_1$ .

$$MRS = \frac{\Delta \text{ barang konsumsi}}{\Delta \text{ waktu senggang}}$$

Dalam rangka memaksimumkan kepuasan yang ditunjukkan dengan kesempatan rumah tangga memilih kombinasi barang di atas, maka rumah tangga akan dihadapkan pada kendala pendapatan yang bersangkutan dan hal ini sebanding dengan jumlah waktu yang disediakan untuk bekerja.

Dengan asumsi waktu yang tersedia untuk tiap individu tetap yaitu 24 jam, maka total waktu rumahtangga adalah 24 jam dikalikan dengan jumlah angkatan kerja rumahtangga. Dengan kendala pendapatan yang dihadapi, maka kondisi ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Pendapatan



Gambar 2. Fungsi Kepuasan dengan Perubahan Tingkat Upah, Efek Pendapatan dan Efek Substitusi  
 Sumber : Simanjuntak, 1985

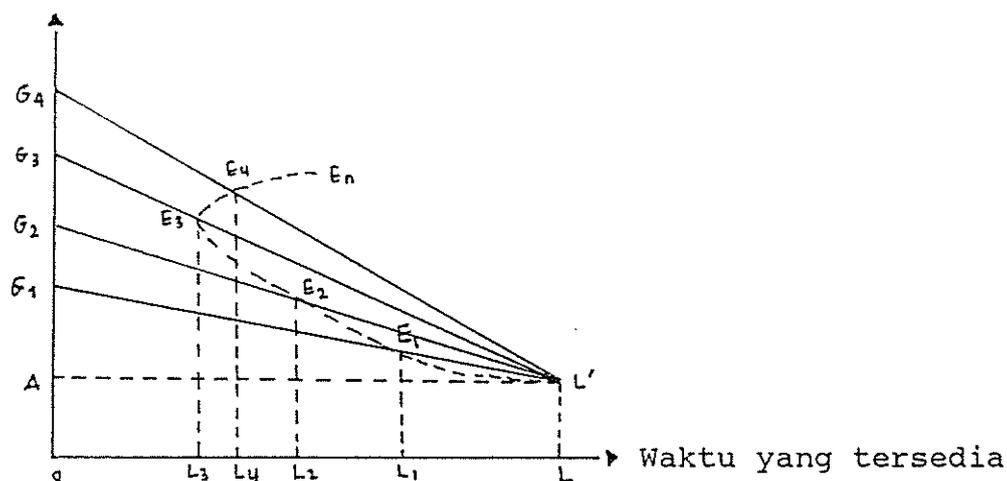
Waktu total yang dimiliki rumah tangga adalah  $OL$  jam dan  $GL$  adalah garis anggaran yang mencerminkan kombinasi tingkat pendapatan dengan jumlah jam kerja yang dicurahkan sedemikian rupa sehingga jumlah waktu yang digunakan tetap. Tingkat kepuasan maksimum ( $E_3$ ) dapat dicapai dengan kombinasi  $OL_1$  waktu senggang dan  $L_1L$  waktu bekerja dengan pendapatan sebesar  $OG_2$ . Dalam hal ini diasumsikan bahwa rumahtangga memperoleh pendapatan di luar kerja sebesar  $OG_1$ . Jadi apabila seluruh waktu rumahtangga digunakan untuk waktu senggang, maka pendapatan rumahtangga tersebut adalah sebesar  $OG_1$ .

Apabila terjadi kenaikan upah maka pendapatan rumah tangga akan meningkat pula, sehingga seseorang akan cenderung meningkatkan konsumsi dan menikmati waktu senggang lebih banyak. Akibatnya akan terjadi pengurangan jam kerja dari  $LL_1$  ke  $LL_2$  (*income effect*) dan dilain pihak

kenaikan tingkat upah mempunyai indikasi makin mahal nya nilai waktu yang akan mendorong rumah tangga mensubstitusikan waktu senggangnya lebih banyak untuk bekerja menambah konsumsi barang. Pengaruh ini dinamakan efek substitusi dari kenaikan tingkat upah yang ditunjukkan dengan penambahan jam kerja dari  $LL_1$  menjadi  $LL_3$ .

Pertambahan tingkat upah akan mengakibatkan pertambahan jam kerja bila *substitution effect* lebih besar dari *income effect*. Sebaliknya bila *substitution effect* lebih kecil dari *income effect*, artinya pertambahan tingkat upah mengakibatkan pengurangan waktu bekerja, seperti ditunjukkan pada Gambar 3.

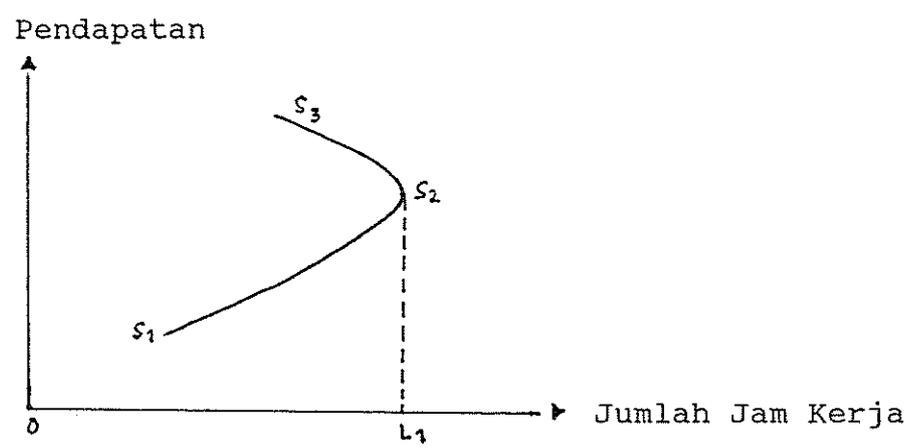
Pendapatan



Gambar 3. Penawaran Tenagakerja

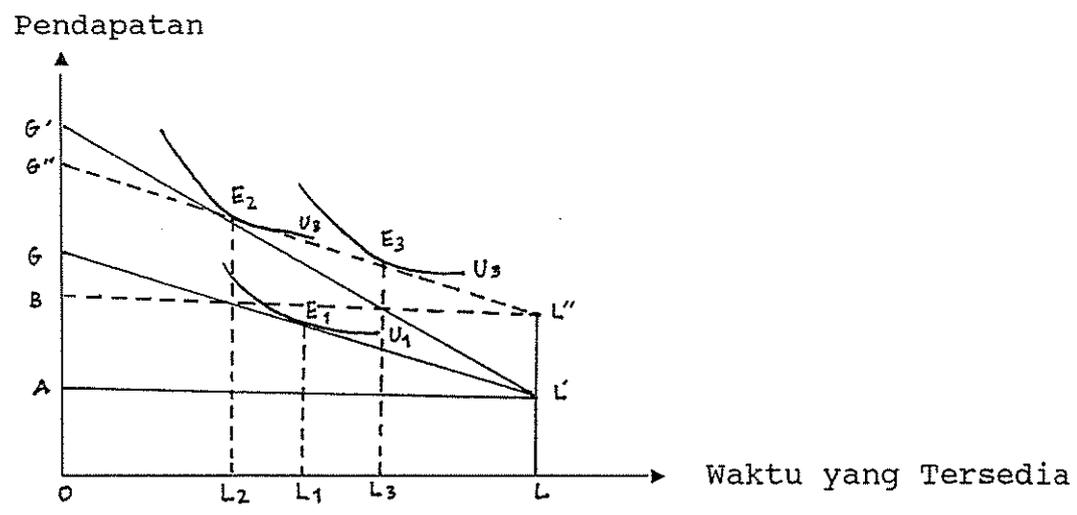
Dari Gambar 3 dapat diturunkan fungsi penawaran tenaga kerja yang menunjukkan hubungan antara jumlah waktu yang disediakan dengan tingkat pendapatan yang diperoleh.

Penurunan jam kerja sehubungan dengan pertambahan tingkat pendapatan dinamakan *backward-bending supply*, yang ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Fungsi Penawaran Tenagakerja

Apabila terjadi peningkatan pendapatan non kerja maka kondisi alokasi waktu kerja individu dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5. Alokasi Waktu Optimal Individu untuk Bekerja dengan Memperoleh Upah dan Santai  
Sumber : Krisnamurthi, 19

Hal-Cara Penelitian Unsur-unsur  
 1. Diambil sebagai bagian dari penelitian yang lain  
 2. Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang lain  
 3. Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang lain  
 4. Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang lain  
 5. Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang lain  
 6. Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang lain  
 7. Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang lain  
 8. Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang lain  
 9. Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang lain  
 10. Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang lain

Jumlah waktu total individu adalah  $OL$ , dan  $OA$  adalah pendapatan yang diperoleh dengan tidak bekerja (*non-earning income*). Alokasi waktu optimal ( $E1$ ) terbentuk dengan curahan waktu kerja sebesar  $L1L$  dan  $OL1$  waktu untuk santai. Bila tingkat upah meningkat, individu akan cenderung meningkatkan waktu bekerjanya menjadi  $L2L$ , tetapi jika *non-earning income* meningkat, individu akan menambah waktu santai menjadi  $OL3$ .

Kelemahan analisis diatas adalah alokasi waktu tenaga kerja untuk kegiatan yang bukan untuk memperoleh upah, seperti kegiatan milik sendiri, diasumsikan sama dengan alokasi waktu untuk santai.

Selanjutnya Sumner (1982) mengembangkan analisis yang dapat menutupi kelemahan tersebut. Dalam model ini rumah tangga tani diasumsikan mengalokasikan waktunya kedalam tiga kegiatan guna mencapai fungsi tujuannya, yaitu :

1. kegiatan bekerja pada usahatani milik sendiri,
2. kegiatan bekerja diluar usahatani, dan
3. kegiatan tidak bekerja.

Curahan waktu untuk kegiatan produktif baik pada usahatani milik sendiri maupun diluar usahatani, merupakan kegiatan untuk mencari nafkah. Selisih antara total waktu yang dimiliki dengan waktu yang dicurahkan untuk mencari nafkah adalah waktu yang dialokasikan untuk kegiatan tidak bekerja atau kegiatan yang tidak menghasilkan pendapatan. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan untuk mengurus rumah-tangga, kegiatan sosial kemasyarakatan, pendidikan, kegia-

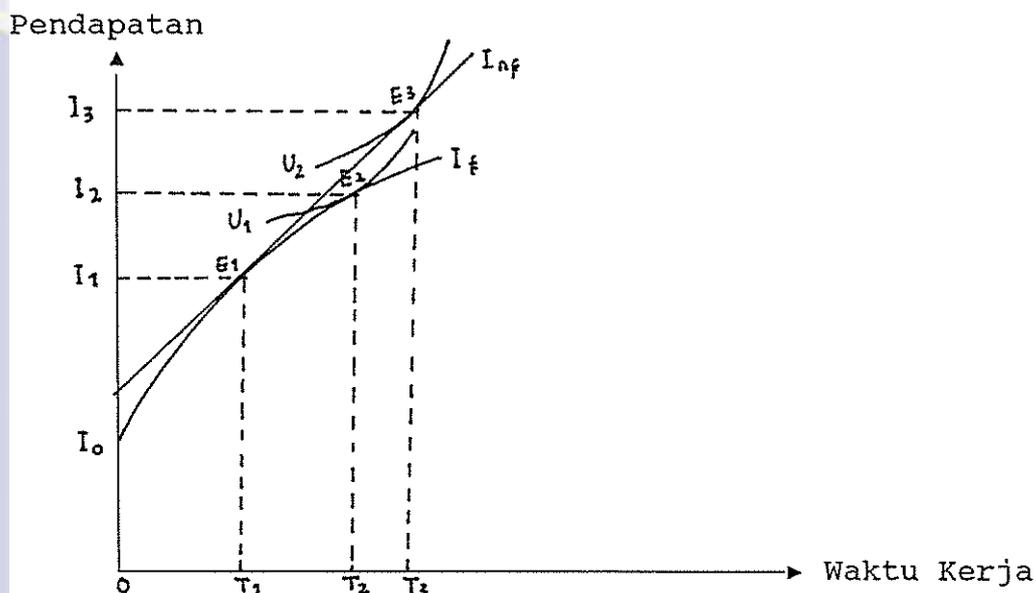
tan pribadi seperti makan, tidur, rekreasi, dan lainnya serta waktu luang yaitu kegiatan yang tidak termasuk dalam kelompok diatas.

Waktu yang digunakan untuk kegiatan tidak bekerja akan berpengaruh langsung pada fungsi tujuan sedangkan kegiatan yang dilaksanakan di bidang pertanian maupun di luar pertanian akan berpengaruh dalam hal :

1. meningkatkan pendapatan dalam satu periode tertentu.
2. mengurangi resiko pendapatan
3. menambah pengalaman, informasi atau keahlian untuk meningkatkan pendapatan di masa yang akan datang, dan
4. pengaruhnya secara langsung terhadap tingkat kepuasan.

Suatu kriteria yang digunakan untuk menggambarkan partisipasi seseorang pada kegiatan di luar pertanian dan alokasi waktu yang optimal dapat diturunkan dari nilai waktu pada masing-masing kegiatan. Masalah ini secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 6.

Ilustrasi di bawah menggambarkan pilihan antara pendapatan dan waktu untuk bekerja. Seperti dikemukakan di atas bahwa pendapatan petani diperoleh dari tiga sumber kegiatan, maka kurva  $I_f$  menunjukkan pendapatan bersih dari kegiatan pertanian dan  $I_{nf}$  merupakan pendapatan dari luar pertanian, sedangkan pendapatan tanpa kerja ditunjukkan oleh jarak antara  $OI_0$ . Kurva indifferen  $U_1$  dan  $U_2$  menunjukkan pilihan petani antara waktu untuk bekerja dengan pendapatan yang ingin diperoleh. Nilai upah marginal dari kegiatan di pertanian ditunjukkan oleh kemi-



Gambar 6. Alokasi waktu optimal untuk kegiatan pertanian, luar pertanian dan tidak bekerja

Sumber : Sumner, 1982

ringan kurva  $I_f$ . Semakin banyak waktu yang dicurahkan di sektor pertanian, upah marginal semakin menurun. Nilai upah marginal dari kegiatan luar pertanian adalah konstan dan ditunjukkan oleh kemiringan kurva  $I_{nf}$ , sedangkan nilai marginal dari waktu tidak bekerja diwakili oleh kemiringan kurva indiferen. Keseimbangan  $E_2$  terjadi bila tidak ada alokasi waktu untuk bekerja di luar pertanian, dimana nilai marginal dari bekerja di pertanian sama dengan kemiringan kurva indiferen  $U_1$ . Jika terdapat alokasi waktu kerja untuk kegiatan di luar pertanian, akan terjadi keseimbangan pada  $E_3$  dimana total waktu yang dicurahkan adalah  $T_3 = T_2 + T_1$ . Dari ilustrasi di atas, petani yang rasional akan memilih untuk berpartisipasi pada kegiatan di luar pertanian disamping pekerjaan di

sektor pertanian, dan hal ini ditunjukkan oleh kurva indifferen  $U_2$  yang lebih tinggi dari  $U_1$ . Artinya dengan mengalokasikan waktunya untuk bekerja di sektor non-pertanian, petani akan mendapatkan tingkat utilitas yang lebih tinggi.

Pendapatan bersih yang diterima dari bekerja di pertanian ( $I_f$ ) merupakan fungsi dari total waktu yang dicurahkan di sektor pertanian, harga input dan output, kuantitas input dan output, serta sumberdaya yang dimiliki oleh rumah tangga tani. Sedangkan pendapatan bersih dari kegiatan di luar pertanian ( $I_{nf}$ ) merupakan fungsi dari waktu yang dicurahkan rumah tangga pada kegiatan di luar pertanian, ketrampilan dan pengalaman kerja, kondisi pasar tenaga kerja dan karakteristik-karakteristik dari pekerjaan lain. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa upah tidak tergantung pada waktu yang dicurahkan dan kesempatan kerja di luar pertanian adalah sama untuk semua rumah tangga.

### 2.1.2. Teori Alokasi Waktu

Sumberdaya utama yang dimiliki oleh sebagian besar rumah tangga di negara sedang berkembang adalah waktu untuk bekerja. Sumberdaya lain seperti modal umumnya hanya dimiliki dalam jumlah yang sedikit sehingga peranannya dalam proses memperoleh barang dan jasa sangat kecil (Suprihatin, 1986). Pola curahan waktu kerja rumah tangga

pada dasarnya merupakan pencerminan strategi rumah tangga dalam mempertahankan hidup dan kesejahteraannya. Analisis alokasi waktu tenaga kerja meliputi bagaimana perilaku rumah tangga dalam menyesuaikan diri terhadap kendala-kendala dan kesempatan kerja yang ada dengan sumberdaya yang dimilikinya untuk mencukupi kebutuhannya.

Curahan waktu tenaga kerja merupakan jumlah jam kerja yang dicurahkan untuk berbagai kegiatan. Hubungan yang paling sederhana antara curahan tenaga kerja rumahtangga dengan pendapatan dapat diturunkan berdasarkan tujuan rumahtangga untuk memaksimalkan kepuasan. Hubungan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut (Becker dalam Mangkupraura, 1984) :

$$U = u (X_1, X_2, \dots, X_n) \dots\dots\dots (1)$$

dengan kendala anggaran :

$$\Sigma P_i X_i = I = I_1 + I_2 \dots\dots\dots (2)$$

dimana :

$X_i$  = barang dan jasa ke-i yang dikonsumsi

$P_i$  = harga barang dan jasa ke i

$I$  = pendapatan total

$I_1$  = pendapatan dari upah

$I_2$  = pendapatan selain upah

Kondisi keseimbangan dari fungsi kepuasan tersebut adalah sebagai berikut :

$$\frac{\delta U}{\delta X_i} = MU_i = \lambda P_i , \quad i = 1, \dots, n \dots\dots\dots (3)$$

## 2.2. Tinjauan Empiris

Penelitian tentang ketenagakerjaan di sektor pertanian pada dasarnya telah banyak dilakukan (Soentoro, 1983; Sawit, 1986; Mangkuprawira, 1984; Sumner, 1982, Krisnamurthi, 1986). Dalam hal analisis mengenai curahan waktu tenaga kerja, maka pada dasarnya waktu yang dicurahkan rumahtangga pada berbagai pekerjaan juga berbeda-beda tergantung pada tingkat upah atau pendapatan yang diterima. Sawit (1986) mengemukakan bahwa banyaknya penduduk mencurahkan waktunya untuk bekerja pada lebih dari satu jenis pekerjaan disebabkan oleh penghasilan dari pekerjaan utama di sektor pertanian belum cukup membiayai seluruh kebutuhan rumahtangga, terutama bagi golongan miskin yang tidak menguasai sumberdaya lain selain tenaga kerja.

Jika modal yang dimiliki rumahtangga semakin kecil, maka semakin besar waktu yang dicurahkan untuk mencari nafkah agar kebutuhan rumahtangganya dapat terpenuhi. Hal ini ditunjukkan juga oleh Simatupang (1987) yang menganalisis permintaan waktu luang keluarga petani dan memberikan kesimpulan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka ia cenderung menggunakan waktu luang yang lebih besar (curahan kerja rendah). Hasil selanjutnya adalah bahwa curahan tenaga kerja dipengaruhi oleh umur tenaga kerja, jumlah anggota keluarga dan jumlah anak yang berumur dibawah lima tahun. Curahan tenaga kerja keluarga akan



semakin tinggi sejalan dengan semakin meningkatnya umur kepala keluarga. Sedangkan jumlah anak yang berumur dibawah lima tahun mempunyai hubungan negatif terhadap permintaan waktu luang, yang berarti berhubungan positif dengan curahan tenaga kerja keluarga. Hal ini mungkin disebabkan karena pengaruh jumlah anak yang cukup besar terhadap kebutuhan konsumsi. Jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif terhadap permintaan waktu luang atau berpengaruh positif terhadap curahan tenaga kerja keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, semakin banyak pula kebutuhan waktu luang minimum yang dipakai untuk bersantai bersama keluarga. Dengan kata lain, jika jumlah anggota keluarga meningkat, maka kebutuhan minimum akan meningkat. Hal ini akan mendorong kebutuhan pendapatan yang lebih besar melalui curahan tenaga kerja yang besar atau dengan jalan mengurangi waktu luang.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa pola penggunaan waktu ada hubungannya dengan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Survey Khusus Pasar Tenaga Kerja Pedesaan (1983) menunjukkan bahwa pemanfaatan tenaga kerja keluarga untuk berbagai kegiatan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti tingkat upah, tingkat pendapatan yang ingin diperoleh untuk memenuhi kebutuhan keluarga, jangkauan terhadap kesempatan kerja yang tersedia, kebutuhan tenaga kerja setempat dan nilai aset yang dimiliki.



Perbedaan nilai aset yang dimiliki terutama tanah, akan memberikan perbedaan pada pola curahan jam kerja rumahtangga. Semakin luas pemilikan tanah, semakin rendah curahan jam kerja rumahtangga. Disamping itu, golongan pemilik tanah luas akan semakin selektif dalam memilih pekerjaan. Pada umumnya mereka akan memilih pekerjaan yang produktivitasnya (pendapatan per jam kerja) lebih tinggi. Perbedaan jam kerja keluarga antar golongan pemilik tanah dan golongan yang tidak memiliki tanah terutama disebabkan oleh perbedaan jangkauan terhadap kesempatan kerja tertentu. Kesempatan kerja yang memerlukan modal cukup besar (misalnya berdagang) hanya dapat diraih oleh golongan petani pemilik tanah atau golongan petani kaya. Sedangkan pada golongan petani yang tidak memiliki tanah atau golongan petani miskin, akan mempunyai jangkauan yang lebih besar pada kesempatan kerja berburuh tani atau berburuh di sektor non pertanian lainnya.

Sedangkan Tim Peneliti IPB (1986) yang melakukan analisis permintaan tenaga kerja di tingkat usahatani menyimpulkan bahwa faktor pendapatan keluarga, luas garapan tanaman pangan dan tahunan, intensitas tanam tanaman pangan dan jumlah angkatan kerja keluarga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja. Sedangkan hasil analisis curahan waktu tenaga kerja diluar usahatani menyimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh adalah upah diluar usahatani dan jumlah angkatan kerja keluarga.



Berdasarkan hasil-hasil empiris dan tinjauan teoritis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kendala pendapatan yang berhubungan erat dengan pola alokasi waktu tenaga kerja rumahtangga dan peluang kerja serta kesempatan kerja lebih merupakan masalah pada tingkat rumahtangga dibanding tingkat individu. Seseorang yang menganggur dan tidak memperoleh pendapatan tidak akan mempunyai masalah jika ia berada dalam keluarga yang berkecukupan. Sebaliknya seseorang yang bekerja dan memperoleh pendapatan yang cukup akan tetap menghadapi persoalan bila rumahtangganya secara keseluruhan masih menderita kemiskinan. Atas dasar ini, maka unit analisis yang digunakan adalah rumahtangga.

#### 2.2.1. Model Alokasi Waktu

Pada dasarnya setiap anggota rumahtangga akan mengalokasikan waktunya untuk kegiatan ekonomi dan kegiatan non ekonomi. Kegiatan ekonomi meliputi kegiatan untuk mencari nafkah, sedangkan kegiatan non ekonomi meliputi kegiatan sosial, pekerjaan-pekerjaan di rumahtangga, pendidikan formal maupun informal, istirahat dan kegiatan-kegiatan lain yang tidak ditujukan untuk mendapatkan upah. Keputusan yang akan diambil sehubungan dengan pekerjaan mana yang akan dimasuki didasarkan atas pertimbangan pekerjaan mana yang memberikan pendapatan yang lebih baik. Sedangkan keputusan untuk memasuki beragam pekerjaan atau lebih dari satu pekerjaan didasarkan pada total waktu atau jam kerja yang ingin dan mampu ditawarkan.

Mangkuprawira (1986) mengatakan bahwa tiap anggota keluarga dalam mengalokasikan curahan waktunya untuk berbagai kegiatan diatas, dipengaruhi oleh faktor-faktor di dalam dan di luar keluarganya. Faktor-faktor dari dalam keluarga meliputi usia, pengalaman, jenis kelamin, pengetahuan, ketrampilan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, lahan dan aset lainnya. Sedangkan faktor dari luar keluarga antara lain tingkat upah, harga-harga barang, jenis pekerjaan dan teknologi serta struktur sosial. Faktor-faktor diatas tidak saja mempengaruhi jenis kegiatan mana yang akan dipilih tetapi juga mempengaruhi hasil yang akan didapat.

Sesuai pengamatan di daerah penelitian, diketahui bahwa kegiatan mencari nafkah bagi masyarakat terbagi atas kegiatan pertanian dan non pertanian. Kegiatan pertanian meliputi pertanian tanaman pangan, tanaman tahunan, peternakan dan perikanan. Sedangkan kegiatan non-pertanian meliputi perdagangan, industri dan jasa.

Untuk mengetahui pola alokasi waktu tenaga kerja, berdasarkan kondisi diatas, maka analisis akan dilakukan pada tiap-tiap kegiatan. Namun dalam analisis ini, kegiatan pertanian tidak dibedakan atas masing-masing cabang usahatani, dengan argumen bahwa kegiatan usahatani tanaman pangan merupakan kegiatan dominan dan kegiatan pertanian yang lain hanya bersifat melengkapi.

Selanjutnya analisis tidak dibedakan atas perbedaan jenis kelamin (pria dan wanita) karena tujuan penelitian



adalah untuk melihat pola perilaku rumahtangga dalam mengalokasikan waktunya. Berdasarkan uraian diatas, maka model alokasi waktu pada tiap kegiatan akan menggunakan model persamaan tunggal, yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap alokasi jam kerja tenaga kerja rumahtangga.

Untuk menduga faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi jam kerja rumahtangga digunakan model regresi linier berganda. Bentuk umum persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut (Kmenta, 1971) :

$$Y_i = \beta_1 + \beta_2 X_{i2} + \beta_3 X_{i3} + \dots + \beta_k X_{ik} + e_i$$

dimana :

$Y_i$  : *dependent variable*

$X_{ik}$  : *explanatory variable*

$e_i$  : *stochastic disturbance,*

dengan asumsi dasar sebagai berikut :

1.  $e_i$  mengikuti distribusi normal
2.  $E(e_i) = 0$
3.  $\text{Var}(e_i) = \sigma^2$
4.  $\text{Cov}(e_i, e_j) = 0$  ,  $(i \neq j)$
5. Variabel bebas ( $X_i$ ) adalah variabel non-stokastik dengan nilai-nilai yang tetap dalam pengambilan sampel yang berulang-ulang.
6. Jumlah observasi harus lebih besar dari jumlah koefisien yang diestimasi
7. Tidak ada hubungan linier yang sempurna antara satu atau lebih variabel bebas.

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap alokasi jam kerja rumahtangga disusun dalam persamaan sebagai berikut :

$$T_i : a_{i0} + a_{i1}X_{i1} + a_{i2}X_{i3} + a_{i3}X_{i4} + a_{i4}X_{i5} + a_{i5}X_{i6} + a_{i6}X_{i7} + a_{i8}X_{i8}$$

$$T_j : j_0 + b_{j1}X_{j1} + b_{j2}X_{j2} + b_{j3}X_{j3} + b_{j4}X_{j4} + b_{j5}X_{j5} + b_{j6}X_{j7} + b_{j9}X_{j9}$$

dimana :

$T_i$  : curahan waktu rumahtangga untuk kegiatan ke- $i$  (jam kerja/tahun)

$X_1$  : pendapatan dari masing-masing sektor (Rp)

$X_2$  : total aset (Rp)

$X_3$  : jumlah angkatan kerja rumahtangga (orang)

$X_4$  : pendidikan angkatan kerja rumahtangga (th)

$X_5$  : umur angkatan kerja rumahtangga (th)

$X_6$  : luas lahan garapan setahun (ha)

$X_7$  : jarak ke tempat kerja (km)

$i$  : kegiatan pertanian

$j$  : kegiatan non-pertanian, yang dibedakan atas :

1. Kegiatan perdagangan
2. Kegiatan industri
3. Kegiatan jasa

### 2.2.2. Peluang Kerja Rumahtangga

Masalah kesempatan kerja merupakan masalah yang sangat kompleks karena berhubungan masalah rendahnya pendapatan dan masalah kemiskinan. Dengan pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi, maka kesempatan kerja menjadi masalah serius di pedesaan. Sejalan dengan tujuan strate-

gi ketenagakerjaan nasional yaitu mengurangi kemiskinan, maka upaya untuk meningkatkan kesempatan kerja menjadi mutlak diperlukan.

Untuk daerah pedesaan, Kasryno (1984) mengatakan bahwa kesempatan kerja dan tingkat upah dipengaruhi oleh permintaan tenaga kerja baik di sektor pertanian maupun non-pertanian, mobilitas tenaga kerja dan pertumbuhan angkatan kerja. Pada kenyataannya, walaupun kesempatan kerja semakin terbuka dan beragam, belum semua masyarakat desa dapat memanfaatkan atau meraih kesempatan tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti jangkauan terhadap kesempatan kerja yang tersedia, kebutuhan tenaga kerja setempat, sumberdaya petani itu sendiri dan faktor-faktor lainnya. Jenis pekerjaan di luar pertanian yang semakin berkembang, pada umumnya menuntut persyaratan tertentu seperti keahlian dan ketrampilan khusus yang umumnya hanya dapat dijangkau oleh mereka yang mengenyam pendidikan cukup tinggi. Mereka yang tidak mampu menjangkau kesempatan kerja tersebut akan memasuki pekerjaan yang memiliki produktivitas rendah. Sehingga dapat dikatakan, bagi rumah tangga yang hanya menguasai faktor produksi tenaga kerja, maka pendapatan mereka sangat ditentukan oleh tingkat upah dan besarnya kesempatan kerja yang tersedia.

Dengan semakin beragamnya kegiatan di luar pertanian, dapat diduga bahwa peluang kerja yang dihadapi rumah tangga untuk masing-masing kegiatan baik di sektor pertanian

maupun non-pertanian akan semakin besar dan berbeda-beda menurut tipe rumahtangga. Dalam hal ini, peluang kerja rumahtangga menggambarkan tingkat jangkauan seseorang atau rumahtangga kepada kesempatan kerja yang tersedia di sektor tertentu yang dinyatakan dalam persentase. Besarnya jangkauan kepada kesempatan kerja yang ada pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh rumahtangga.

Dalam menentukan besarnya nilai peluang kerja rumahtangga digunakan *Binary Choice Model*, yaitu Model Logit, karena nilai *dependent variable* tidak bersifat kontinu, tetapi diskret.

Kelebihan Model Logit dibandingkan Model Peluang Linier terletak pada sebaran nilai peluangnya. Pada Model Peluang Linier, sebaran nilai peluangnya dapat kurang dari nol atau lebih besar dari satu, dengan kemungkinan nilai peluang ( $P_i$ ), sebagai berikut:

$$P_i = \alpha + \beta X_i, \text{ jika } 0 < \alpha + \beta X_i < 1$$

$$P_i = 1, \text{ jika } \alpha + \beta X_i > 1$$

$$P_i = 0, \text{ jika } \alpha + \beta X_i \leq 0.$$

Sedangkan pada Model Logit sebaran nilai peluangnya antara nol dan satu.

Spesifikasi Model Logit adalah sebagai berikut (Pindyck dan Rubinfeld, 1981) :

$$P_i = F(z_i) = F(\alpha + \beta X_i) = \frac{1}{1 + e^{-z_i}} = \frac{1}{1 + e^{-(\alpha + \beta X_i)}}$$

dimana :

$P_i$  = peluang seorang individu akan memilih pilihan tertentu

$X_i$  = peubah penjelas yang sudah diketahui nilainya

$e$  = bilangan natural (2.718)

$\alpha$  = intersep

$\beta$  = parameter yang diduga

Selanjutnya agar model dapat diestimasi dengan *Maximum Likelihood Estimation*, model diatas ditransformasi dengan langkah sebagai berikut:

$$P_i [1 + e^{-(\alpha + \beta X_i)}] = 1$$

$$e^{-(\alpha + \beta X_i)} = 1/P_i - 1$$

$$e^{-(\alpha + \beta X_i)} = (1 - P_i)/P_i$$

$$e^{Z_i} = P_i/(1 - P_i)$$

$$Z_i = \ln [P_i/(1 - P_i)]$$

$$\ln [P_i/(1 - P_i)] = Z_i = \alpha + \beta X_i \dots \dots \dots (1)$$

Persamaan (1) merupakan persamaan transformasi. Selanjutnya nilai parameter Model Logit didapatkan dengan memaksimumkan fungsi likelihood (*Likelihood Function*).

Berdasarkan uraian diatas, disusun model operasional untuk menduga faktor-faktor yang berpengaruh pada peluang kerja rumahtangga di bidang pertanian, sebagai berikut:

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-(a_{i0} + a_{i1}X_1 + a_{i2}X_2 + a_{i3}X_3 + a_{i4}X_4 + a_{i5}X_5 + a_{i6}X_6)}}$$

dimana :

- $P_1$  : peluang kerja rumahtangga tani pada kegiatan di sektor pertanian
- $X_1$  : jumlah angkatan kerja rumahtangga (orang)
- $X_2$  : pendidikan angkataan kerja (th)
- $X_3$  : pendapatan dari sektor pertanian (Rp)
- $X_4$  : total aset (Rp)
- $X_5$  : umur angkatan kerja (th)

### 2.3. Perumusan Hipotesa

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan dan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesa yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Rumahtangga dengan pendapatan rendah lebih banyak men-curahkan waktunya untuk bekerja dan mengurangi waktu senggangnya dibandingkan rumahtangga yang berpendapa-tan tinggi (tidak miskin).
2. Peluang kerja rumahtangga di sektor pertanian yang dihadapi rumahtangga yang tergolong miskin lebih ren-dah dibandingkan golongan rumahtangga yang tidak mis-kin.
3. Pendapatan dari sektor diluar pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian rumah-tangga tani secara keseluruhan.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Rawagempol Kulon, Kecamatan Cilamaya, Kabupaten Karawang. Penelitian berlangsung dari September hingga Oktober 1993. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja. Pertimbangannya adalah daerah tersebut merupakan salah satu desa sentra produksi padi di Kabupaten Karawang.

Sesuai dengan karakteristik pekerjaan di sektor pertanian yang musiman, diduga sebagian besar masyarakat bekerja di luar pertanian pada hari-hari sepi di pertanian. Disamping itu, kegiatan di luar pertanian terlihat berkembang cukup pesat, seperti industri rumahtangga, usaha bengkel, membuka warung, dan lain-lain.

#### 3.2. Metode Pemilihan Contoh

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Unit analisis yang digunakan adalah rumahtangga. Yang dimaksud dengan rumahtangga adalah keluarga inti ditambah dengan , baik kerabat atau bukan, yang tinggal dibawah satu atap dan makan dari satu dapur. Sedangkan anggota rumahtangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumahtangga, baik yang berada dirumah waktu pencacahan maupun sementara tidak ada atau sedang bepergian kurang dari 6 bulan (BPS,1980). Dari keseluruhan rumahtangga tani yang terdaftar sebagai populasi,

diambil 42 rumahtangga tani contoh berdasarkan metode acak sederhana.

### 3.3. Sumber dan Jenis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada rumahtangga tani yang dipilih sebagai responden. Pertanyaan yang diajukan didasarkan pada kuesioner yang telah dipersiapkan dan menggunakan metode *recall*, untuk jangka waktu satu tahun terakhir (September 1992-September 1994). Sedangkan data sekunder yang diperlukan diperoleh dari berbagai instansi seperti Biro Pusat Statistik, Bappeda Karawang, Statistik Kecamatan, Statistik Desa dan lain-lain.

Jenis data primer yang diperlukan meliputi jenis pekerjaan, upah atau pendapatan yang diperoleh dari semua sumber, data karakteristik rumahtangga, dan lain-lain.

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara terhadap responden dengan menggunakan kuesioner. Data primer yang dikumpulkan merupakan data situasi dan kondisi responden selama 12 bulan terakhir (setahun). Data primer yang diambil antara lain data karakteristik rumahtangga, meliputi jumlah anak, umur, pendidikan dan jumlah anggota rumahtangga yang bekerja. Data usahatani selama satu ta-

hun terakhir meliputi dua kali masa tanam (Rendeng 1992 dan Gadu 1993). Dari data tersebut dihitung pendapatan usahatani pada setiap musim dengan jalan mengurangi total penerimaan usahatani dengan biaya tunai yang dikeluarkan selama prosés produksi.

Pendapatan rumahtangga dari kegiatan diluar pertanian (periode 12 bulan terakhir) dihitung dari pendapatan yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan per hari atau per satuan waktu kerja dan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan tersebut. Setelah dikalikan dengan frekuensi waktu kerja yang dilakukan dalam satu minggu dan satu bulan, kemudian diitung keseluruhan pendapatan selama setahun terakhir.

Data jumlah waktu yang dicurahkan untuk bekerja dihitung untuk periode 12 bulan terakhir. Pertanyaan diajukan pada seluruh anggota rumahtangga. Cara mengumpulkan data jam kerja mengacu pada jadwal kegiatan usahatani yang berlaku di daerah penelitian. Jam kerja yang digunakan pada berbagai sektor dihitung dalam satuan jam kerja per hari dan satuan hari per minggu. Kemudian dihitung secara keseluruhan untuk periode setahun. Total jam kerja rumahtangga setahun didapatkan dengan menjumlahkan jam kerja seluruh anggota rumahtangga.

Pendapatan per jam kerja didapatkan dengan membagi pendapatan yang diterima dengan jam kerja yang dikeluarkan untuk setiap kegiatan.

### 3.5. Metode Analisis Data

#### 3.5.1. Analisis Alokasi Waktu Tenaga Kerja Rumahtangga

Alokasi waktu tenaga kerja rumahtangga tani untuk kegiatan  $i$  adalah banyaknya jam kerja yang dicurahkan untuk kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini, kegiatan-kegiatan ekonomi tersebut dibedakan atas :

1. Kegiatan pertanian.
2. Kegiatan non-pertanian. yang terdiri dari :
  - a. Kegiatan perdagangan, seperti membuka warung, berdagang keliling, dan lain-lain.
  - b. Kegiatan industri, seperti industri rumahtangga, kerajinan, buruh pabrik, dan lain-lain.
  - c. Kegiatan jasa, seperti tukang ojek, buruh bangunan, tukang kayu, dan lain-lain.

Model persamaan yang digunakan untuk menganalisis alokasi waktu tenaga kerja rumahtangga adalah sebagai berikut:

#### Alokasi waktu di sektor pertanian

$$T_{11} : a_{10} + a_{11}X_{11} + a_{12}X_{13} + a_{13}X_{14} + a_{14}X_{15} + a_{15}X_{16} + a_{16}X_{17}$$

#### Alokasi waktu di sektor non-pertanian

$$T_{21} : b_{10} + b_{11}X_{11} + b_{12}X_{12} + b_{13}X_{13} + b_{14}X_{14} + b_{15}X_{15} + b_{16}X_{17}$$

$$T_{22} : b_{20} + b_{21}X_{21} + b_{22}X_{22} + b_{23}X_{23} + b_{24}X_{24} + b_{25}X_{25} + b_{26}X_{27}$$

$$T_{23} : b_{30} + b_{31}X_{31} + b_{32}X_{32} + b_{33}X_{33} + b_{34}X_{34} + b_{35}X_{35} + b_{36}X_{37}$$

dimana :

$T_{11}$  : curahan waktu rumahtangga pada sektor pertanian  
(jam kerja/th)

$T_{21}$  : curahan waktu rumahtangga pada sektor perdagangan  
(jam kerja/th)

$T_{22}$  : curahan waktu rumahtangga pada sektor jasa  
(jam kerja/th)

$T_{23}$  : curahan waktu rumahtangga pada sektor jasa  
(jam kerja/th)

$X_1$  : pendapatan dari masing-masing sektor (Rp)

$X_2$  : total aset (Rp)

$X_3$  : jumlah angkatan kerja (orang)

$X_4$  : umur angkatan kerja (th)

$X_5$  : pendidikan angkatan kerja (th)

$X_6$  : luas lahan garapan setahun (ha)

$X_7$  : jarak ke tempat kerja (km)

Model persamaan tunggal diatas akan diduga dengan metode Ordinary Least Square (OLS)

### 3.5.2. Analisis Peluang Kerja Tenaga Kerja Rumahtangga

Peluang kerja rumahtangga adalah besarnya peluang bahwa suatu rumahtangga dapat bekerja pada sektor tertentu, bila diketahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Besarnya peluang kerja tersebut akan menggambarkan jangkauan tenaga kerja terhadap kesempatan kerja yang ada dengan sumberdaya yang dimiliki yang pada akhirnya akan mempenga-

ruhi tingkat pendapatan.

Model ekonometrik yang digunakan untuk menduga faktor-faktor yang mempengaruhi peluang kerja adalah model logit yang disusun sebagai berikut:

$$P_{11} = \frac{1}{1 + e^{-(a_{10} + a_{1X1} + a_{2X2} + a_{3X3} + a_{4X4} + a_{5X5)}}$$

dimana :

$P_1$  : peluang kerja rumahtangga pada kegiatan pertanian

$X_1$  : jumlah angkatan kerja rumahtangga (orang)

$X_2$  : pendidikan angkatan kerja (th)

$X_3$  : pendapatan total rumahtangga (Rp)

$X_4$  : total aset rumahtangga (Rp)

$X_5$  : umur angkatan kerja (th)

Pengujian hipotesa dilakukan secara serentak untuk masing-masing persamaan regresi, yang ditujukan untuk melihat pengaruh semua peubah bebas terhadap peubah tak bebas. Hipotesa ini dapat dinyatakan sebagai berikut :

(1) Untuk alokasi waktu tenaga kerja di sektor pertanian:

$$H_0 : a_{10} = a_{11} = \dots = a_{18} = 0$$

$H_a$  : minimal salah satu nilai  $a_{1i}$  tidak sama dengan 0  
 $i = 0, 1, \dots, 8.$

(2) Untuk alokasi waktu tenaga kerja diluar sektor pertanian :

$$H_0 : b_{j0} = b_{j2} = \dots = b_{j7} = b_{j9} = 0$$

$H_a$  : minimal salah satu nilai  $b_{jk}$  tidak sama dengan 0  
 $j = 1, 2, 3$ , dan  $k = 0, 1, \dots, 7, 9$ .

Rumus uji F guna menguji hipotesa tersebut adalah sebagai berikut :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{SSR / (k-1)}{SSE / (n-k)} \sim F_{k-1, n-k}$$

dimana  $k$  = jumlah peubah bebas dan  $n$  = jumlah pengamatan. Jika  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  diterima dan sebaliknya. Bila  $H_0$  diterima, berarti semua peubah bebas pada tiap persamaan bersama-sama tidak berpengaruh nyata pada peubah tak bebasnya, pada taraf kepercayaan tertentu, demikian sebaliknya.

Pengujian hipotesa secara tunggal ditujukan untuk melihat peubah bebas mana yang berpengaruh terhadap peubah tak bebas. Hipotesa yang diajukan adalah bahwa masing-masing peubah bebas pada tiap persamaan tidak berpengaruh nyata terhadap peubah tak bebas, yang dinyatakan sebagai berikut :

(1) Untuk alokasi waktu tenaga kerja di sektor pertanian:

$$H_0 = a_{1i} = 0$$

$$H_a = a_{1i} = 0, \text{ untuk } i = 0, 1, \dots, 8$$

(2) Untuk alokasi waktu tenaga kerja di luar sektor pertanian :

$$H_0 = b_{jk} = 0$$

$$H_a = b_{jk} = 0, \text{ untuk } i = 1, 2, 3 \text{ dan } k = 1, 2, \dots, 7, 9$$

Pengujian hipotesa ini dilakukan dengan uji t sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{\hat{\beta}_i - 0}{S_{\hat{\beta}_i}} \quad \text{dimana } i = 1, 2, \dots, 13$$

Bila  $T_{hitung} < T_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, yang artinya pada kepercayaan tertentu peubah bebas ke  $i$  tidak berpengaruh nyata pada peubah tak bebasnya, dan demikian sebaliknya.

Untuk melihat peranan pendapatan masing-masing sektor dalam perekonomian rumahtangga secara keseluruhan, digunakan metode analisis tabulasi. Persentase masing-masing pendapatan terhadap total pendapatan rumahtangga akan menggambarkan sampai sejauh mana peranan variabel tersebut dalam menunjang perekonomian rumahtangga secara keseluruhan.

Analisis tabulasi selanjutnya digunakan untuk melihat pola alokasi waktu tenaga kerja rumahtangga. Berdasarkan data yang terkumpul akan dapat diketahui siapa yang dikategorikan bekerja dan menganggur dalam rumahtangga contoh dan ciri-ciri rumahtangga yang miskin dan tidak miskin.

### 3.5. Beberapa Definisi dan Konsep Pengukuran

#### Curahan Tenaga Kerja.

Curahan tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah jam kerja riil yang dicurahkan oleh rumah-tangga untuk kegiatan mencari nafkah atau pendapatan, baik

dari kegiatan pertanian maupun non-pertanian, maupun untuk kegiatan tidak mencari nafkah seperti pekerjaan rumahtangga dan kegiatan sosial.

#### Peluang Kerja Rumahtangga

Peluang kerja rumahtangga adalah peluang bahwa suatu rumahtangga dapat bekerja pada sektor tertentu sesuai lapangan kerja yang tersedia baik di sektor pertanian maupun non pertanian. Besarnya peluang kerja tersebut akan menggambarkan jangkauan tenaga kerja terhadap kesempatan ada yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pendapatan.

#### Total Pendapatan Rumahtangga.

Total pendapatan rumahtangga adalah jumlah seluruh pendapatan yang diperoleh seluruh anggota rumahtangga dari bekerja di kegiatan produktif baik pada sektor pertanian maupun non pertanian.

#### Pendapatan Sektor Pertanian

Pendapatan dari sektor pertanian adalah total pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani dan non usahatani (buruh tani dan lainnya). Pendapatan usahatani adalah keuntungan usahatani yang merupakan selisih antara total penerimaan (yaitu jumlah produksi dikalikan harga) dengan total biaya yang dikeluarkan termasuk biaya untuk tenaga kerja keluarga (total nilai seluruh input). Pendapatan

usahatani ini meliputi pendapatan dari cabang usahatani tanaman pangan, tanaman tahunan, usaha peternakan dan perikanan.

#### Pendapatan Non Pertanian

Pendapatan bersih dari kegiatan non pertanian adalah penerimaan yang diterima dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan non pertanian ini meliputi pendapatan yang berasal dari kegiatan mencari nafkah yang dilakukan oleh seluruh anggota rumah tangga di sektor perdagangan, industri dan jasa yang diukur dalam rupiah.

#### Imbalan Tenaga Kerja

Imbalan tenaga kerja adalah penghasilan per jam kerja untuk kegiatan mencari nafkah tertentu baik pada kegiatan pertanian maupun non-pertanian yang dihitung berdasarkan pendapatan rumah tangga pertahun dibagi dengan jumlah jam kerja pada kegiatan tertentu. Imbalan kerja yang makin tinggi dapat mencerminkan biaya imbalan (*opportunity cost*) untuk waktu bukan mencari nafkah yang makin tinggi (Mangkuprawira, 1984)

#### Total Modal

Total aset/modal adalah jumlah seluruh aset yang dimiliki rumah tangga, yang berupa tabungan, perhiasan, sarana produksi, nilai rumah dan kendaraan dan lain-lain, tetapi tidak termasuk lahan garapan.

### Jumlah Angkatan Kerja Rumahtangga

Angkatan Kerja Rumahtangga adalah jumlah anggota rumah-tangga berusia diatas 10 tahun (BPS,1990) dan usia 60 tahun sebagai batas umur maksimum dengan alasan penduduk berusia diatas 60 tahun sudah tidak produktif. Anggota rumahtangga yang berusia diatas 10 tahun namun sedang bersekolah tidak tergolong sebagai angkatan kerja.

### Pendidikan Angkatan Kerja Rumahtangga

Tingkat pendidikan angkatan kerja rumahtangga adalah total jumlah waktu sekolah semua angkatan kerja rumahtangga dalam satu tahun dibagi dengan seluruh angkatan kerja rumah-tangga.

### Luas Lahan Garapan Setahun

Luas lahan garapan setahun adalah jumlah luas lahan yang ditanami selama setahun. Apabila luas lahan satu hektar ditanami dua kali setahun, maka luas lahan gaaraapan setahun sama dengan dua hektar.

### Jarak ke Tempat Kerja

Jarak ke tempat kerja merupakan jarak rata-rata tertimbang dari rumah ke tempat kerja di luar usahatani yang dinyatakan dalam satuan kilometer.



**IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

**4.1. Keadaan Umum Desa**

Desa Rawagempol Kulon terletak ddi Kecamatan Cilamaya Kabupaten Karawang oleh Biro Pusat Statistik dikategorikan sebagai desa kota (urban). Kegiatan perekonomian desa sangat beragam dan keadaan sosial ekonomi masyarakat cukup baik. Jarak desa ke ibukota kecamatan sekitar 10 kilometer dan jarak ke ibukota kabupaten lebih kurang 51 kilometer. Prasarana jalan dari desa ke ibukota kecamatan dan ibukota kabupaten sudah berjalan lancar, dilalui jalan aspal dengan kondisi yang baik. Kendaraan umum yang mencapai desa adalah ojeg sepeda motor dan becak.

Luas Desa Rawagempol Kulon seluruhnya adalah 536.691 hektar. Berdasarkan penggunaannya, areal persawahan menempati urutan terbesar yaitu 421.676 hektar, disusul dengan areal untuk kolam dan empang sebesar 17.378 hektar, areal perumahan dan pekarangan seluas 68.014 hektar serta areal untuk pemanfaatan lainnya sebesar 29.623 hektar (Tabel 4.1).

Tabel 4.1. Jenis Penggunaan Tanah

Jenis Penggunaan Tanah	Luas (ha)
Sawah	421 676
Kolam/Empang	17 378
Perumahan	68 014
Lainnya	29 623
<b>Total</b>	<b>536 691</b>

Sumber : Potensi Desa Rawagempol Kulon, 1993

#### 4.2. Komposisi Penduduk

Jumlah penduduk Desa Rawagempol Kulon berdasarkan data terakhir (Agustus 1993) sebesar 5375 jiwa yang terdiri dari 2655 penduduk laki-laki dan 2725 penduduk wanita. Komposisi penduduk menurut umur menunjukkan 63.53 persen penduduk berusia diatas 20 tahun, 7.20 persen penduduk berusia 15-19 tahun, 9.51 persen penduduk berusia 10-14 tahun dan 19.79 persen penduduk usia 0-9 tahun (Tabel 4.2).

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia

Tingkat Umur (th)	Jumlah (jiwa)	Persentase
0 - 9	1060	19.72
10 - 14	510	9.49
15 - 19	390	7.26
20 +	3415	63.53
<b>Total</b>	<b>5375</b>	<b>100.00</b>

Sumber : Potensi Desa Rawagempol Kulon, 1993

#### 4.3 Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan, terlihat bahwa rata-rata tingkat pendidikan formal penduduk masih sangat rendah (Tabel 4.3). Persentase penduduk yang tidak pernah mengenyai pendidikan formal cukup besar (18.60%). Sebagian besar penduduk bersekolah sampai tingkat sekolah dasar (SD) baik hingga tamat (46.51%) maupun tidak sampai tamat (18.29%). Sedangkan jumlah penduduk yang melanjutkan

sekolahnya hingga SMTP, SMA dan Perguruan Tinggi sangat kecil persentasenya, yaitu berturut-turut sebesar 11.80%, 4.65% dan 0.09 persen.

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	%
Tidak pernah sekolah	1000	18.6
Tidak Tamat SD	983	18.3
Tamat SD	2500	46.5
Tamat SMP	638	11.9
Tamat SMA	250	4.6
Sarjana	4	0.1
<b>Total</b>	<b>5375</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Potensi Desa Rawagempol Kulon, 1993

#### 4.4. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian pokok bagi sebagian besar penduduk adalah bertani (74.75%). Mata pencaharian lainnya adalah dari sektor jasa dan perdagangan (10.60%) dan sisanya adalah pegawai negeri, karyawan perusahaan dan industri.

## V. PROFIL RUMAHTANGGA

### 5.1. Struktur Umur Dan Ukuran Rumahtangga

Sumberdaya manusia yang dimiliki rumahtangga merupakan modal utama untuk menyusun strategi bertahan hidup. Ukuran rumahtangga yang ditunjukkan oleh jumlah anggota rumahtangga dan komposisi anggota rumahtangga menurut umur dan jenis kelamin (yang dianggap mencerminkan kualitasnya), secara bersama-sama mendukung kehidupan sosial ekonomi suatu rumahtangga.

Dalam analisis profil rumahtangga, akan dibandingkan antara golongan rumahtangga miskin dan tidak miskin. Sesuai dengan ketentuan BPS, seseorang dikategorikan miskin apabila ia tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup minimum yang ditetapkan sebagai batas kemiskinan. Batas atau garis kemiskinan ini adalah nilai rupiah setara dengan 2100 kalori per kapita setelah ditambah dengan nilai rupiah dari beberapa kebutuhan non pangan esensial, seperti sandang, pangan, kesehatan, transportasi dan pendidikan. Dengan kata lain, seseorang dikategorikan miskin apabila ia tidak mampu makan secara cukup (setara 2100 kalori per kapita per hari) dan tidak mampu memenuhi kebutuhan non pangan yang mendasar.

Pada tahun 1993, nilai rupiah garis kemiskinan tersebut adalah Rp 20 614 per bulan untuk daerah *rural*. Dengan batas garis kemiskinan tersebut, terdapat sebanyak 26.19 persen rumahtangga yang tergolong miskin.



Secara keseluruhan, jumlah rata-rata anggota rumah-tangga untuk semua responden relatif kecil (3.9), jika dibandingkan dengan ukuran rumahtangga di Indonesia sebesar 4.5 jiwa dan Propinsi Jawa Barat sebesar 4.3 jiwa (Sensus Penduduk, 1990). Kecilnya ukuran rumahtangga di daerah penelitian ini terutama disebabkan oleh banyaknya pasangan muda dan kebiasaan setempat untuk menikah pada usia muda, yang disamping meningkatkan jumlah pasangan muda juga menyebabkan anggota rumahtangga semakin cepat melepaskan diri dari orangtuanya sehingga jumlah anggota rumahtangga semakin kecil.

Jika dibandingkan berdasarkan rumahtangga miskin dan tidak miskin, dapat dilihat bahwa pada rumahtangga miskin, rata-rata jumlah anggota rumahtangga sebesar 4.5 jiwa. Angka tersebut lebih besar daripada jumlah rata-rata anggota rumahtangga golongan tidak miskin (3.7) dan rata-rata seluruh sampel sebesar 3.9 jiwa. Data tersebut disajikan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Ukuran Rumahtangga dan Komposisi Anggota Rumahtangga menurut Umur dan Jenis Kelamin

Tipe RT	n	Ukuran RT	Komposisi Anggota Rumahtangga					
			Pria			Wanita		
			0-4	5-9	10+	0-4	5-9	10+
Miskin	11	4.5	8.2	6.1	30.6	6.1	2.1	46.9
Tidak Miskin	31	3.7	5.9	5.9	41.2	5.9	5.1	36.1
Semua Sampel	42	3.9	6.6	6.0	38.1	6.0	4.2	39.3

Klasifikasi umur atas tiga kriteria seperti diatas bertujuan untuk melihat potensi sumberdaya manusia yang pada rumahtangga sampel. Umur 10 tahun merupakan batas umur minimum seseorang tergolong sebagai tenaga kerja dan tidak ada batas umur maksimum. Walaupun dalam studi ini digunakan batas umur maksimum (60 tahun) dengan alasan penduduk diatas umur 60 tahun sudah tidak produktif, namun karena kecilnya persentase sampel yang berusia diatas 60 tahun (3.5% dari total sampel), maka jumlah tersebut tidak ditampilkan dalam tabel.

Komposisi anggota rumahtangga berdasarkan umur dan jenis kelamin pada kedua tipe rumahtangga diatas nampak tidak jauh berbeda. Persentase anggota rumahtangga baik pria maupun wanita yang berusia 10 tahun keatas pada rumahtangga miskin dan tidak miskin jauh lebih besar (P:30.6 & 41.2 ; W:46.9 & 36.1) dibanding anggota rumah-tangga usia dibawah 10 tahun (P:14.3 & 11.8 ; W:8.2 & 10.9). Artinya potensi sumberdaya manusia yang dapat diperhitungkan sebagai tenaga kerja cukup besar. Persoalan utama yang dihadapi masyarakat dengan struktur tersebut adalah bagaimana menyediakan lapangan pekerjaan untuk menampung besarnya tenaga kerja yang ada.

Namun demikian, dari seluruh tenaga kerja yang tersedia tidak semua termasuk kedalam kelompok angkatan kerja. Sebagian anggota rumahtangga usia 10 tahun keatas masih melanjutkan sekolah. Oleh karena itu pemahaman mengenai

ukuran dan komposisi anggota rumahtangga saja belum cukup untuk menilai sejauh mana potensi sumberdaya manusia sudah dikerahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumahtangga.

Pada Tabel 5.2 ditampilkan jumlah dan persentase anggota rumahtangga yang tergolong sebagai angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Sedangkan pada Tabel 5.3 diperlihatkan persentase angkatan kerja yang bekerja mencari nafkah dan tidak, sehingga dapat diketahui berapa besar tingkat pengangguran yang terjadi.

Tabel 5.2. Jumlah Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja dalam Rumahtangga (Persentase)

Tipe RT	Angk. Kerja			Bukan Angk. Kerja			Total Tenaga Kerja
	P	W	P+W	P	W	P+W	
Miskin	31.6	44.7	76.3	7.9	15.8	23.7	100
Tidak Miskin	44.0	40.7	84.6	9.9	5.5	15.4	100
Semua Sampel	40.3	41.9	32.2	8.9	8.9	17.8	100

Tabel 5.3. Jumlah Angkatan Kerja Rumahtangga yang Bekerja dan Tidak Bekerja Mencari Nafkah, Menurut Jenis Kelamin (%)

Tipe RT	Bekerja			Tidak Bekerja			Jumlah Angk. Kerja
	P	W	P+W	P	W	P+W	
Miskin	37.9	41.4	79.3	3.5	17.3	21.0	100
Tidak Miskin	50.7	37.7	88.3	1.3	10.4	11.7	100
Semua Sampel	47.2	38.7	85.9	1.9	12.3	14.2	100

Pada rumahtangga miskin, persentase angkatan kerja lebih kecil (76.32) dibanding rumahtangga tidak miskin (84.62) dan seluruh sampel (82.16). Selain itu angkatan

kerja yang tidak bekerja mencari nafkah pada kelompok ini lebih besar (20.99) dibanding kelompok lainnya (rumahtangga tidak miskin: 11.69 ; semua sampel: 14.15). Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian beberapa peneliti lain (Hart, 1978 ; Soentoro, dkk., 1981) yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi kerja golongan rumahtangga buruh tani dan petani berlahan sempit (yang dikatakan sebagai golongan termiskin di pedesaan) lebih tinggi dibanding golongan petani luas (golongan kaya). Atau dikatakan bahwa golongan miskin tersebut bekerja lebih lama karena terlibat dalam pekerjaan yang berproduktivitas rendah, seperti industri rumahtangga.

Apabila diperhatikan lebih lanjut kelompok yang tidak bekerja pada rumahtangga miskin didominasi oleh kaum wanita (Tabel Lampiran 1), yang terdiri dari: istri (18.18%), anak wanita (100%) dan orang lain wanita (25%). Artinya anak wanita yang telah berusia 10 tahun keatas dan telah menyelesaikan sekolahnya pada umumnya tidak bekerja. Faktor yang menyebabkan kondisi ini adalah tidak banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia sehingga mereka hanya membantu pekerja rumahtangga seperti memasak, membersihkan rumah, dan lainnya. Mudah dimengerti bahwa lapangan kerja untuk wanita pada golongan miskin relatif kecil karena pekerjaan yang banyak dilakukan wanita adalah berburuh tani dan berdagang yang tentunya membutuhkan modal cukup besar.

Pada golongan rumahtangga tidak miskin, jumlah angkatan kerja lebih besar (84.62) dibanding rumahtangga miskin dan semua sampel (76.32 dan 82.16). Oleh karena itu persentase angkatan kerja yang bekerja juga lebih besar (88.31). Apabila diperhatikan lebih lanjut, pada golongan rumahtangga tidak miskin jumlah angkatan kerja lebih banyak dibanding golongan rumahtangga miskin, tetapi persentase angkatan kerja yang tidak bekerja lebih kecil. Ini berarti bahwa peluang kerja pada golongan tidak miskin lebih besar dibanding golongan rumahtangga miskin.

## 5.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dicapai anggota rumahtangga rata-rata masih sangat rendah yaitu 2.8 tahun (Tabel 5.4). Artinya rata-rata pendidikan anggota rumahtangga hanya sampai tingkat sekolah dasar. Jika dibandingkan antara golongan miskin dan tidak miskin, terlihat bahwa pendidikan formal pada golongan miskin lebih rendah dibanding golongan tidak miskin. Pendidikan rata-rata kepala keluarga golongan miskin adalah 1.56 tahun, lebih rendah dari golongan tidak miskin (3.4 tahun) dan rata-rata sampel 3 tahun). Tidak ada kepala keluarga pada golongan miskin yang mencapai pendidikan lebih tinggi dari SD, bahkan yang tamat SD hanya 11.2 persen dan jumlah yang tidak tamat SD sama besar dengan jumlah yang tidak pernah sekolah yaitu sebesar 44.4 persen. Pada golongan tidak miskin jumlah

Tabel 5.4. Tingkat Pendidikan Anggota Rumahtangga Usia Diatas Enam Tahun, Menurut Tipe Rumahtangga (Persentase)

Tipe RT	Angg. RT	Total Ang. RT			Tingkat Pendidikan					
		n	Rataan	%	TS	TTSD	TSD	TTSMP	TSMP	≥ SMA
RT Miskin		42	2.9	100	45.2	47.6	7.2	0.0	0.0	0.0
KK		9	1.6	100	44.4	44.4	11.2	0.0	0.0	0.0
Istri		11	0.3	100	90.9	9.1	0.0	0.0	0.0	0.0
Anak Pria		7	2.7	100	5.3	42.1	42.1	0.0	0.0	0.0
Anak Wanita		9	3.2	100	0.0	88.9	11.1	0.0	0.0	0.0
Orla Pria		2	1.0	100	50.0	50.0	0.0	0.0	0.0	0.0
Orla Wanita		4	0.0	100	100.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
RT Tdk Misk.		101	4.3	100	25.7	35.6	26.7	5.0	4.0	3.0
KK		30	3.4	100	40.0	30.0	13.3	3.3	6.7	6.7
Istri		31	4.3	100	38.7	32.3	25.8	3.2	0.0	0.0
Anak Pria		19	4.8	100	7.1	50.0	30.8	12.1	0.0	0.0
Anak Wanita		14	5.1	100	0.0	50.0	30.8	7.1	12.1	0.0
Orla Pria		5	3.0	100	40.0	20.0	40.0	0.0	0.0	0.0
Orla Wanita		3	2.7	100	33.3	33.3	33.3	0.0	0.0	0.0
Semua Sampel		143	3.8	100	33.6	38.5	20.3	3.5	2.8	1.4
KK		39	3.0	100	38.5	33.3	15.4	2.6	5.1	5.1
Istri		42	2.1	100	47.6	30.9	19.0	2.4	0.0	0.0
Anak Pria		26	4.0	100	7.7	50.0	34.6	7.7	0.0	0.0
Anak Wanita		22	4.3	100	4.5	63.6	18.2	4.5	9.4	0.0
Orla Pria		6	1.5	100	66.6	16.7	16.7	0.0	0.0	0.0
Orla Wanita		8	1.0	100	75.0	12.5	12.5	0.0	0.0	0.0

Keterangan: Orla = Orang Lain  
 TS = Tidak sekolah  
 TTSD = Tidak Tamat SD

TSD = Tamat SD  
 TTSMP = Tidak Tamat SMP  
 TSMP = Tamat SMP

kepala keluarga yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal juga masih besar (40%), namun ada yang telah mencapai tingkat SMP dan SMA, masing-masing 10 dan 6.7 persen.

Pendidikan istri rata-rata lebih rendah dari kepala keluarga. Jika dibandingkan antar tipe rumahtangga, pendidikan istri golongan tidak miskin jauh lebih tinggi daripada golongan miskin. Rata-rata pendidikan istri (golongan tidak miskin) adalah 4.3 tahun, lebih tinggi dibanding golongan miskin (0.3 tahun) dan rata-rata sampel

(2.8 tahun). Pada rumahtangga miskin hanya 9.1 persen yang pernah mengenyam pendidikan formal (tidak tamat SD) dan sisanya (90.9%) tidak pernah sekolah. Jumlah ini sangat besar bila dibanding rumahtangga tidak miskin (38.7%) dan rata-rata sampel (47.6%). Pada golongan tidak miskin pendidikan istri telah mencapai SMP walaupun persentasenya kecil (3.2%).

Apabila diperhatikan lebih lanjut, pada kedua golongan terlihat ada kecenderungan pendidikan anak lebih tinggi dibanding pendidikan orangtua. Walaupun demikian, pendidikan anak (pria dan wanita) pada golongan miskin lebih rendah dari golongan tidak miskin, yaitu berturut-turut 2.7, 3.2, 4.8 dan 5.1 tahun. Jumlah anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan formal relatif kecil yaitu 78.1% dan 5.3 % untuk anak pria pada golongan miskin dan tidak miskin. Sedangkan pada anak wanita hampir semua pernah mengenyam pendidikan formal. Melihat pendidikan anak yang relatif lebih tinggi dibanding orangtua, menunjukkan bahwa akses orangtua terhadap pendidikan anaknya cukup besar. Hanya saja karena fasilitas pendidikan formal yang ada di desa hanya SD, sedangkan SMP dan SMA terdapat di kota kecamatan yang harus ditempuh dengan biaya transpor cukup besar, maka mendorong anak malas untuk melanjutkan sekolah.

Anggota rumahtangga yang lain terdiri dari menantu, orangtua dan saudara yang tinggal dalam rumahtangga yang



bersangkutan. Pendidikan formal mereka masih rendah, terutama untuk golongan miskin.

### 5.3. Penguasaan Lahan

Potensi suatu rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya juga dapat dilihat dari penguasaan aset produksi. Rumahtangga yang sanggup menguasai lebih banyak aset produksi tentu lebih mampu memenuhi kebutuhan hidupnya daripada rumahtangga yang tidak menguasai (Wahyuni, 1993). Bagi rumahtangga petani, penguasaan lahan merupakan faktor yang paling penting. Analisis mengenai penguasaan aset produksi disajikan berdasarkan Tabel 5.5.

Tabel 5.5. Penguasaan Lahan Garapan pada Rumahtangga Miskin dan Tidak Miskin (Persentase)

Tipe RT	Penguasaan Lahan Garapan (ha)			
	0	0-0.24	0.25-0.49	≥ 0.50
Miskin	63.64	9.10	27.26	0.00
Tidak Miskin	41.94	16.13	6.45	41.94
Semua Sampel	45.46	13.64	11.36	29.54

Pada Tabel 5.5 dapat dilihat bahwa persentase rumahtangga yang tidak memiliki lahan baik pada seluruh sampel maupun pada kedua tipe rumahtangga (miskin dan tidak miskin) sangat besar. Rumahtangga yang tidak memiliki lahan garapan pada golongan miskin sebesar 63.64 persen, lebih besar dari golongan tidak miskin (41.94%) dan rata-rata sampel (45.46%). Ini berarti hampir separuh rumahtangga

petani di pedesaan tidak memiliki lahan garapan. Angka ini relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil sensus pada Survey Khusus Pasar Tenaga Kerja yang menunjukkan bahwa proporsi keluarga yang tidak memiliki tanah di desa dataran rendah sekitar 55 persen (Wiradi, dkk., 1983). Hal ini terjadi karena adanya perubahan pemilikan dari kelompok-kelompok tani yang memiliki tanah menjadi tidak mempunyai tanah. Pada periode 1978-1983, persentase keluarga tani tak bertanah yang kemudian memiliki tanah cukup besar yaitu 21 persen. Peningkatan proporsi pemilik tanah tersebut disebabkan oleh karena kesempatan-kesempatan kerja di sektor non pertanian (terutama sektor informal) sebagai efek ganda (*multiplier effect*) dari pembangunan di sektor industri.

Tabel 5.6. Status Penguasaan Lahan, Menurut Tipe Rumah tangga

Tipe 2 RT Angg. RT	Jumlah Rumah Tangga		S T A T U S L A H A N					
			MILIK		SEWA		MARO	
			n	%	Rataan	%	Rataan	%
RT Miskin	4	100.0	0.29	75.0	-	0.0	0.35	25.0
0-0.24	1	25.0	0.18	25.0	-	0.0	-	0.0
0.25-0.50	3	75.0	0.35	50.0	-	0.0	0.35	25.0
0.50-1.00	0	0.0	0.00	0.0	-	0.0	0.00	0.0
≥ 1.00	0	0.0	0.00	0.0	-	0.0	0.00	0.0
RT Tdk Msk	20	100.0	1.00	40.0	0.87	50.0	0.85	10.0
0.00-0.24	5	25.0	0.16	15.0	0.18	5.0	0.19	5.0
0.25-0.50	2	10.0	0.35	5.0	0.35	5.0	-	0.0
0.50-1.00	5	25.0	-	0.0	0.70	25.0	-	0.0
≥ 1.00	8	40.0	1.79	20.0	1.56	15.0	1.50	5.0
Semua RT	24	100.0	0.85	45.8	0.87	41.7	0.68	12.5
0-0.24	6	25.0	0.18	16.7	0.18	5.0	0.19	4.2
0.25-0.50	5	20.8	0.35	12.5	0.35	5.0	0.35	4.2
0.50-1.00	5	20.8	0.00	0.0	0.70	25.0	0.00	0.0
≥ 1.00	8	33.3	1.79	16.7	1.56	15.0	1.50	4.2

Dari Tabel 5.5 juga dapat dilihat adanya perbedaan nyata antara penguasaan lahan pada golongan rumahtangga miskin dan tidak miskin. Pada golongan miskin, tidak ada rumahtangga yang menguasai garapan luas ( $\geq 0.50$  ha), sedangkan pada golongan tidak miskin jumlah petani luas cukup besar (41.94%). Pada kelompok ini jumlah petani tak berlahan sama besar dengan jumlah petani berlahan luas yaitu sebesar 41.94 persen. Artinya distribusi penguasaan lahan semakin tidak merata karena petani gurem dan petani luas semakin besar sedangkan petani sedang<sup>1)</sup> makin menipis jumlahnya. Hal yang mungkin terjadi dalam kurun yang tidak terlalu lama lagi adalah jumlah petani sedang akan terkikis habis.

Hal ini didukung oleh hasil Sensus Pertanian 1983 yang mengemukakan beberapa fenomena penting yaitu membengkaknya jumlah petani kecil yang memiliki luasan lahan kurang dari 0.5 ha dengan peningkatan sebesar 14.74 persen selama periode 1983-1993 atau naik sebesar 1.5 persen per tahunnya. Fenomena membengkaknya petani kecil tersebut semakin sulit dihindari bahkan kecenderungannya juga terjadi pada rumahtangga tani dengan luasan lahan lebih dari 0.5 ha. Dalam kurun waktu 1983-1993 terjadi kenaikan

1) Sawit, dkk (1983) membagi empat golongan pemilikan lahan yaitu golongan yang memiliki lahan garapan: 1) 0.01-0.25 ha, 2) 0.25-0.50 ha, 3)  $\geq 0.50$  ha dan 4) golongan yang tidak memiliki lahan. Klasifikasi ini sama dengan klasifikasi yang didasarkan pada luas garapan setahun yaitu: garapan sempit ( $\leq 0.50$  ha), garapan sedang (0.50-1.00 ha) dan garapan luas ( $\geq 1.00$  ha). Sebagai contoh apabila sawah 0.50 ha dapat ditanami dua kali setahun maka luas garapan setahun sama dengan 1.00 ha. Selanjutnya pemilik garapan berturut-turut  $\leq 0.25$  ha, 0.25-0.50 ha dan  $\geq 0.50$  ha disebut sebagai petani sempit (gurem), petani sedang dan petani luas.

sebesar 11.84 persen atau naik sebesar 1.2 persen setiap tahun (Soekartawi, 1983).

Tingginya persentase rumahtangga yang tidak menguasai lahan garapan menunjukkan terjadinya polarisasi penguasaan lahan pada beberapa kelompok tertentu. Polarisasi lahan tersebut juga dapat dilihat dari meningkatnya persentase penguasaan lahan kecil dan luas, serta menurunnya penguasaan lahan sedang.

Jika dilihat dari status pengusaannya (Tabel 5.6), pada rumahtangga miskin 75 persen rumahtangga memiliki lahan sendiri dan 25 persen sebagai pemaro. Pada rumahtangga tidak miskin, pemilik lahan, penyewa dan pemaro masing-masing sebesar 40, 10 dan 50 persen. Untuk seluruh sampel tanpa membedakan tipe rumahtangga, terlihat bahwa persentase penyewa lahan dan pemaro sangat kecil (10% dan 12.57%), sedangkan jumlah pemilik lahan sebesar 45.83 persen. Rendahnya jumlah petani penyewa disebabkan oleh pertama, tingginya harga sewa lahan per hektar sehingga hanya golongan tidak miskin yang mampu menyewa lahan garapan. Kedua, jumlah lahan yang disewakan relatif kecil dibandingkan dengan total luas lahan. Untuk lahan yang dikerjakan dengan sistem maro, terbatas pada luasan lahan sedang dan kecil. Hal ini berarti bahwa sistem maro sampai saat ini masih bertahan walaupun makin kecil persentasenya. Dengan kata lain, kesempatan untuk menggarap tanah bagi yang tidak memiliki tanah semakin menurun. Pada periode 1978-1983 golongan yang tidak memiliki tanah dan

masih mendapat kesempatan menggarap tanah telah menurun dari 51 persen menjadi 32 persen. Proses perubahan penguasaan tanah dapat terjadi karena dua hal. Pertama, adanya proses pewarisan dan jual beli tanah, sehingga tanah yang mulanya disakapkan sekarang digarap oleh anaknya atau pembeli. Kedua, ada kecenderungan para buruh tani tak bertanah memanfaatkan kesempatan di sektor non pertanian, daripada menjadi penyakap tanah sempit.

#### 5.4. Ragam dan Jenis Pekerjaan

Ragam dan jenis pekerjaan yang dimasuki rumahtangga dan anggota rumahtangga dapat menunjukkan seberapa besar kesempatan kerja yang tersedia. Analisis bagian ini akan didasarkan pada Tabel 5.7 dan Tabel 5.8.

Secara umum kegiatan di sektor pertanian mendominasi pola curahan kerja rumahtangga. Pada kedua golongan rumahtangga (miskin dan tidak miskin), curahan kerja di sektor pertanian menempati urutan pertama yaitu masing-masing 90.0 persen dan 72.4 persen. Tingginya curahan kerja di sektor pertanian ini didukung oleh kondisi daerah yang merupakan daerah pertanian yang sangat potensial, khususnya pertanian tanaman pangan.

Pada Tabel 5.7 terlihat bahwa sektor pertanian masih merupakan lapangan pekerjaan yang sangat diandalkan oleh golongan miskin. Curahan kerja di sektor pertanian menempati urutan terbesar (90.9%). Kegiatan pertanian tersebut

Tabel 5.7. Curahan Kerja Rumahtangga dan Anggota Rumahtangga Menurut Jenis Pekerjaan, pada Rumahtangga Miskin

Jenis Pekerjaan	RT <sup>1)</sup>	Anggota RT <sup>2)</sup>					
		KK	Isteri	An.P	An.W	Orl.P	Orl.W
1. PERTANIAN	90.9	88.8	72.7	50.0	0.0	100.0	50.0
a. Usahatani	45.5	44.4	9.1	50.0	0.0	0.0	0.0
b. Non Ustan	72.7	66.6	63.6	50.0	0.0	100.0	50.0
2. PERDAGANGAN	18.2	11.1	9.1	0.0	0.0	0.0	0.0
a. Warung/Toko	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
b. Dag.Kom.Pert.	9.1	11.1	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
c. Dag.Kom.Nonpert.	9.1	0.0	9.1	0.0	0.0	0.0	0.0
3. INDUSTRI	18.2	22.2	9.1	0.0	0.0	0.0	0.0
a. Buruh Pabrik	9.1	11.1	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
b. Industri RT	9.1	11.1	9.1	0.0	0.0	0.0	0.0
4. J A S A	45.5	44.4	9.1	0.0	0.0	0.0	0.0
a. Becak/Ojeg	18.2	22.2	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
b. Sopir/Kenek	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
c. Calo	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
d. Pegawai	9.1	11.1	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
e. Pembantu RT	9.1	0.0	9.1	0.0	0.0	0.0	0.0
f. Ketrampilan/ keahlian/lain2	9.1	11.1	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0

Keterangan : 1) Persentase terhadap total rumahtangga sampel  
2) Persentase terhadap total masing-masing anggota RT

meliputi kegiatan usahatani padi (45.5%) dan buruh tani (90.9%), yang berarti bahwa semua rumahtangga miskin bekerja sebagai buruh tani, walaupun sebagian dari jumlah tersebut mengusahakan lahan pertanian. Tingginya partisipasi kerja di bidang non usahatani (buruh tani) disebabkan karena besarnya jumlah petani tak berlahan dan penguasaan lahan garapan yang sempit. Akibatnya bagi petani sempit adalah pendapatan dari usahatani yang tidak mencukupi kebutuhan rumahtangga, sehingga mereka ikut bekerja sebagai buruh tani. Besarnya jumlah buruh tani juga menunjukkan bahwa pekerjaan berburuh tani dapat dianggap

sebagai pekerjaan utama, seperti dinyatakan oleh sebagian besar golongan miskin.

Analisis selanjutnya dilakukan terhadap masing-masing anggota rumahtangga yang terdiri dari kepala keluarga, isteri, anak pria dan wanita, serta anggota rumahtangga lain (pria dan wanita). Analisis ini akan berguna untuk melihat sejauh mana angkatan kerja rumahtangga telah ikut berpartisipasi dalam mencari nafkah guna menambah pendapatan rumahtangga serta pada sektor pekerjaan mana mereka bekerja. Pada anggota rumahtangga juga terlihat bahwa curahan kerja di sektor pertanian menempati paling besar dibanding sektor non pertanian, yaitu untuk KK, isteri, anak pria dan wanita serta orang lain pria dan wanita, masing-masing sebesar 88.8%, 72.7%, 50%, 0.0%, 100% dan 50 persen. Anak wanita pada golongan miskin tidak ada yang ikut bekerja mencari nafkah, sehingga persentasenya nol. Curahan kerja kepala keluarga dan isteri lebih besar pada kegiatan non usahatani (buruh tani) dibanding usahatani padi. Terutama pada isteri, curahan kerja di usahatani sangat rendah (9.1%) dibanding buruh tani (63.6%), karena para isteri jarang membantu pekerjaan suaminya di sawah. Ini disebabkan karena pertama, luas garapan yang sempit (sehingga tidak banyak membutuhkan bantuan) dan kedua, bekerja sebagai buruh tani dianggap lebih baik karena dapat mendatangkan upah sehingga dapat menambah penghasilan rumahtangga.

Untuk golongan tidak miskin, curahan kerja terbesar juga pada sektor pertanian yaitu sebesar 77.4 persen, walaupun lebih rendah dibandingkan golongan miskin (Tabel 5.8). Pekerjaan buruh tani banyak dilakukan dengan persentase yang lebih besar dibanding kegiatan usahatani, yaitu masing-masing 61.3 dan 54.8 persen. Namun relatif kecilnya partisipasi kerja di sektor pertanian khususnya buruh tani pada golongan tidak miskin diimbangi dengan tingginya partisipasi kerja di sektor non pertanian.

Tabel 5.8. Curahan Kerja Rumahtangga dan Anggota Rumahtangga Menurut Jenis Pekerjaan, pada Rumahtangga Tidak Miskin

Jenis Pekerjaan	RT <sup>1)</sup>	Anggota RT <sup>2)</sup>					
		KK	Isteri	An.P	An.W	Orl.P	Orl.W
1. PERTANIAN	77.4	75.9	43.4	66.7	50.0	100.0	100.0
a. Usahatani	61.3	55.2	6.7	0.0	0.0	75.0	50.0
b. Non Ustan	61.3	48.3	36.7	66.7	50.0	50.0	50.0
2. PERDAGANGAN	40.0	27.5	36.7	0.0	25.0	25.0	0.0
a. Warung/Toko	12.9	10.3	13.4	0.0	25.0	25.0	0.0
b. Dag.Kom.Pert.	6.5	6.9	3.3	0.0	0.0	0.0	0.0
c. Dag.Kom.Nonpert.	20.0	10.3	20.0	0.0	0.0	0.0	0.0
3. INDUSTRI	38.7	30.9	10.0	16.7	0.0	0.0	0.0
a. Buruh Pabrik	29.0	3.3	16.7	0.0	0.0	50.0	0.0
b. Industri RT	9.7	10.3	6.7	0.0	0.0	0.0	0.0
4. J A S A	58.1	58.6	10.0	0.0	25.0	0.0	0.0
a. Becak/Ojeg	19.4	20.6	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
b. Sopir/Kenek	12.9	13.8	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
c. Calo	9.7	10.3	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
d. Pegawai	3.2	3.5	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
e. Pembantu RT	6.5	3.5	3.3	0.0	0.0	0.0	0.0
f. Ketrampilan/ keahlian/lain2	9.7	6.9	6.7	0.0	25.0	0.0	0.0

Keterangan : 1) Persentase terhadap total rumahtangga sampel

2) Persentase terhadap total masing-masing anggota RT

Curahan kerja anggota rumahtangga golongan tidak miskin relatif lebih tinggi pada sektor pertanian dibanding

sektor non pertanian. Untuk KK, isteri anak pria dan wanita serta orang lain pria dan wanita berturut-turut sebesar 75.9, 43.4, 66.7, 50.0, 100.0, dan 100.0 persen. Sama dengan golongan miskin, curahan kerja isteri pada kegiatan pertanian jauh lebih kecil (6.7%) dibanding kegiatan buruh tani (36.7%). Secara keseluruhan, partisipasi isteri untuk bekerja mencari nafkah guna menambah pendapatan rumahtangga cukup besar. Ini disebabkan karena tidak semua rumahtangga yang tergolong tidak miskin merupakan kelompok yang kaya, sehingga masih memerlukan tambahan penghasilan untuk meningkatkan ekonomi rumahtangga.

Pada sektor non pertanian, sub sektor jasa menempati urutan pertama dalam curahan kerja rumahtangga. Bidang pekerjaan di sektor jasa meliputi tukang becak dan ojeg, sopir/kenek, calo tanah, pembantu rumahtangga, pegawai negeri dan bidang keahlian seperti reparasi barang elektronik, membuat kue dan kesenian (odong-odong). Dari jenis-jenis pekerjaan tersebut terlihat bahwa hampir semua pekerjaan tidak menuntut ketrampilan dan keahlian khusus. Hal ini dapat dipahami jika mengingat rata-rata pendidikan angkatan kerja yang sangat rendah. Kecuali untuk pekerjaan reparasi barang elektronik, diperlukan keahlian khusus. Kenyataannya pekerjaan ini hanya ditekuni oleh sebagian kecil rumahtangga (2.4 persen dari total sampel).

Terdapat perbedaan yang cukup besar antara rumahtangga miskin dan tidak, yang bekerja di sektor jasa yaitu



sebesar 45.5 dan 58.1 persen. Disamping itu, dari jenis pekerjaan yang dimasuki, terlihat bahwa pada golongan tidak miskin jenis pekerjaannya lebih beragam.

Pekerjaan di bidang jasa umumnya dikerjakan oleh kepala keluarga. Anggota rumahtangga lain (isteri, anak dan orang lain) relatif sedikit yang ikut bekerja disebabkan karena lapangan pekerjaan yang tersedia di sektor jasa (terutama untuk wanita dan anak-anak) lebih terbatas. Pekerjaan yang digeluti wanita biasanya adalah pembantu rumahtangga dan membuat kue yang merupakan pekerjaan musiman karena hanya ramai pada saat panen dimana pada saat itu banyak dilangsungkan hajatan.

Setelah sektor jasa, kegiatan non pertanian lainnya yang banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor perdagangan. Kegiatan perdagangan yang berkembang meliputi usaha toko barang kebutuhan sehari-hari, warung makanan, pedagang keliling baik komoditi pertanian dan non pertanian, (seperti buah-buahan, ayam, makanan kecil, kain dan mainan anak-anak). Besarnya jumlah rumahtangga yang bekerja di sektor perdagangan untuk golongan miskin dan tidak miskin masing-masing 18.2 dan 40.0 persen. Perbedaan curahan kerja yang besar ini disebabkan oleh karakteristik sektor perdagangan yang memerlukan modal cukup besar, sehingga belum banyak dijangkau oleh golongan miskin. Kegiatan perdagangan yang ditekuni golongan miskin adalah perdagangan kecil seperti pedagang keliling makanan, buah-buahan



dan lainnya dengan partisipasi sebesar 18.2 persen. Sedangkan pada golongan tidak miskin kegiatan perdagangan besar (yang memerlukan modal besar) seperti toko kelontong dan kios saprotan telah banyak diusahakan (12.9%) disamping banyak pula yang menjadi pedagang keliling (26.5%). Namun demikian pedagang keliling pada golongan tidak miskin lebih luas areal pemasarannya dengan omset penjualan yang lebih besar.

Aktivitas perdagangan lebih banyak dikerjakan kaum wanita (walaupun pada golongan miskin curahan kerja wanita sedikit lebih rendah dibanding pria). Sebagai contoh, usaha toko/warung lebih cenderrung sebagai usaha sambilan untuk mengisi waktu luang isteri di rumah. Peranan suami adalah membantu istrinya, karena mereka telah mempunyai pekerjaan utama sendiri. Oleh karena itu curahan kerja wanita (pada golongan tidak miskin) lebih besar dibanding pria (KK : 27,5 ; istri : 36.7 ; anak perempuan : 25 ; anak laki-laki : 25).

Walaupun tidak banyak tertangkap dalam sampel, fenomena yang cukup menarik di sektor perdagangan adalah menjamurnya pedagang makanan keliling serta warung-warung makanan. Usaha ini banyak diminati karena pada umumnya masyarakat senang membelanjakan uangnya untuk membeli makanan, baik untuk sekedar jajanan maupun makanan sehari-hari (pagi, siang, malam). Bahkan ada kecenderungan para ibu lebih senang membeli lauk di warung daripada memasak

sendiri. Alasan yang dilontarkan adalah karena umumnya keluarga mereka kecil, sehingga membeli makanan jadi lebih murah biayanya dibanding memasak sendiri. Di samping itu, pola menu sehari-hari masyarakat yang masih sederhana membuat alasan tersebut cukup relevan.

Sektor industri belum banyak berkembang, sehingga tidak banyak rumah tangga yang bekerja di sektor ini (golongan miskin : 18,2 ; golongan tidak miskin : 38,1). Kegiatan di sektor industri yang ada adalah buruh pabrik dan industri rumah tangga seperti industri dandang, trasi dan kue opak. Pekerjaan sebagai buruh pabrik lebih banyak menyerap tenaga kerja, terutama tenaga kerja pria (golongan miskin : 9,1 ; golongan tidak miskin : 29,0), dibandingkan industri rumah tangga (golongan miskin : 9,1 ; golongan tidak miskin : 9,7). Kenyataannya peluang sebagai buruh pabrik tidak sama untuk kedua tipe rumah tangga di atas. Disamping itu kesempatan kerja yang disediakan oleh pabrik-pabrik ini relatif terbatas (untuk pabrik penggilingan/huller kebutuhan tenaga kerja tergantung mesin), sehingga status buruh adalah buruh lepas dengan pendapatan tidak tetap. Selain itu jumlah pabrik juga tidak begitu banyak. Kaum wanita yang bekerja sebagai buruh pabrik sangat sedikit (3,3 % pada golongan tidak miskin).

Industri rumah tangga (seperti trasi) telah terpusat pada satu lokasi, namun belum ada keseragaman kualitas produksi. Semua industri yang berkembang mempunyai indus-



tri rumah tangga skala kecil yang cukup melibatkan tenaga kerja dari dalam rumah tangga. Akibatnya kegiatan tersebut belum dapat diandalkan demi menyerap tenaga kerja yang banyak tersedia di desa.

Berdasarkan data yang terkumpul, terlihat bahwa sedikit sekali penduduk yang mencari pekerjaan di luar desa (4,76 % dari total sampel) walaupun desa tersebut tidak begitu jauh dari kota, bahkan dari ibukota Jakarta. Alasan yang dilontarkan adalah tidak ada keseimbangan antara pendapatan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan.

#### 5.5. Pola Nafkah Ganda

Bagi sebagian besar rumahtangga, menekuni lebih dari satu macam pekerjaan merupakan hal yang umum terjadi, karena pendapatan dari sektor primer saja belum mencukupi kebutuhan rumahtangga. Penerapan pola nafkah ganda pada dasarnya adalah memanfaatkan semua potensi alam dan kesempatan yang ada, untuk menambah penghasilan. Analisis bagian ini disarikan pada Tabel 5.9 dan 5.10.

Pada golongan rumahtangga miskin hampir semua rumahtangga terlibat dalam kegiatan pertanian, baik sebagai petani penggarap maupun buruh tani. Sekitar 18.8 persen dari jumlah tersebut menjadikan pertanian sebagai gantungan hidup satu-satunya, dan 72.7 persen memiliki pola nafkah ganda (pertanian - non pertanian). Sedangkan

rumahtangga yang mencari nafkah dari sektor non pertanian saja sebesar 9.1 persen atau terdapat sekitar 27.3 persen rumahtangga yang memiliki pola nafkah tunggal. Angka ini jauh lebih besar jika dibandingkan dengan golongan tidak miskin, yang persentasenya hanya sebesar 6.5 persen. Bagi mereka yang hanya bekerja disektor non pertanian, alasan yang diungkapkan adalah : pertama, tidak memiliki lahan garapan atau tidak mampu menyewa lahan, kedua karena tidak mendapatkan lahan yang dapat disewa atau dimaro dan ketiga karena merasa enggan bekerja di sawah.

Tabel 5.9. Keragaman dan Kombinasi Pekerjaan Rumahtangga dan Anggota Rumahtangga, pada Rumahtangga Miskin

Jenis Pekerjaan	RT <sup>1)</sup>	Anggota RT <sup>2)</sup>					
		KK	Isteri	An.P	An.W	Orl.P	Orl.W
PERTANIAN	18.2	22.2	66.7	100.0	-	100.0	100.0
Pert-Dagang	18.2	11.1	11.1	0.0	-	0.0	0.0
Pert-Industri	18.2	22.2	0.0	0.0	-	0.0	0.0
Pert-Jasa	36.3	33.4	11.1	0.0	-	0.0	0.0
Pert-Dag-Indst	0.0	0.0	0.0	0.0	-	0.0	0.0
Pert-Dag-Jasa	0.0	0.0	0.0	0.0	-	0.0	0.0
Pert-Indst-Jasa	0.0	0.0	0.0	0.0	-	0.0	0.0
Pert-Dag-Indst-Jasa	0.0	0.0	0.0	0.0	-	0.0	0.0
Sub Total	90.9	88.9	88.9	100.0	-	100.0	100.0
PERDAGANGAN	0.0	0.0	0.0	0.0	-	0.0	0.0
Dagang-Industri	0.0	0.0	0.0	0.0	-	0.0	0.0
Dagang-Jasa	0.0	0.0	0.0	0.0	-	0.0	0.0
Sub Total	0.0	0.0	0.0	0.0	-	0.0	0.0
INDUSTRI	0.0	0.0	0.0	0.0	-	0.0	0.0
J A S A	9.1	0.0	11.1	0.0	-	0.0	0.0
T O T A L	100.0	100.0	100.0	100.0	-	100.0	100.0

Keterangan : 1) Persentase terhadap total rumahtangga sampel  
2) Persentase terhadap total masing-masing anggota RT

Secara umum, keragaman pekerjaan pada golongan miskin lebih sedikit dibanding golongan tidak miskin. Pada rumahtangga miskin, pola nafkah ganda mereka terbatas pada dua macam pekerjaan (sekitar 69.8 persen). Sedangkan pada golongan tidak miskin, 93.7 persen rumahtangga mempunyai lebih dari satu pekerjaan (54.9% diantaranya bekerja pada dua jenis pekerjaan, 29.1% bekerja pada tiga jenis pekerjaan dan 9.7% memiliki empat jenis pekerjaan). Dilihat dari banyaknya jumlah rumahtangga miskin yang mempunyai

Tabel 5.10. Keragaman dan Kombinasi Pekerjaan Rumahtangga dan Anggota Rumahtangga, pada Rumahtangga Tidak Miskin

Jenis Pekerjaan	RT <sup>1)</sup>	Anggota RT <sup>2)</sup>					
		KK	Isteri	An.P	An.W	Orl.P	Orl.W
PERTANIAN	6.5	3.3	33.3	75.0	66.7	50.0	100.0
Pert-Dagang	6.5	10.0	8.3	0.0	0.0	0.0	0.0
Pert-Industri	12.9	10.0	4.2	25.0	0.0	25.0	0.0
Pert-Jasa	22.6	36.7	4.2	0.0	0.0	0.0	0.0
Pert-Dag-Indst	6.5	3.3	0.0	0.0	0.0	25.0	0.0
Pert-Dag-Jasa	12.9	6.7	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
Pert-Indst-Jasa	9.7	6.7	4.2	0.0	0.0	0.0	0.0
Pert-Dag-Indst-Jasa	9.7	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
<b>Sub Total</b>	<b>87.1</b>	<b>76.7</b>	<b>54.2</b>	<b>100.0</b>	<b>66.7</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>
PERDAGANGAN	0.0	3.3	29.1	0.0	33.3	0.0	0.0
Dagang-Industri	3.2	3.3	4.2	0.0	0.0	0.0	0.0
Dagang-Jasa	9.7	6.7	4.2	0.0	0.0	0.0	0.0
<b>Sub Total</b>	<b>12.9</b>	<b>13.3</b>	<b>37.5</b>	<b>0.0</b>	<b>33.3</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>
INDUSTRI	0.0	6.7	8.3	0.0	0.0	0.0	0.0
J A S A	0.0	3.3	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
<b>T O T A L</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>

Keterangan : 1) Persentase terhadap total rumahtangga sampel  
2) Persentase terhadap total masing-masing anggota RT

satu jenis pekerjaan, dapat diartikan bahwa kesempatan kerja yang ada terbuka dengan peluang yang tidak sama antar golongan pendapatan yang berbeda. Jangkauan rumah-tangga tidak miskin terhadap kesempatan kerja yang tersedia jauh lebih besar dibanding golongan miskin. Hal ini bisa disebabkan oleh dua hal, yaitu pertama karena penguasaan aset/modal yang lebih rendah pada golongan miskin dan kedua karena tingkat pendidikan (sebagai proksi kualitas sumberdaya manusia) pada golongan miskin lebih rendah dibanding golongan tidak miskin.

Kombinasi pekerjaan yang paling banyak dilakukan adalah pertanian - jasa (36.6% pada golongan miskin dan 22.6% pada golongan tidak miskin). Kenyataan ini sesuai dengan karakteristik pekerjaan di sektor jasa relatif mudah dimasuki oleh kelompok manapun. Sektor pertanian masih bertahan sebagai pekerjaan utama bagi sebagian besar penduduk. Ini dapat ditunjukkan dari besarnya jumlah rumah-tangga yang mengandalkan pertanian sebagai satu-satunya sumber nafkah dan pola nafkah ganda yang didominasi sektor pertanian. Seperti dinyatakan oleh sebagian besar penduduk yang mempunyai lebih dari satu jenis pekerjaan, bahwa mereka akan meninggalkan pekerjaan di sektor lain apabila kegiatan pertanian memasuki masa sibuk.

Perbedaan pola nafkah ganda antara golongan miskin dan tidak tersebut semakin menunjukkan perbedaan nyata jika dianalisa berdasarkan kontribusi anggota rumah-tangga. Pada rumah-tangga miskin, 6.6 persen kepala keluarga beker-

ja pada satu jenis pekerjaan, sedangkan pada golongan tidak miskin sekitar 33.3 persen. Walaupun demikian karena anggota rumahtangga lain pada golongan ini banyak yang bekerja, maka secara keseluruhan jumlah rumahtangga yang hanya mempunyai satu jenis pekerjaan sangat kecil. Untuk pekerja pria selain kepala keluarga, pada kedua golongan nampak adanya persamaan yaitu 100 persen bekerja pada satu jenis pekerjaan.

Berbeda dengan pekerja pria, pekerja wanita sebagian besar hanya mempunyai satu jenis pekerjaan baik pada golongan miskin maupun tidak. Ini dapat dimengerti karena kaum wanita harus mengerjakan pekerjaan rumahtangga yang cukup banyak menyita waktu.



## VI. ALOKASI WAKTU TENAGA KERJA DAN PENDAPATAN RUMAHTANGGA

### 6.1. Sumber dan Besar Pendapatan dari Berbagai Sektor

Besarnya pendapatan yang diperoleh rumah tangga dapat digunakan sebagai penunjuk tingkat kesejahteraan. Rumah tangga dengan pendapatan perkapita lebih tinggi tentunya akan mempunyai kondisi kesejahteraan yang lebih baik.

Pada Tabel 6.1 terlihat bahwa sektor pertanian memberikan sumbangan yang terbesar pada total pendapatan rumah tangga. Pada rumah tangga miskin pendapatan dari pertanian sebesar 51,9 persen dan pendapatan non pertanian sebesar 36,4 persen. Pendapatan dari sektor non pertanian tersebut 6,42 persen berasal dari perdagangan, 5,2 persen dari industri dan 24,8 persen dari sektor jasa. Pendapatan non kerja yang berupa sumbangan, kiriman dan sejenisnya hanya memberikan kontribusi sebesar 11,78 persen.

Hasil ini berbeda dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa pada golongan rumah tangga miskin dengan penguasaan aset produksi yang rendah, sumber pendapatan rumah tangga yang terbesar berasal dari sektor non pertanian (Sawit, dkk., 1983). Perbedaan terjadi karena perbedaan kondisi geografis daerah. Daerah sentra produksi padi menawarkan kesempatan kerja yang luas di sektor pertanian. Kegiatan diluar pertanian belum banyak berkembang. Oleh karena itu masyarakat lebih banyak yang bekerja di

Tabel 6.1. Sumbangan Pendapatan dari Berbagai Sektor terhadap Total Pendapatan Rumahtangga, pada Rumahtangga Miskin

Jenis Pekerjaan	RT <sup>1)</sup>	Anggota RT <sup>2)</sup>					
		KK	Isteri	An.P	An.W	Orl.P	Orl.W
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>51.9</b>	<b>40.1</b>	<b>46.2</b>	<b>100.0</b>	<b>0.0</b>	<b>100.0</b>	<b>50.0</b>
a. Usahatani	17.8	26.1	2.5	14.3	0.0	0.0	0.0
b. Non Ustan	34.1	14.0	43.7	85.7	0.0	100.0	100.0
<b>2. PERDAGANGAN</b>	<b>6.4</b>	<b>8.3</b>	<b>22.1</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>
a. Warung/Toko	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
b. Dag.Kom.Pert.	4.5	8.3	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
c. Dag.Kom.Nonpert.	1.9	3.6	22.9	0.0	0.0	0.0	0.0
<b>3. INDUSTRI</b>	<b>5.2</b>	<b>6.4</b>	<b>22.9</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>
a. Buruh Pabrik	1.3	2.8	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
b. Industri RT	3.9	3.6	22.9	0.0	0.0	0.0	0.0
<b>4. J A S A</b>	<b>24.8</b>	<b>45.2</b>	<b>8.9</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>
a. Becak/Ojek	17.4	31.9	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
b. Sopir/Kenek	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
c. Calo	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
d. Pegawai	3.0	5.5	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
e. Pembantu RT	4.3	7.8	8.9	0.0	0.0	0.0	0.0
f. Ketrampilan/ keahlian/lain2	0.1	0.1	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
<b>Total Pendapatan Non Pertanian</b>	<b>36.4</b>	<b>59.9</b>	<b>53.8</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>
<b>Pendapatan Non Kerja</b>	<b>11.8</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
<b>Total Pendapatan</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	<b>0.0</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>

Keterangan : 1) Persentase terhadap total sampel rumahtangga miskin  
 2) Persentase terhadap total masing-masing anggota RT

sektor pertanian. Bagi golongan miskin yang tak berlahan, pekerjaan sebagai buruh tani masih memberikan peluang cukup besar. Sedangkan bagi petani sempit, disamping menggarap lahannya, pekerjaan buruh tani merupakan pilihan untuk menambah pendapatan rumahtangga. Hal ini disebabkan oleh tingginya pendapatan per jam kerja yang diterima dari pertanian (dibandingkan sektor non pertanian), baik penda-

patan usahatani maupun pendapatan berburuh tani. Secara teori, curahan jam kerja riil dipengaruhi oleh pendapatan yang diterima dari kegiatan tersebut. Secara empiris, adanya hubungan positif antara curahan jam kerja dan upah telah terbukti. Artinya faktor upah menjadi salah satu pendorong seseorang atau rumah tangga untuk memilih pekerjaan tertentu. Pandapatan per jam kerja masing-masing sektor dijelaskan lebih lanjut pada bagian tersendiri.

Faktor lain penyebab tingginya partisipasi kerja di sektor pertanian adalah belum berkembangnya kegiatan non pertanian. Pekerjaan di bidang perdagangan, industri dan jasa yang berkembang adalah pekerjaan yang memberikan upah per jam kerja rendah, sehingga walaupun banyak anggota rumah tangga yang bekerja di sektor non pertanian, pendapatan yang diperoleh tidak sebesar pendapatan dari sektor pertanian. Aktivitas non pertanian merupakan pekerjaan utama kedua setelah pertanian. Pekerjaan tersebut banyak dilakukan pada kegiatan pertanian memasuki masa sepi. Walau demikian pendapatan dari sektor non pertanian tidak dapat diabaikan karena pendapatan dari sektor pertanian saja belum mampu menutup seluruh kebutuhan rumah tangga.

Apabila diperhatikan lebih lanjut pada anggota rumah tangga (golongan miskin), terlihat bahwa sumbangan pendapatan dari kepala keluarga lebih banyak berasal dari sektor jasa (45.2%), walaupun tidak berbeda jauh dengan sumbangan pendapatan sektor pertanian (40.1%). Data

sebelumnya (pada Bab V) menunjukkan sebagian besar kepala keluarga memiliki pekerjaan lebih dari satu, dengan kombinasi pekerjaan yang paling banyak ditekuni adalah pertanian-jasa. Pada sektor jasa, sumbangan pendapatan terbesar berasal dari tukang becak dan tukang ojek, yaitu sebesar 31.9 persen.

Berbeda dengan kepala keluarga, pendapatan isteri lebih banyak berasal dari kegiatan pertanian (46.2%), terutama pekerjaan buruh tani (43.7%). Pendapatan non pertanian terutama sub sektor industri dan perdagangan hampir tidak berbeda yaitu 22.9 dan 22.1 persen, sedangkan sektor jasa hanya menyumbang 8.5 persen. Rendahnya sumbangan pendapatan sub sektor jasa disebabkan karena sedikit sekali isteri yang terlibat dalam pekerjaan di bidang jasa. Disamping itu, bidang jasa yang ditekuni oleh sebagian kecil isteri tersebut adalah pekerjaan yang memberikan pendapatan rendah seperti pembantu rumahtangga. Pendapatan dari kegiatan perdagangan juga memberikan kontribusi rendah, walaupun dari segi jam kerja, curahan jam kerja di sektor perdagangan lebih besar dibanding sektor industri rumahtangga. Kenyataannya pendapatan yang diperoleh dari sektor perdagangan lebih kecil dibanding sektor industri. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan perdagangan yang banyak ditekuni masyarakat adalah pekerjaan yang memiliki produktivitas rendah.

Tabel 6.2. Sumbangan Pendapatan dari Berbagai Sektor terhadap Total Pendapatan Rumahtangga, pada Rumahtangga Tidak Miskin

Jenis Pekerjaan	RT <sup>1)</sup>	Anggota RT <sup>2)</sup>					
		KK	Isteri	An.P	An.W	Orl.P	Orl.W
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>43.0</b>	<b>30.5</b>	<b>14.7</b>	<b>24.8</b>	<b>34.5</b>	<b>37.8</b>	<b>100.0</b>
a. Usahatani	30.9	26.5	1.0	0.0	0.0	23.2	47.2
b. Non Ustan	12.1	4.0	13.7	24.8	34.5	14.6	52.8
<b>2. PERDAGANGAN</b>	<b>14.9</b>	<b>10.0</b>	<b>44.4</b>	<b>0.0</b>	<b>64.7</b>	<b>15.0</b>	<b>0.0</b>
a. Warung/Toko	8.9	4.4	26.6	0.0	64.7	15.0	0.0
b. Dag.Kom.Pert.	11.1	3.9	0.4	0.0	0.0	0.0	0.0
c. Dag.Kom.Nonpert.	4.9	1.9	17.4	0.0	0.0	0.0	0.0
<b>3. INDUSTRI</b>	<b>19.2</b>	<b>33.9</b>	<b>33.8</b>	<b>75.2</b>	<b>0.0</b>	<b>47.3</b>	<b>0.0</b>
a. Buruh Pabrik	12.2	18.6	23.6	75.2	0.0	47.3	0.0
b. Industri RT	6.9	15.3	10.2	0.0	0.0	0.0	0.0
<b>4. J A S A</b>	<b>20.1</b>	<b>25.4</b>	<b>7.1</b>	<b>0.0</b>	<b>0.8</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>
a. Becak/Ojek	7.6	9.8	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
b. Sopir/Kenek	6.2	8.1	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
c. Calo	2.3	2.9	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
d. Pegawai	1.9	2.5	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
e. Pembantu RT	0.5	0.2	6.4	0.0	0.0	0.0	0.0
f. Ketrampilan/ keahlian/lain2	1.6	2.0	0.8	0.0	0.8	0.0	0.0
Total Pendapatan Non Pertanian	54.0	69.5	85.3	75.2	65.5	62.3	0.0
Pendapatan Non Kerja	3.0	-	-	-	-	-	-
Total Pendapatan	100.0	100.0	100.0	100.0	0.0	100.0	100.0

Keterangan : 1) Persentase terhadap total sampel rumahtangga miskin  
2) Persentase terhadap total masing-masing anggota RT

Berbeda dengan rumahtangga miskin, pada rumahtangga tidak miskin, pendapatan sektor non pertanian memberikan kontribusi terbesar pada total pendapatan rumahtangga, sebesar 54 persen (walau perbedaannya tidak besar, sekitar 8.9 persen). Pendapatan non pertanian tersebut berasal dari sub sektor perdagangan, industri dan jasa, berturut-turut sebesar 14.9 persen, 19.1 persen dan 20.1 persen.

Pada sektor non pertanian, sub sektor jasa memberikan kontribusi terbesar dalam pendapatan total rumahtangga, diikuti oleh sub sektor industri dan perdagangan. Pekerjaan di bidang jasa yang memberikan sumbangan pendapatan terbesar adalah tukang becak dan ojek (7.6%) serta sopir/kenek (6.2%). Pekerjaan lain seperti calo, pegawai negeri, pembantu rumahtangga dan keahlian khusus mempunyai kontribusi yang kecil, yaitu berturut-turut 2.3, 1.9, 0.5 dan 1.6 persen.

Untuk sub sektor industri, pekerjaan sebagai buruh pabrik menyumbang pendapatan rumahtangga sebesar 12.2 persen, lebih besar dibanding industri rumahtangga (6.5 persen). Kecilnya sumbangan pendapatan dari industri rumahtangga, disebabkan karena skala industri yang kecil sehingga keuntungan yang diperoleh tidak besar.

Kegiatan perdagangan yang banyak diusahakan golongan tidak miskin memberikan pendapatan yang paling rendah diantara usaha di sektor non pertanian lainnya. Persaingan yang ketat dalam usaha perdagangan (seperti usaha warung/toko yang banyak bertebaran di desa), menyebabkan kegiatan perdagangan tidak dapat mengambil keuntungan yang besar. Perdagangan kecil (seperti pedagang keliling) memberikan pendapatan yang lebih rendah dibandingkan pendapatan dari warung/toko.

Pendapatan non kerja pada golongan miskin (11.8%) lebih besar dari golongan tidak miskin (3.0%). Secara

teori, makin tinggi pendapatan non kerja makin rendah jumlah jam kerja riil yang dicurahkan. Walau demikian, pendapatan non kerja yang lebih tinggi pada golongan tidak miskin bukan alasan kuat yang menyebabkan total curahan jam kerja mereka rendah. Ini disebabkan karena persentase pendapatan non kerja terhadap total pendapatan rumah-tangga kecil.

Apabila analisis dilakukan terhadap masing-masing anggota rumahtangga, terlihat adanya perbedaan nyata antara anggota rumahtangga pria dan wanita. Kepala keluarga lebih banyak memperoleh pendapatan dari sektor industri (33.9%). Pendapatan dari sektor pertanian, jasa dan perdagangan masing-masing sebesar 30.5 persen, 25.4 persen dan 10.2 persen. Sedangkan pada istri, pendapatan terbesar diperoleh dari sektor perdagangan (44.4%), dimana 26.6 persen berasal dari usaha warung/toko dan 17.8 persen dari berdagang keliling. Ini terjadi karena pekerjaan-pekerjaan tersebut lebih banyak ditekuni wanita daripada pria, dengan tujuan menambah penghasilan rumahtangga dan untuk mengisi waktu luang mereka di rumah.

#### **6.2. Alokasi Jam Kerja dan Pendapatan per Jam Kerja pada Berbagai Sektor**

Pada bagian sebelumnya telah diungkapkan bahwa pada umumnya pekerja di pedesaan bekerja pada lebih dari satu jenis pekerjaan. Menurut Sawit, dkk (1983), waktu yang

dicurahkan rumahtangga pada berbagai pekerjaan akan berbe-  
da-beda, tergantung pada tingkat upah atau pendapatan yang  
diterima. Analisis curahan jam kerja rumahtangga pada  
berbagai pekerjaan akan dapat menjawab sejauh mana faktor  
pendapatan mempengaruhi keputusan rumahtangga dalam beker-  
ja pada sektor tertentu. Pembahasan pada bagian ini dida-  
sarkan pada Tabel 6.3 dan 6.4.

Tabel 6.3. Curahan Jam Kerja RT dan Anggota RT selama Setahun  
menurut Jenis Pekerjaan, pada Rumahtangga Miskin

Jenis Pekerjaan	RT	Anggota RT					
		KK	Isteri	An.P	An.W	Orl.P	Orl.W
		----- jam kerja setahun -----					
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>1012.2</b>	<b>725.6</b>	<b>315.9</b>	<b>2600.0</b>	<b>0.0</b>	<b>3600.0</b>	<b>270.0</b>
a. Usahatani	718.8	804.5	176.0	2200.0	0.0	0.0	0.0
b. Non Ustan	1191.0	431.2	335.9	1335.9	0.0	3600.0	270.0
<b>2. PERDAGANGAN</b>	<b>2079.5</b>	<b>2351.0</b>	<b>1808.0</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>
a. Warung/Toko	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
b. Dag.Kom.Pert.	2351.0	2351.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
c. Dag.Kom.Nonpert.	1808.0	0.0	1800.0	0.0	0.0	0.0	0.0
<b>3. INDUSTRI</b>	<b>1322.0</b>	<b>818.0</b>	<b>1008.0</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>
a. Buruh Pabrik	612.0	612.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
b. Industri RT	2032.0	1024.0	1008.0	0.0	0.0	0.0	0.0
<b>4. J A S A</b>	<b>1578.0</b>	<b>1890.0</b>	<b>301.0</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>
a. Becak/Ojek	2940.0	2940.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
b. Sopir/Kenek	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
c. Calo	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
d. Pegawai	278.0	278.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
e. Pembantu RT	301.0	0.0	301.0	0.0	0.0	0.0	0.0
f. Ketrampilan/ keahlian/lain2	1434.0	1434.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
<b>Total Jam Kerja (Pert.&amp; Non Pert)</b>	<b>3090.8</b>	<b>1931.8</b>	<b>1341.0</b>	<b>2600.0</b>	<b>0.0</b>	<b>3600.0</b>	<b>270.0</b>

Tabel 6.4. Curahan Jam Kerja RT dan Anggota RT selama Setahun, menurut Jenis Pekerjaan pada Golongan Tidak Miskin

Jenis Pekerjaan	RT	Anggota RT					
		KK	Isteri	An.P	An.W	Orl.P	Orl.W
		----- jam kerja setahun -----					
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>1391.4</b>	<b>693.2</b>	<b>442.4</b>	<b>1058.8</b>	<b>249.5</b>	<b>1188.5</b>	<b>450.0</b>
a. Usahatani	930.8	481.9	272.5	0.0	0.0	1025.7	300.0
b. Non Ustan	998.1	810.8	473.3	1058.8	249.5	838.5	600.0
<b>2. PERDAGANGAN</b>	<b>2044.0</b>	<b>799.8</b>	<b>1602.2</b>	<b>0.0</b>	<b>2160.0</b>	<b>390.0</b>	<b>0.0</b>
a. Warung/Toko	2989.4	896.0	2427.3	0.0	2160.0	390.0	0.0
b. Dag.Kom.Pert.	1310.0	1195.0	230.0	0.0	0.0	0.0	0.0
c. Dag.Kom.Nonpert.	1500.7	440.0	1280.8	0.0	0.0	0.0	0.0
<b>3. INDUSTRI</b>	<b>1860.4</b>	<b>1538.3</b>	<b>1391.7</b>	<b>1815.0</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>
a. Buruh Pabrik	1544.3	1354.0	1470.0	1815.0	0.0	0.0	0.0
b. Industri RT	2868.7	1907.0	1352.5	0.0	0.0	0.0	0.0
<b>4. J A S A</b>	<b>1486.9</b>	<b>1419.2</b>	<b>377.08</b>	<b>0.0</b>	<b>20.0</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>
a. Becak/Ojek	1876.0	1876.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
b. Sopir/Kenek	1563.3	1563.3	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
c. Calo	1173.0	1173.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
d. Pegawai	1213.0	1213.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
e. Pembantu RT	650.0	660.0	640.0	0.0	0.0	0.0	0.0
f. Ketrampilan/ keahlian/lain2	578.0	612.5	245.5	0.0	20.0	0.0	0.0
<b>Total Jam Kerja (Pert. &amp; Non Pert.)</b>	<b>3757.0</b>	<b>2145.0</b>	<b>1247.0</b>	<b>1512.5</b>	<b>1090.0</b>	<b>1440.0</b>	<b>580.0</b>

Tabel 6.3 dan 6.4 menunjukkan rata-rata curahan jam kerja rumahtangga selama setahun pada golongan rumahtangga miskin dan tidak miskin. Pada rumahtangga miskin, rata-rata waktu yang digunakan untuk bekerja lebih sedikit dibanding rumahtangga tidak miskin. Hasil empiris ini menolak hipotesa bahwa rendahnya pendapatan rumahtangga akan mendorong rumahtangga bekerja lebih banyak dan mengurangi waktu luangnya. Hasil ini juga berbeda dengan penelitian lain (Soentoro, 1983; Sawit, 1986; Simatupang, 1987) yang menyatakan bahwa rumahtangga miskin lebih

banyak mencurahkan waktunya untuk bekerja mencari nafkah. Golongan rumahtangga miskin lebih banyak mengerahkan anggota rumahtangganya untuk bekerja, sehingga total curahan jam kerja menjadi besar. Munculnya perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan kesempatan kerja yang tersedia. Keterbatasan kesempatan kerja ditinjau dari dua sisi. Pertama, faktor keterbatasan rumahtangga, seperti tingkat pendidikan yang rendah, penguasaan modal uang dan lahan yang terbatas. Kedua, lapangan kerja yang ada adalah pekerjaan yang memerlukan modal uang atau ketrampilan tertentu.

Curahan jam kerja rumahtangga terbesar pada sektor perdagangan, baik pada golongan miskin maupun tidak, yaitu berturut-turut sebesar 2079.5 dan 2044 jam kerja setahun. Tingginya jam kerja yang dicurahkan pada sektor perdagangan disebabkan karena kegiatan perdagangan seperti berdagang keliling dan menjaga warung atau toko adalah pekerjaan yang banyak memakan waktu. Pada kedua golongan di atas, curahan jam kerja pedagang keliling lebih besar dibanding menjaga warung dan toko. Sama dengan bahasan pada bagian sebelumnya, curahan jam kerja wanita pada sektor perdagangan lebih besar dibandingkan jam kerja pria.

Curahan waktu terendah pada kedua tipe rumahtangga di atas adalah pada sektor pertanian, masing-masing untuk golongan miskin dan tidak, sebesar 1012.2 dan 1391.5 jam kerja setahun. Pada sektor pertanian ini, alokasi jam kerja terbesar adalah pada kegiatan non usahatani (buruh





Pada sektor jasa, curahan jam kerja golongan miskin lebih besar dibanding golongan tidak miskin (1578.5 dan 1419.2 jam kerja setahun). Curahan jam kerja di bidang jasa ini lebih banyak berasal dari kepala keluarga. Curahan jam kerja wanita sangat rendah, karena wanita yang bekerja di sektor jasa sangat sedikit.

Jika alokasi waktu untuk mencari nafkah dikaitkan dengan pendapatan rumahtangga, didapatkan gambaran imbalan kerja rumahtangga dan anggota rumahtangga, untuk berbagai jenis pekerjaan.

Pada rumahtangga miskin, pendapatan per jam kerja untuk semua pekerjaan di semua sektor lebih rendah dibanding golongan tidak miskin. Pendapatan per jam kerja dari berbagai jenis pekerjaan disajikan pada Tabel 6.5 dan 6.6.

Sebagai contoh, pendapatan per jam kerja di sektor perdagangan pada golongan miskin sebesar Rp 204.38/jam kerja. Angka tersebut jauh lebih rendah dibanding golongan tidak miskin, yaitu sebesar Rp 369.15/jam kerja atau terdapat selisih sebesar Rp 164.94/jam kerja. Perbedaan pendapatan per jam kerja ini disebabkan karena modal yang dikeluarkan untuk kegiatan yang sama pada kedua golongan tersebut berbeda jumlahnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan golongan tidak miskin tersebut pada dasarnya bukan pendapatan dari tenaga kerja semata, tetapi merupakan pendapatan tenaga kerja, modal dan manajemen yang peranannya cukup besar. Pada golongan rumahtangga miskin,

Tabel 6.5. Pendapatan/Jam Kerja Rumahtangga dan Anggota Rumahtangga, menurut Jenis Pekerjaan pada Golongan Miskin

Jenis Pekerjaan	RT	Pendapatan Anggota RT (Rp/Jam Kerja)					
		KK	Isteri	An.P	An.W	Orl.P	Orl.W
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>596.24</b>	<b>570.87</b>	<b>551.44</b>	<b>565.77</b>	<b>0.00</b>	<b>157.58</b>	<b>254.63</b>
a. Usahatani	728.46	622.47	426.14	550.00	0.00	0.00	0.00
b. Non Ustan	546.37	506.69	560.82	570.42	0.00	157.58	254.63
<b>2. PERDAGANGAN</b>	<b>204.38</b>	<b>255.21</b>	<b>138.27</b>	<b>0.00</b>	<b>0.00</b>	<b>0.00</b>	<b>0.00</b>
a. Warung/Toko	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
b. Dag.Kom.Pert.	255.21	255.21	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
c. Dag.Kom.Nonpert.	138.27	0.00	138.27	0.00	0.00	0.00	0.00
<b>3. INDUSTRI</b>	<b>271.18</b>	<b>280.26</b>	<b>256.45</b>	<b>0.00</b>	<b>0.00</b>	<b>0.00</b>	<b>0.00</b>
a. Buruh Pabrik	326.80	280.26	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
b. Industri RT	254.43	252.44	256.45	0.00	0.00	0.00	0.00
<b>4. J A S A</b>	<b>426.45</b>	<b>430.19</b>	<b>0.00</b>	<b>0.00</b>	<b>0.00</b>	<b>0.00</b>	<b>0.00</b>
a. Becak/Ojeg	391.50	391.50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
b. Sopir/Kenek	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
c. Calo	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
d. Pegawai Negeri	1428.85	1428.85	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
e. Pembantu RT	322.22	0.00	322.22	0.00	0.00	0.00	0.00
f. Ketrampilan/ keahlian/lain2	393.16	373.48	254.71	0.00	0.00	0.00	0.00
Pendapatan Non Pertanian	353.16	373.48	254.71	0.00	0.00	0.00	0.00
Pendapt/Jam. Kerja (Pert. + Non Pert)	563.22	266.82	407.24	565.77	0.00	157.58	254.63

pendapatan yang diperoleh sebagian besar adalah pendapatan dari tenaga kerjanya. Kedua, ada kecenderungan pada golongan miskin untuk mendapat pekerjaan yang imbalannya rendah. Hal ini terjadi karena keterbatasan yang dimiliki rumahtangga miskin lebih banyak, baik dari kualitas individunya maupun dari penguasaan aset produksinya.

Tabel 6.6. Pendapatan/Jam Kerja Rumahtangga dan Anggota Rumahtangga menurut Jenis Pekerjaan pada Golongan Tidak Miskin

Jenis Pekerjaan	RT	Pendapatan Anggota RT (Rp/Jam Kerja)					
		KK	Isteri	An.P	An.W	Orl.P	Orl.W
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>757.74</b>	<b>1128.58</b>	<b>432.66</b>	<b>280.05</b>	<b>853.71</b>	<b>403.03</b>	<b>235.56</b>
a. Usahatani	1197.72	1471.14	307.34	0.00	0.00	382.19	333.33
b. Non Ustan	390.62	388.75	445.78	280.05	853.71	441.26	186.67
<b>2. PERDAGANGAN</b>	<b>369.15</b>	<b>380.90</b>	<b>362.12</b>	<b>0.00</b>	<b>370.37</b>	<b>487.18</b>	<b>0.00</b>
a. Warung/Toko	391.78	388.76	393.55	0.00	370.37	487.18	0.00
b. Dag.Kom.Pert.	380.92	394.76	243.48	0.00	0.00	0.00	0.00
c. Dag.Kom.Nonpert.	332.59	340.91	325.96	0.00	0.00	0.00	0.00
<b>3. INDUSTRI</b>	<b>562.97</b>	<b>660.59</b>	<b>316.77</b>	<b>495.87</b>	<b>0.00</b>	<b>481.93</b>	<b>0.00</b>
a. Buruh Pabrik	579.36	619.15	617.55	495.87	0.00	481.93	0.00
b. Industri RT	535.95	791.43	147.87	0.00	0.00	0.00	0.00
<b>4. J A S A</b>	<b>524.39</b>	<b>537.43</b>	<b>246.68</b>	<b>0.00</b>	<b>500.00</b>	<b>0.00</b>	<b>0.00</b>
a. Becak/Ojeg	444.79	444.79	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
b. Sopir/Kenek	656.80	656.80	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
c. Calo	421.99	421.99	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
d. Pegawai Negeri	1030.50	1030.50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
e. Pembantu RT	252.31	119.70	389.06	0.00	0.00	0.00	0.00
f. Ketrampilan/ keahlian/lain2	621.68	849.06	61.09	0.00	500.00	0.00	0.00
Pendapatan Non Pertanian	480.39	553.29	348.17	495.87	371.56	482.64	0.00
Pendapt/Jam Kerja (Pert. + Non Pert)	695.58	718.25	362.83	344.79	461.37	433.06	235.00

Demikian juga untuk sektor pertanian, rata-rata pendapatan per jam kerja yang diperoleh golongan miskin lebih rendah dibanding golongan tidak miskin, yaitu sebesar Rp 596.4 dan Rp 757.7 per jam kerja. Terutama untuk kegiatan usahatani padi, terdapat perbedaan pendapatan yang cukup besar yaitu untuk golongan miskin dan tidak, sebesar Rp 728.46 per jam kerja dan Rp 1197.72 per jam kerja. Perbedaan pendapatan disebabkan luas garapan yang umumnya sempit, keterbatasan modal dan tujuan usahatani

yang subsisten (memenuhi kebutuhan rumahtangga sendiri), menyebabkan usahatani tidak dikerjakan secara optimal.

Bagi golongan miskin, pendapatan dari pertanian yang utama adalah pendapatan buruh tani sehingga mereka tidak segan untuk pergi berburuh ke desa lain, apabila kegiatan di desa yang bersangkutan memasuki masa sepi. Sedangkan pada petani sempit, biasanya terdapat kebiasaan saling berburuh (saling bergantian mengerjakan sawah) yang bersifat kekeluargaan, sehingga kesempatan kerja tidak lepas kepada orang lain.

Demikian juga dengan pendapatan dari sektor jasa, walaupun waktu yang dicurahkan golongan miskin lebih besar dibanding golongan tidak miskin, namun pendapatan/jam kerja yang diperoleh lebih kecil (Rp 426.45 dan Rp 524.4). Pendapatan dari sektor jasa yang memberikan upah paling tinggi adalah pegawai negeri. Sebenarnya tingginya pendapatan per jam kerja pegawai negeri disebabkan karena jam kerja yang dicurahkan untuk pekerjaan tersebut rendah. Jadi bukan berarti pendapatan total dari pekerjaan secara absolut paling tinggi. Pendapatan dari bidang keahlian khusus juga memberikan upah yang relatif tinggi (Rp 393) dibanding pekerjaan jasa lainnya seperti tukang becak dan pembantu rumahtangga dengan upah sebesar Rp 391.5 dan Rp 322 per jam kerja.

Sama dengan golongan miskin, pada golongan tidak miskin pendapatan pegawai negeri lebih besar dibanding penda-



patan jasa lainnya. Untuk semua jenis pekerjaan, rata-rata pendapatan per jam kerja yang diperoleh golongan ini lebih tinggi dibanding golongan miskin.

### 6.3. Distribusi dan Tingkat Curahan Jam Kerja

Masalah rendahnya produktivitas tenaga kerja yang banyak ditemui hingga saat ini masih terus dibicarakan. Rendahnya produktivitas rumahtangga (yang selanjutnya disebut dengan setengah pengangguran) banyak terjadi di pedesaan. Setengah pengangguran disebabkan oleh pertama, pemanfaatan waktu kerja yang tidak optimal (lebih rendah dari jam kerja potensialnya) dan kedua, karena terbatasnya kesempatan kerja.

Analisis tingkat curahan jam kerja yang dibahas pada bagian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memproyeksikan jam kerja potensial yang masih dimiliki pekerja saat ini. Untuk melihat tingkat curahan jam kerja masing-masing anggota rumahtangga akan dibandingkan antara jam kerja potensial dengan jam kerja riil atau jam kerja yang benar-benar dikeluarkan.

Sesuai dengan ukuran BPS, setiap angkatan kerja rumahtangga akan bekerja selama tujuh jam sehari atau 35 jam seminggu, sehingga didapatkan nilai jam kerja potensialnya. Selisih antara jam kerja potensial dengan jam kerja riil merupakan waktu luang atau waktu produktif yang belum dimanfaatkan oleh angkatan kerja yang bersangkutan. Dari

sini akan dapat dilihat gambaran distribusi dan tingkat curahan jam kerja yang selanjutnya dapat digunakan untuk melihat tingkat curahan jam kerja dan dapat digunakan untuk merealokasikannya kembali agar pendapatan rumahtangga meningkat.

Tabel 6.7 menunjukkan distribusi jaam kerja bulanan anggota rumahtangga untuk berbagai kegiatan mencari nafkah dan tidak mencari nafkah. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa seluruh angkatan kerja telah bekerja melebihi waktu potensialnya baik pada angkatan kerja pria maupun wanita, kecuali anggota rumahtangga wanita yang waktu potensialnya masih tersisa sebesar 30 jam setahun. Waktu luang tersebut relatif kecil bila dibandingkan dengan curahan jam kerja riil setiap bulannya. Dilihat dari struktur umur kelompok ini (rata-rata berusia diatas 50 tahun) menyebabkan waktu potensial tersebut menjadi tidak begitu berarti dalam kaitannya dengan usaha peningkatan pendapatan rumahtangga.

Adanya masa sibuk dan masa sepi pada kegiatan pertanian menyebabkan terjadinya fluktuasi curahan jam kerja bulanan. Fluktuasi pekerjaan di sektor pertanian tidak hanya berpengaruh pada curahan jam kerja di sektor pertanian tetapi juga pada kegiatan di luar pertanian. Pada awal masa tanam, garap dan panen, kegiatan di usahatani memasuki masa sibuk yaitu terjadi pada bulan Nopember-Desember, Maret-April dan Agustus-September. Pada bulan-

Tabel 6.7. Distribusi Jam Kerja Bulanan Anggota Rumah tangga Selama Setahun (Oktober 1992 - September 1993)

Anggota RT	Jumlah Angk. Kerja	Jam Kerja	Jumlah Jam Kerja Setiap Bulan												Total Jam Kerja Setahun
			NOP	DES	JAN	PEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGT	SEP	OKT	
KK	1.00	Riil	180.6	180.7	168.9	167.4	185.6	224.3	168.7	172.7	166.8	182.0	231.2	152.5	2181.4
		Potensial	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	1820.0
		Luang	-28.9	-29.1	-17.2	-15.7	-33.7	-72.6	-11.1	-21.1	-15.1	-30.3	-79.5	-0.9	-361.4
Isteri	1.00	Riil	195.7	186.9	182.2	186.2	218.8	194.6	200.7	189.7	186.5	200.1	189.1	181.1	2311.6
		Potensial	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	1820.0
		Luang	-44.0	-35.2	-30.5	-34.5	-49.1	-32.9	-49.1	-38.1	-34.8	-48.5	-37.4	-29.4	-491.6
Anak Pria	0.83	Riil	96.0	132.0	102.0	117.0	117.2	174.0	97.0	130.0	98.0	143.0	194.0	112.0	1512.2
		Potensial	125.9	125.9	125.9	125.9	125.9	125.9	125.9	125.9	125.9	125.9	125.9	125.9	1510.6
		Luang	29.9	-6.1	23.9	8.9	8.7	-48.1	28.9	-4.1	27.9	-17.1	-68.1	13.9	-1.6
Anak Wanita	1.00	Riil	168.8	181.0	168.8	168.8	199.3	206.3	168.8	168.8	168.8	168.8	223.8	176.3	2168.3
		Potensial	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	1820.0
		Luang	-17.1	-29.3	-17.1	-17.1	-47.6	-54.6	-17.1	-17.1	-17.1	-17.1	-72.1	-24.6	-348.3
Orang Lain Pria	1.00	Riil	180.4	172.4	162.0	146.2	149.4	220.8	202.2	187.0	181.0	200.0	173.2	166.2	2140.8
		Potensial	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	1820.0
		Luang	-28.7	-25.7	-10.3	5.5	2.3	-69.1	-50.5	-35.3	-29.4	-48.3	22.5	14.5	-320.8
Orang Lain Wanita	1.00	Riil	145.0	182.5	130.0	127.5	127.5	195.0	130.0	195.0	145.0	142.5	172.5	97.5	1790.0
		Potensial	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	151.7	1820.0
		Luang	6.7	-30.8	21.7	24.2	24.2	-43.3	21.7	-43.3	6.7	9.2	-20.8	54.2	-30.0
Rumah tangga	2.36	Riil	398.7	426.8	440.4	420.5	438.3	483.6	409.2	422.0	408.1	404.0	541.6	288.5	5081.7
		Potensial	357.9	357.9	357.9	357.9	357.9	357.9	357.9	357.9	357.9	357.9	357.9	357.9	4550.0
		Luang	-40.8	-68.9	-82.5	-62.5	-80.4	-125.7	-44.8	-64.1	-50.1	-46.0	-183.7	-69.4	-531.7

Sumber : Data Primer (diolah), 1993



Kriteria jam kerja potensial menurut standar BPS sebesar 35 jam seminggu terasa *underestimate*, jika dibandingkan dengan kondisi curahan jam kerja riil seorang pekerja saat ini. Pada umumnya seseorang bekerja selama 7 jam sehari. Oleh karena itu dalam analisis selanjutnya dibuat simulasi dengan ukuran jam kerja potensial sebesar 7 jam sehari atau 42 jam seminggu, yang ditampilkan pada Tabel 6.8.

Hasil simulasi tersebut menunjukkan bahwa jam kerja potensial rumahtangga masih terluang sebesar 72.5 jam kerja setahun, walaupun pada bulan-bulan tertentu (yang merupakan bulan sibuk di pertanian), curahan jam kerja riil telah melebihi jam kerja potensial. Analisis ini akan lebih bermanfaat bila dilihat pada masing-masing anggota rumahtangga untuk mengetahui anggota rumahtangga mana yang masih memiliki waktu luang yang dapat diproyeksikan untuk menambah pendapatan rumahtangga. Anak pria dan orang lain wanita memiliki sisa jam kerja potensial terbesar, yaitu masing-masing 300.5 dan 394 jam kerja setahun. Terutama pada anak pria, seharusnya jam kerja yang masih ada dapat dimanfaatkan. Sebagai contoh apabila seorang anak pria bekerja sebagai buruh pabrik dengan jumlah jam kerja yang masih tersisa akan dapat menambah pendapatan rumahtangga sebesar Rp 174 098 setahun (dengan pendapatan per jam kerja buruh pabrik sebesar Rp 579.36). Namun potensi yang ada belum tentu dapat dimanfaatkan bila

Tabel 6.8. Hasil Simulasi Distribusi Jam Kerja Bulanan Anggota Rumah tangga Selama Setahun (Oktober 1992 - September 1993)

Anggota RT	Jumlah Angk. Kerja	Jumlah Jam Kerja	Jumlah Jam Kerja Setiap Bulan												Total Jam Kerja Setahun
			NOP	DES	JAN	PEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGT	SEP	OKT	
KK	1.00	Riil	180.6	180.7	168.9	167.4	185.6	224.3	168.7	172.7	166.8	182.0	231.2	152.5	2181.4
		Potensial	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	2184.0
		Luang	1.4	1.3	13.1	14.6	-3.6	-42.3	-13.3	-9.3	-15.2	0.0	-49.2	29.5	-2.6
Isteri	1.00	Riil	195.7	186.9	182.2	186.2	218.8	194.6	200.7	189.7	186.5	200.1	189.1	181.1	2311.6
		Potensial	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	2184.0
		Luang	-13.7	-4.9	-0.2	-4.2	-36.8	-12.6	-18.7	-7.7	-4.5	-12.1	-7.1	-7.1	-127.6
Anak Pria	0.83	Riil	96.0	132.0	1.2.0	117.0	117.2	174.0	97.0	130.0	98.0	143.0	194.0	112.0	1512.2
		Potensial	151.1	151.1	151.1	151.1	151.1	151.1	151.1	151.1	151.1	151.1	151.1	151.1	1812.7
		Luang	55.1	19.1	49.1	34.1	33.9	-22.9	54.0	21.1	53.0	8.1	42.9	39.1	300.5
Anak Wanita	1.0	Riil	168.8	181.0	168.8	168.8	199.3	206.3	168.8	168.8	168.8	168.8	223.8	176.3	2168.3
		Potensial	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	2184.0
		Luang	13.2	1.0	13.2	13.2	-17.3	-24.3	13.2	13.2	13.2	13.2	-41.8	5.7	15.7
Orang Lain Pria	1.00	Riil	180.4	172.4	162.0	146.2	149.4	220.8	202.2	187.0	181.0	200.0	173.2	166.2	2140.8
		Potensial	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	2184.0
		Luang	1.6	9.6	20.0	35.8	32.6	-38.8	-20.2	-5.0	1.0	18.0	8.8	15.8	43.2
Orang Lain Wanita	1.00	Riil	145.0	182.5	130.0	127.5	127.5	195.0	130.0	195.0	145.0	142.5	172.5	97.5	1790.0
		Potensial	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	182.0	2184.0
		Luang	37.0	-0.5	52.0	54.5	54.5	-13.0	50.0	-13.0	37.0	39.5	9.5	84.5	394.0
Rumah tangga	2.36	Riil	440.4	426.8	398.7	420.5	438.3	483.6	409.2	422.0	408.1	404.0	541.6	288.5	5081.7
		Potensial	429.5	429.5	429.5	429.5	429.5	429.5	429.5	429.5	429.5	429.5	429.5	429.5	5154.2
		Luang	-10.9	2.7	30.8	-9.0	-8.8	-54.1	20.3	7.5	21.4	25.5	-112.1	14.1	72.5

Sumber : Data Primer (diolah), 1993

terbentur keterbatasan kesempatan kerja. Oleh karena itu upaya untuk memperluas lapangan kerja dengan mengembangkan industri yang dapat memanfaatkan potensi sumberdaya alam yang tersedia perlu ditingkatkan. Pada anggota rumahtangga yang lain hampir tidak ada lagi waktu yang belum dialokasikan secara optimal.



## VII. ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CURAHAN WAKTU DAN PELUANG KERJA RUMAHTANGGA

### 7.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Rumahtangga pada Berbagai Sektor

Dalam bahasan sebelumnya telah disajikan pola curahan kerja rumahtangga dan anggota rumahtangga pada berbagai kegiatan produktif, serta distribusi jam kerja bulanannya. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan curahan kerja rumahtangga pada masing-masing sektor juga antar golongan pendapatan rendah (miskin) dan pendapatan tinggi (tidak miskin), baik dalam partisipasinya maupun dalam hal total jam kerja yang dicurahkan. Untuk melengkapi analisis, dalam bagian ini akan dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu rumahtangga di sektor pertanian dan non pertanian (perdagangan, industri dan jasa).

#### Sektor Pertanian

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap curahan waktu rumahtangga di sektor pertanian adalah pendapatan dari pertanian (X1), jumlah angkatan kerja rumahtangga (X2), umur angkatan kerja (X3), pendidikan angkatan kerja (X4), luas lahan garapan setahun (X5) dan jarak ke tempat kerja (X6).

Hasil analisis regresi berganda untuk menduga parameter dari fungsi curahan waktu rumahtangga tersebut disajikan pada Tabel 7.1.

Tabel 7.1. Parameter Dugaan untuk Fungsi Curahan Waktu Rumahtangga pada Sektor Pertanian

Peubah Bebas	Parameter Dugaan	$t_{hitung}$
Intercept	-526.1	-0.83
X1 Pendapatan dari Pertanian (Rp 000)	0.5785*	3.85
X2 Jumlah Angkatan Kerja (orang)	675.50*	6.70
X3 Umur Angkatan Kerja (th)	-5.39	-0.38
X4 Pendidikan Angkatan Kerja (th)	-122.19*	-3.73
X5 Luas Lahan Garapan Setahun (ha)	-176.95	-1.93
X6 Jarak ke Tempat Kerja (km)	54.80	1.85
R-Square	70.3%	
Adj R-Square	64.3%	
$F_{hitung}$	11.81	

Keterangan : \*) Nyata pada  $\alpha = 0.01$

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 70.3% berarti bahwa 70.3% variasi curahan waktu rumahtangga pada sektor pertanian dapat diterangkan oleh perubahan-perubahan pada peubah bebasnya. Nilai  $F_{hitung}$  sebesar 11.81 menunjukkan bahwa semua peubah bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap alokasi waktu rumahtangga di sektor pertanian.

Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap curahan waktu di sektor pertanian adalah pendapatan dari pertanian, jumlah angkatan kerja dan pendidikan angkatan kerja. Pendapatan dari pertanian berpengaruh positif pada curahan kerja rumahtangga di sektor pertanian. Pendapatan dari sektor pertanian merupakan imbalan dari curahan jam kerja pada sektor tersebut. Hasil estimasi ini mendukung penda-

pat Gronou (1978) dan Halide (1979) yang menyatakan bahwa meningkatnya upah akan mendorong seseorang mencurahkan jam kerja yang lebih besar. Biaya imbalan (*opportunity cost*) untuk kegiatan diluar mencari nafkah lebih tinggi dibanding bekerja, sehingga seseorang akan mensubstitusi waktu laungnya dengan bekerja mencari nafkah, yang disebut efek substitusi dari kenaikan upah.

Selain efek substitusi, terdapat efek pendapatan dari kenaikan upah. Dengan naiknya upah, pendapatan akan bertambah dan kenaikan pendapatn mengakibatkan waktu luang yang dinikmati bertambah. Efek pendapatan ini terlihat pada isteri, yaitu curahan jam kerja isteri pada rumah-tangga tidak miskin lebih rendah dibanding rumahtangga miskin.

Jumlah angkatan kerja rumahtangga berpengaruh positif pada curahan kerja di sektor pertanian. Artinya semakin besar jumlah anggota rumahtangga, semakin tinggi pula waktu yang dicurahkan di sektor pertanian.

Pendidikan amgkatan kerja berpengaruh negatif terhadap curahan kerja, artinya semakin tinggi pendidikan semakin rendah curahan kerja di pertanian. Fenomena ini sudah lazim terjadi, dimana dengan makin tingginya pendidikan cenderung meningkat pula keengganan untuk bekerja di sawah. Namun bekerja di sawah yang dimaksud adalah sebagai pekerja kasar dipertanian seperti buruh tani. Dari data sebelumnya (pada Bab VI) terlihat bahwa pada rumah-

tangga tidak miskin (yang tingkat pendidikannya lebih tinggi), curahan jam kerja pada sektor pertanian khususnya buruh tani lebih rendah (998.1 jam kerja setahun) dibanding golongan miskin (1191.1 jam kerja setahun).

Faktor umur angkatan kerja tidak berpengaruh nyata, disebabkan karena pada dasarnya kegiatan di pertanian tidak dibatasi oleh umur. Pekerja pertanian dapat berasal dari semua golongan umur yang termasuk dalam kisaran umur produktif. Tidak ada kecenderungan khusus dalam hal umur pekerja di pertanian, sehingga faktor umur tidak berpengaruh nyata.

Luas lahan garapan tidak berpengaruh nyata pada curahan kerja di sektor pertanian. Seperti telah dijelaskan dalam analisis sebelumnya, bahwa baik petani yang memiliki lahan garapan maupun tidak, curahan kerja di sektor pertanian hampir sama. Golongan yang tidak memiliki lahan garapan akan bekerja sebagai buruh tani, sedangkan bagi petani pemilik, disamping mengerjakan sawahnya sekaligus dapat bekerja sebagai buruh tani untuk menambah pendapatan rumah tangga. Pada golongan terakhir, pekerjaan berburuh dapat dilakukan sebagai buruh tani yang mendapat imbalan langsung, maupun berburuh kepada petani lain (saling berburuh). Pekerjaan saling berburuh tidak mendatangkan pendapatan langsung tetapi dapat mengurangi biaya tenaga kerja. Namun demikian, koefisien peubah luas lahan bertanda negatif, artinya makin tinggi luas lahan

garapan makin sedikit waktu yang dicurahkan di sektor pertanian. Ini disebabkan karena pertama, pada pemilik lahan luas, pengelolaan sawah biasanya dipercayakan pada orang lain sehingga petani pemilik akan mencurahkan waktunya untuk pekerjaan lain. Kedua, pemilik lahan luas umumnya menerapkan teknologi yang lebih baik guna memperoleh produksi semaksimal mungkin. Penerapan teknologi yang lebih baik tersebut berupa teknologi mekanik (seperti penggunaan traktor) dan teknologi budidaya (pemupukan, penyemprotan dan lainnya) yang optimal. Dengan penggunaan teknologi yang lebih baik akan dicapai produktivitas lahan yang lebih tinggi. Mekanisasi pertanian juga mendorong peningkatan produktivitas kerja petani.

### **Sektor Perdagangan**

Faktor yang diduga berpengaruh terhadap curahan kerja di sektor perdagangan adalah pendapatan dari perdagangan (X1), asset rumahtangga (X2), jumlah angkatan kerja (X3), umur (X4) dan pendidikan angkatan kerja (X5) serta jarak ke tempat kerja (X6). Hasil estimasi persamaan regresi disajikan pada Tabel 7.2.

Peubah bebas yang berpengaruh nyata terhadap curahan waktu di sektor perdagangan adalah total asset yang dimiliki rumahtangga. Hal ini sesuai dengan karakteristik kegiatan perdagangan yang memerlukan modal, baik kecil maupun besar, sehingga faktor modal lebih banyak berpengaruh pada curahan waktu rumahtangga. Semakin tinggi asset

Tabel 7.2. Parameter Dugaan untuk Fungsi Curahan Waktu Rumahtangga pada Sektor Perdagangan

Peubah Bebas	Parameter Dugaan	$t_{hitung}$
Intercept	1368	1.08
X1 Pendapatan dari Perdagangan (Rp)	0.1005	0.32
X2 Total asset (Rp)	0.07049*	2.32
X3 Jumlah Angkatan Kerja (orang)	225.8	1.38
X4 Umur Angkatan Kerja (th)	-14.88	-0.53
X5 Pendidikan Angkatan Kerja (th)	-19.56	-0.24
X6 Kuadrat Jarak ke Tempat Kerja (km)	-3.880	-0.60
R-Square	66.5%	
Adj R-Square	46.4%	
$F_{hitung}$	3.31	

Keterangan : \*) Nyata pada  $\alpha = 0.05$

yang dimiliki rumahtangga, semakin besar kontribusi kerja rumahtangga di sektor perdagangan. Meningkatnya kontribusi kerja antara lain disebabkan oleh pertama, meningkatnya kemampuan rumahtangga untuk meningkatnya skala usahanya yang secara langsung menuntut curahan jam kerja yang makin tinggi. Kedua, bagi rumahtangga yang semula tidak bekerja di sektor perdagangan menjadi mampu membuka usaha di bidang perdagangan bila rumahtangga tersebut memiliki modal. Sebagai contoh, pada rumahtangga miskin curahan kerja di sektor perdagangan lebih rendah dibanding golongan tidak miskin. Disamping itu jenis pekerjaan yang dimasuki juga terbatas pada perdagangan kecil. Tentunya faktor modal menjadi alasan dalam hal ini.

Peubah pendapatan tidak berpengaruh nyata terhadap curahan waktu di sektor perdagangan. Apabila dilihat dari jenis pekerjaan di sektor perdagangan (seperti warung dan pedagang makan keliling) terlihat bahwa pekerjaan-pekerjaan tersebut lebih banyak dikerjakan wanita untuk mengisi waktu luang wanita di rumah dan memberikan pendapatan yang relatif rendah. Partisipasi kepala keluarga atau anggota rumahtangga lain umumnya hanya sekedar membantu. Dari data sebelumnya diketahui bahwa curahan jam kerja rumahtangga pada kegiatan perdagangan lebih banyak pada golongan miskin. Akan tetapi pendapatan/jam kerja sektor perdagangan justru paling rendah dibanding sektor lainnya. Artinya faktor pendapatan bukan menjadi tujuan utama bagi rumahtangga untuk bekerja di sektor perdagangan.

Jumlah angkatan kerja tidak berpengaruh nyata pada curahan kerja di sektor perdagangan. Dapat dimengerti apabila hal ini terjadi, karena faktor modal yang dimiliki rumahtangga lebih berperan sebagai pembatas daripada jumlah angkatan kerja. Kalaupun jumlah angkatan kerja besar, tanpa didukung modal yang cukup tidak berarti curahan kerja di sektor ini akan meningkat.

Demikian juga dengan faktor umur dan jarak ke tempat kerja, tidak berpengaruh nyata. Jenis kegiatan perdagangan yang ditekuni cenderung tidak mensyaratkan ukuran umur tertentu. Peubah jarak juga tidak berpengaruh nyata. Ini disebabkan karena pekerjaan di perdagangan lebih banyak

dikerjakan di rumah dalam arti pekerjaan ini tidak memerlukan biaya transportasi.

Berdasarkan nilai  $F_{hitung}$  diperoleh hasil bahwa secara bersama-sama semua peubah bebas berpengaruh nyata. Koefisien determinasi  $R^2$  menunjukkan bahwa 66.5% keragaman pada curahan waktu rumahtangga pada sektor industri dapat dijelaskan oleh keragaman yang ada pada peubah bebas.

### Sektor Industri

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh pada curahan waktu di sektor industri adalah pendapatan dari industri (X1), asset rumahtangga (X2), jumlah, umur dan pendidikan angkatan kerja (X3, X4, X5) serta jarak ke tempat kerja (X6). Hasil persamaan regresi ditampilkan pada Tabel 7.3.

Tabel 7.3. Parameter Dugaan untuk Fungsi Curahan Waktu Rumahtangga pada Sektor Industri

Peubah Bebas	Parameter Dugaan	$t_{hitung}$
Intercept	-3541	-2.19
X1 Pendapatan dari Industri (Rp)	0.1262	1.25
X2 Total Asset (Rp)	-0.02942	-0.50
X3 Jumlah Angkatan Kerja (orang)	677.4*	3.18
X4 Umur Angkatan Kerja (th)	116.74*	3.22
X5 Pendidikan Angkatan Kerja (th)	-104.6	-0.90
X6 Jarak ke Tempat Kerja (km)	49.62	1.04
R-Square	69.3%	
Adj R-Square	43.0%	
$F_{hitung}$	2.63	

Keterangan : \*) Nyata pada  $\alpha = 0.05$

Faktor yang berpengaruh nyata terhadap curahan kerja di sektor industri adalah jumlah angkatan kerja dan umur angkatan kerja. Jumlah angkatan kerja berpengaruh positif, artinya makin banyak angkatan kerja makin tinggi curahan kerja. Akan tetapi dengan keterbatasan kesempatan kerja di sektor ini, membuat pada kenyataannya jumlah orang yang bekerja dan mencurahkan waktunya relatif kecil dibanding sektor non pertanian lainnya.

Faktor umur berpengaruh nyata, dapat dijelaskan bahwa pekerjaan di bidang industri yang tersedia dan tidak memerlukan modal untuk memasukinya adalah buruh pabrik. Pekerjaan ini adalah pekerjaan yang memerlukan tenaga besar sehingga tidak mungkin dikerjakan oleh anak-anak atau orang tua. Berdasarkan data yang ada terlihat bahwa umur pekerja di sektor industri berkisar antara 25 - 40 tahun.

Pendapatan dari sektor industri tidak berpengaruh nyata. Hal ini bisa dipahami karena sempitnya lapangan kerja sehingga tidak semua orang yang ingin bekerja di sektor tersebut dapat tertampung. Pekerja yang memperoleh kesempatan kerja, walaupun pendapatan yang diperoleh rendah merasa lebih baik daripada mereka tidak bekerja.

Aset yang dimiliki rumahtangga tidak berpengaruh nyata, bisa disebabkan karena pekerjaan di sektor ini tidak banyak membutuhkan modal. Pendidikan angkatan kerja juga tidak berpengaruh nyata. Ini disebabkan karena untuk bekerja sebagai buruh pabrik tidak dituntut pendidikan

tinggi. Demikian juga dengan industri rumahtangga, walaupun diperlukan ketrampilan khusus, namun karena sudah merupakan kegiatan yang turun temurun, menjadikan keahlian tersebut mudah dipelajari walau tanpa dibekali pendidikan formal yang cukup.

Nilai  $R^2$  menunjukkan 96.3 persen keragaman pada curahan waktu di sektor industri dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan yang ada pada peubah bebas. Disamping itu, semua peubah bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap curahan kerja rumahtangga di sektor industri.

#### Sektor Jasa

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap curahan kerja di sektor jasa adalah pendapatan dari sektor jasa ( $X_1$ ), total asset ( $X_2$ ), jumlah, umur dan pendidikan angkatan kerja ( $X_3$ ,  $X_4$ ,  $X_5$ ) serta jarak ke tempat kerja ( $X_6$ ). Hasil dugaan parameter regresi disajikan pada Tabel 7.4.

Koefisien determinasi  $R^2$  menunjukkan bahwa 71.5 keragaman pada curahan waktu di sektor jasa dapat diterangkan oleh keragaman yang ada pada peubah bebas. Dari nilai  $F_{hitung}$  diperoleh hasil bahwa semua peubah bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap curahan waktu rumahtangga.

Untuk curahan kerja di sektor jasa, hanya peubah pendapatan yang berpengaruh nyata. Sifat pekerjaan di sektor jasa yang sangat beragam memungkinkan hal tersebut.

Tabel 7.4. Parameter Dugaan untuk Fungsi Curahan Waktu Rumahtangga pada Sektor Jasa

Peubah Bebas	Parameter Dugaan	$t_{hitung}$
Intercept	-52	-0.5
X1 Pendapatan dari Jasa (Rp)	1.4449*	5.21
X2 Total Asset (Rp)	-0.03393	-2.20
X3 Jumlah Angkatan Kerja (orang)	81.9	0.48
X4 Umur Angkatan Kerja (th)	4.866	0.22
X5 Pendidikan Angkatan Kerja (th)	28.41	0.61
X6 Jarak ke Tempat Kerja (km)	46.64	1.51
R-Square	71.5%	
Adj R-Square	62.0%	
$F_{hitung}$	7.52	

Keterangan : \*) Nyata pada  $\alpha = 0.01$

Bisa dikatakan bahwa lapangan kerja di sektor ini tidak banyak dipengaruhi oleh faktor diluar individu pekerja, sehingga pekerja bisa memilih bidang mana yang ia mampu dan memberikan imbalan yang sesuai.

Aset yang dimiliki rumahtangga tidak berpengaruh nyata. Untuk beberapa pekerjaan seperti tukang becak dan ojeg, ternyata memerlukan modal cukup besar, baik untuk membeli atau menyewa becak dan ojeg. Akan tetapi tentunya bagi rumahtangga yang tidak mampu menyediakan modal akan memilih jenis pekerjaan lain, karena pekerjaan di bidang jasa sangat luas.

Jumlah, umur dan pendidikan angkatan kerja tidak berpengaruh nyata. Artinya dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja tidak berarti meningkatkan curahan waktu

kerja. Faktor pendidikan juga tidak berpengaruh nyata, karena jenis-jenis pekerjaan yang ditekuni adalah pekerjaan yang tidak menuntut pendidikan tinggi.

### **7.2. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peluang Kerja di Sektor Pertanian dan Non Pertanian.**

Perkembangan teknologi di sektor pertanian dan non pertanian serta perbaikan sarana transportasi semakin membuka kesempatan kerja. Bersama-sama dengan faktor-faktor lain terutama faktor internal dari individu pekerja atau rumahtangga (seperti besar rumahtangga, pendidikan, dan penguasaan aset) akan merupakan pendorong motivasi pekerja untuk dapat memanfaatkan waktunya pada berbagai kegiatan produktif seefisien mungkin.

Alasan tersebut telah mendorong berkembangnya pola nafkah ganda, disamping alasan untuk menambah penghasilan rumahtangga. Bagi petani yang memiliki lahan garapan, masa sepi di kegiatan pertanian akan dapat dimanfaatkan untuk bekerja di sektor non pertanian. Bagi golongan yang tidak memiliki lahan garapan, pekerjaan sebagai buruh tani masih menawarkan kesempatan kerja yang cukup besar, disamping pekerjaan lain di sektor pertanian.

Pada dasarnya setiap individu mempunyai peluang untuk bekerja di sektor produktif manapun. Hanya saja karena karakteristik yang dimiliki individu berbeda-beda, menjadikan peluang bekerja tersebut berbeda bagi setiap orang.

Peluang bekerja rumahtangga di sektor pertanian dan non pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap peluang kerja tersebut adalah jumlah angkatan kerja rumahtangga (X1), pendidikan angkatan kerja (X2), total pendapatan rumah-tangga (X3), total aset (X4) dan umur angkatan kerja (X5). Untuk menduga faktor-faktor yang berpengaruh nyata terga-dap peluang kerja digunakan fungsi logit, seperti dijelas-kan pada Bab 3.

Hasil estimasi fungsi peluang kerja rumahtangga di sektor pertanian ditampilkan pada Tabel 7.5.

Tabel 7.5. Parameter Dugaan Fungsi Peluang Kerja Rumah-tangga (di Sektor Pertanian dan Non Pertanian)

Peubah Bebas	Parameter Dugaan	$t_{hitung}$
Intersep	-2.2198	-0.4163
X1 Jumlah Angk. Kerja (orang)	-0.6615	-0.5773
X2 Pendidikan Angk. Kerja (Th)	0.2907	0.4933
X3 Total Pendapatan RT (Rp 0 000)	-0.1652	-2.0337*
X4 Total Aset (Rp 0 000)	0.6618	1.0741
X5 Umur Angk. Kerja (Th)	0.3204	1.7580*
R-Square	0.6781	
Adj R-Square	0.5504	

Keterangan : \*) Nyata pada taraf nyata  $\alpha = 0.05$

\*\*\*) Nyata pada taraf nyata  $\alpha = 0.10$

Hasil estimasi diatas menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh nyata terhadap peluang kerja rumahtangga di sektor pertanian adalah pendapatan total rumahtangga dan umur angkatan kerja.

Koefisien peubah pendapatan total rumahtangga sebesar -0.16152 berarti bahwa bila terjadi peningkatan pendapatan

sebesar Rp 10 000, peluang kerja rumahtangga akan menurun sebesar 0.16 persen, sebaliknya peluang kerja di sektor pertanian meningkat sebesar 0.16 persen. Semakin besar pendapatan akan semakin besar pula peluang kerja yang dimiliki rumahtangga, karena jangkauannya terhadap berbagai pekerjaan semakin besar.

Umur angkatan kerja juga berpengaruh nyata. Karena umur dapat dianggap sebagai proksi pengalaman yang dimiliki angkatan kerja, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki dapat meningkatkan peluang kerja rumahtangga. Besarnya koefisien umur angkatan kerja adalah 0.3204, artinya dengan bertambahnya umur angkatan kerja satu tahunan meningkatkan peluang kerja di sektor pertanian sebesar 0.32 persen dan sebaliknya dengan peluang kerja di sektor non pertanian menurun sebesar 0.32 persen.

Faktor pendidikan biasanya merupakan syarat utama untuk mendapatkan peluang kerja yang lebih besar. Namun faktor pendidikan disini tidak berpengaruh nyata. Hal ini disebabkan karena kesempatan kerja yang tersedia baik di sektor pertanian maupun non pertanian di daerah tersebut adalah jenis pekerjaan yang tidak menuntut pendidikan formal tinggi.

Untuk dapat mengetahui besaran peluang yang didapatkan dari model peluang kerja diatas, akan diambil dua sampel (representatif bagi rumahtangga yang bekerja di sektor pertanian dan tidak bekerja di sektor pertanian).

Besarnya nilai peubah bebas dan peluang kerja sampel disajikan pada Tabel 7.6.

Tabel 7.6. Besarnya Peluang Kerja Rumahtangga di Sektor Pertanian dan Non Pertanian

Peubah Bebas	Rumahtangga Pertanian	Rumahtangga Non Pertanian
	----- rataaan -----	
X1 Jumlah Angk. Kerja (orang)	2	2
X2 Pendidikan Angk. Kerja (Th)	3	1.5
X3 Total Pendapatan RT (Rp 0 000)	15.75	101.58
X4 Total Aset (Rp 000)	1.58	96.06
X5 Umur Angk. Kerja (Th)	35	35
P1 Peluang Kerja di Pertanian	0.99	0.08
P2 Peluang Kerja di Sektor Non Pertanian (1-P1)	0.01	0.92

Sampel pertama adalah rumahtangga yang bekerja di sektor pertanian, sehingga pendapatan yang diperoleh berasal dari sektor pertanian dan non pertanian (karena belum tentu rumahtangga tersebut hanya mempunyai satu jenis pekerjaan). Sampel kedua adalah rumahtangga yang tidak terlibat dalam kegiatan pertanian, sehingga pendapatan yang diperoleh seluruhnya berasal dari sektor non pertanian.

Pada sampel pertama yang mewakili rumahtangga yang bekerja di sektor pertanian, besarnya peluang kerja di sektor pertanian sebesar 99 persen, sedangkan besarnya peluang kerja di sektor non pertanian sebesar satu persen. besarnya nilai peluang kerja di sektor pertanian karena rumahtangga tersebut telah terlibat dalam kegiatan pertanian, sehingga nilai peluang kerjanya mendekati satu.

Sebaliknya dengan peluang kerja di sektor non pertanian, nilainya sangat kecil. Disini terlihat kelemahan analisis peluang kerja rumahtangga dengan menggunakan model logit, yang mempunyai sebaran nilai peluang antara nol dan satu. Akibatnya fenomena pola nafkah ganda tidak tertangkap dalam model. Namun kelemahan ini ditutupi dengan penyajian data secara tabulasi (pada Bab VI) yang menunjukkan bahwa sebagian besar rumahtangga terlibat dalam kegiatan pertanian dan non pertanian, dengan jumlah jam kerja yang cukup besar.

Untuk sampel rumahtangga yang tidak bekerja di sektor pertanian, besarnya peluang kerja di sektor pertanian sebesar 8 persen sedangkan peluang untuk bekerja di sektor non pertanian sebesar 92 persen. Artinya rumahtangga tersebut memang memiliki peluang yang besar untuk bekerja di sektor non pertanian tidak berarti rumahtangga tersebut tidak memiliki peluang bekerja di sektor pertanian. Hanya saja peluang tersebut relatif lebih rendah dibandingkan peluang bekerja di sektor non pertanian.

Fungsi peluang kerja diatas akan banyak bermanfaat bila diterapkan untuk melihat besarnya peluang kerja rumahtangga miskin dan tidak. Besarnya peluang kerja rumahtangga di sektor pertanian pada rumahtangga miskin dan tidak, disajikan pada Tabel 7.7.

Tabel 7.7. Besarnya Peluang Kerja Rumahtangga di Sektor Pertanian dan Non Pertanian pada RT Miskin dan Tidak Miskin

	Peubah Bebas	Rumahtangga Miskin	Rumahtangga Tidak Miskin
		----- rataaan -----	
X1	Jumlah Angk. Kerja (orang)	2.5	2.3
X2	Pendidikan Angk. Kerja (Th)	2.9	4.3
X3	Total Pendapatan RT (Rp 0 000)	114.2	200.0
X4	Total Aset (Rp 000)	320.9	930.4
X5	Umur Angk. Kerja (Th)	30	35
P1	Peluang Kerja di Pertanian	0.47	0.98
P2	Peluang Kerja di Sektor Non Pertanian (1-P1)	0.53	0.02

Peluang kerja rumahtangga miskin di sektor pertanian (0.47) lebih rendah dibanding golongan tidak miskin (0,98). Angka tersebut harus ditafsirkan secara hati-hati. Relatif kecilnya peluang kerja di sektor pertanian pada rumahtangga miskin ditunjang oleh keterbatasan penguasaan lahan. Persentase rumahtangga miskin yang tidak memiliki lahan sebesar 63.64 persen dan tidak ada yang menguasai lahan dengan luasan diatas 0.50 ha. Pada rumah-tangga tidak miskin, 41.94 persen rumahtangga menguasai lahan luas ( $\geq 0.50$  ha) dan rumahtangga yang tidak memiliki lahan sekitar 41.94 persen (Tabel 5.5). Makin luas lahan yang dikuasai rumahtangga, akses pada kegiatan pertanian semakin besar. Artinya penguasaan lahan secara tidak langsung mempengaruhi peluang kerja rumahtangga di sektor pertanian.

Dari faktor pendapatan dapat dijelaskan bahwa rumah-tangga dengan tingkat pendapatan rendah (miskin) mempunyai

peluang yang lebih rendah dibandingkan rumahtangga berpendapatan tinggi.

Karena peluang kerja rumahtangga miskin di sektor pertanian lebih rendah, maka peluang kerja di sektor non pertanian terlihat jauh lebih besar dibanding rumahtangga tidak miskin, yaitu masing-masing 0.53 dan 0.02. Angka tersebut tidak dapat diartikan secara langsung karena dapat memberikan interpretasi yang kontradiktif dengan analisis sebelumnya. Berdasarkan curahan jam kerja riil terlihat bahwa pada rumahtangga tidak miskin, curahan jam kerja di sektor non pertanian lebih besar dibanding rumahtangga miskin. Ini merupakan indikasi bahwa rumahtangga tidak miskin lebih mampu memanfaatkan peluang kerja di sektor non pertanian. Sejauh mana peluang kerja yang ada dapat dimanfaatkan oleh rumahtangga, ditunjukkan oleh kontribusi jam kerja riilnya. Sehingga dari hasil dugaan nilai peluang kerja tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya peluang kerja rumahtangga miskin di sektor pertanian menyebabkan curahan jam kerja riil rumahtangga miskin di sektor pertanian lebih rendah dibanding golongan tidak miskin.

Dari hasil pendugaan faktor yang berpengaruh pada peluang kerja rumahtangga dapat disimpulkan bahwa keterbatasan yang dimiliki rumahtangga mempengaruhi peluang mereka untuk bekerja pada sektor tertentu yang akhirnya berpengaruh pada curahan jam kerja dan pendapatan rumahtangga.

## VII. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### 7.1. Kesimpulan

Sektor pertanian merupakan mata pencaharian pokok bagi sebagian besar masyarakat pedesaan. Partisipasi kerja rumahtangga pada sektor pertanian lebih besar dibandingkan sektor non pertanian. Pada sektor pertanian, pekerjaan buruh tani sangat berperan dalam menunjang perekonomian rumahtangga, terutama golongan miskin.

Sektor non pertanian penyerap tenaga kerja terbesar adalah sektor jasa, karena jenis pekerjaan yang ditawarkan lebih beragam dan relatif mudah dimasuki dibanding sektor non pertanian lainnya.

Kegiatan perdagangan yang berkembang adalah perdagangan kecil dan banyak diusahakan golongan rumahtangga miskin. Sektor industri belum banyak berkembang sehingga daya serapnya terhadap tenaga kerja relatif kecil.

Analisis terhadap angkatan kerja rumahtangga menunjukkan bahwa pekerja pria dan wanita lebih banyak bekerja di sektor pertanian. Pada sektor non pertanian, pekerja pria lebih banyak bekerja di sub sektor jasa, sedangkan pekerja wanita lebih banyak bekerja di bidang perdagangan.

Pola nafkah ganda merupakan fenomena umum pada masyarakat pedesaan, akibat pendapatan dari sektor primer belum mampu menutup kebutuhan rumahtangga. Sekitar 69.8 persen rumahtangga pada golongan miskin bekerja pada lebih dari

satu jenis pekerjaan (terdiri dari dua jenis pekerjaan), sedangkan pada golongan tidak miskin, sekitar 93.7 persen rumahtangga mempunyai lebih dari satu jenis pekerjaan (terdiri dari dua, tiga dan empat jenis pekerjaan). Ragam pekerjaan yang paling banyak dipilih adalah pertanian - jasa. Anggota rumahtangga yang banyak bekerja pada lebih dari satu pekerjaan adalah kepala keluarga.

Struktur pendapatan rumahtangga miskin berbeda dengan rumahtangga tidak miskin. Pada rumahtangga miskin, pendapatan pertanian memberikan kontribusi terbesar pada total pendapatan rumahtangga miskin (51%), sedangkan pada golongan tidak miskin, sumbangan pendapatan terbesar berasal dari sektor non pertanian (54%).

Sektor pertanian memberikan imbalan (pendapatan per jam kerja) paling tinggi dibandingkan sektor non pertanian, sehingga mendorong masyarakat tetap bekerja di sektor pertanian. Pada sektor non pertanian, pendapatan per jam kerja tertinggi berasal dari sektor jasa dan paling rendah dari sektor perdagangan.

Gambaran distribusi jam kerja rumahtangga menurut bulan menunjukkan bahwa waktu potensial yang dimiliki rumahtangga telah dimanfaatkan secara optimal, bila digunakan ukuran waktu potensial 35 jam seminggu. Namun apabila digunakan ukuran waktu 7 jam kerja sehari, masih terdapat waktu potensial rumahtangga yang belum dimanfaatkan rumahtangga, terutama pada anak pria dan orang lain

wanita. Jam kerja potensial ini dapat diproyeksikan untuk menambah pendapatan rumahtangga.

Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap curahan kerja di sektor pertanian adalah pendapatan dari sektor pertanian, jumlah angkatan kerja dan pendidikan angkatan kerja. Pada sektor perdagangan faktor yang berpengaruh nyata adalah total aset atau modal yang dimiliki rumah-tangga. Pada sektor industri faktor yang berpengaruh nyata adalah jumlah dan umur angkatan kerja, sedangkan pada sektor jasa faktor yang berpengaruh nyata adalah pendapatan dari sektor jasa.

Hasil analisis model peluang kerja rumahtangga menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh nyata pada peluang rumahtangga untuk bekerja pada sektor pertanian dan non pertanian adalah pendapatan total rumahtangga dan umur angkatan kerja rumahtangga.

Peluang kerja rumahtangga miskin di sektor pertanian lebih kecil dibanding rumahtangga tidak miskin. Hasil analisis tabulasi juga menunjukkan bahwa antara rumahtang-ga miskin dan tidak miskin terbuka kesempatan kerja dengan peluang yang tidak sama.

## 7.2. Rekomendasi

Mengingat kurang berkembangnya industri komoditi non pertanian, maka diperlukan pembinaan yang intensif dalam hal jumlah dan mutu produksi serta pemasaran. Pembinaan

ditujukan untuk menggalakkan industri rumahtangga dan meningkatkan pendapatan kerja dan pendapatan rumahtangga, mengingat pendapatan dari sektor ini masih rendah dan tidak sesuai dengan besarnya jam kerja yang dicurahkan.

Melihat hasil simulasi curahan jam kerja bulanan anggota rumahtangga, dapat disimpulkan bahwa mereka masih mampu bekerja lebih banyak guna menambah pendapatan, namun tidak didukung oleh ketersediaan lapangan kerja yang cukup. Mengingat daerah tersebut adalah sentra produksi pertanian, maka dalam upaya memperluas lapangan kerja, akan sangat bagus bila dikembangkan kegiatan industri yang bahan bakunya berasal dari sektor pertanian (industri pengolahan hasil pertanian).



## DAFTAR PUSTAKA

Bahan Dengar Pendapat Umum Komisi IV DPR-RI dengan PERHE-PI. 1992. Perkembangan dan Perspektif Ekonomi Pertanian Indonesia. Jakarta.

Bahan Dengar Pendapat Komisi IV DPR-RI dengan PERHEPI. 1992. Pandangan PERHEPI Mengenai Perkembangan Pertanian Dalam Konteks Pembangunan Nasional. Jakarta.

Bellante, D. and Mark Johnson. 1990. Ekonomi Ketenaga kerjaan. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Biro Pusat Statistik. 1991. Struktur Ongkos Usahatani Padi dan Palawija. Jakarta.

Biro Pusat Statistik. 1993. Desa Miskin 1993: Penjelasan dan Metodologi. Jakarta.

Kasryno, F. 1984. Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Kmenta, J. 1985. Elements of Econometrics. Macmillan Publishing Company. New York.

Krisnamurthi, Y.B. 19 . Pola Kegiatan Pertanian, Curahan Tenaga Kerja dan Pendapatan Petani pada Wilayah Proyek Perhutanan Sosial di Jawa Tengah (Thesis). Fakultas Pasca Sarjana, IPB. Bogor.

Mangkuprawira, S. 1984. Alokasi Waktu dan Kontribusi Kerja Anggota Keluarga dalam Kegiatan Ekonomi Rumahtangga (Disertasi). Fakultas Pasca Sarjana, IPB. Bogor.

Mubyarto. 1985. Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan. BPFE. Yogyakarta.

Oktavianita, H. 1989. Alokasi Tenaga Kerja, Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga Tani di Tiga Desa Kecamatan Baros, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, IPB. Bogor.

Pindyck, R.S. and Daniel L. Rubinfeld. 1991. Econometrics Models and Economic Forecast. McGraw Hill. New York.

Sastraatmadja, E. 1993. Ketenagakerjaan Menghadapi PJPT II. Harian Merdeka, 11 Februari 1993. Jakarta.

- Sawit, M.H., dkk. 1985. Aktivitas Nonpertanian, Polla Musiman dan Peluang Kerja Rumahtangga di Pedesaan Jawa dalam Mubyarto (ed). Peluang Kerja dan Berusaha. BFFE. Yogyakarta.
- Simanjuntak, P.J. 1985. Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suprihatin. 1986. Alokasi Waktu Keluarga di Pedesaan dan Desa-Kota. Kasus di Dua Desa Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat (Thesis). Fakultas Pasca Sarjana, IPB. Bogor.
- Singh, I. 1986. Agricultural Household Model. Exrtentions, Applications and Policy. The John Hopkins University Press. Baltimore and London.
- Soentoro, dkk. 1977. Deskripsi Penyediaan dan Kebutuhan Tenagakerja di Sektor Pertanian. Survey Agroekonomi. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1983. Penyerapan Tenaga Kerja Luar Sektor Pertanian di Pedesaan dalam Faisal Kasryno (ed). Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Sumner, D.A. 1982. The Off-Farm Supply of Farmers. American Journal of Agricultural Economics Volume 64 Number 3. August 1982.
- Suryana, A., dkk. 1990. Diversifikasi Pertanian. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Syukur, M. 1988. Kajian Aktivitas Tenaga Kerja Rumahtangga Tani di Luar Sektor Pertanian (Studi Beberapa DEsa di Jawa Barat). Fakultas Pascasarjana. IPB.
- Tambunan, M. 1993. Kesempatan Kerja Baru dalam Pelita IV. Harian Kompas, 27 April 1993.
- Tim Peneliti IPB. 1993. Pola Pengeluaran dan Karakteristik Rumahtangga sebagai Indikator Tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Draft Laporan Akhir). Kerjasama antara BPS dengan Pusat Studi Pembangunan - Lembaga Penelitian IPB. Bogor.
- Tjiptoherijanto, P. 1993. Kebijakan Ekonomi dan Ketenagakerjaan Antar Sektor. Harian Republika, 11 Februari 1993.





Halaman ini adalah halaman yang...

- a. Berfungsi sebagai...
- b. Berfungsi sebagai...
- c. Berfungsi sebagai...

## LAMPIRAN

Tabel lampiran 1. Tenaga kerja Menurut Status, Tempat dan Jenis Kelamin 1980  
Indonesia, 1980 (x 1000)

Status Pekerjaan	Kota			Desa			Kota dan Desa		
	L	P	L & P	L	P	L & P	L	P	L & P
Angkatan Kerja	7.066,6	2.934,7	10.001,3	28.032,2	14.387,7	42.419,9	35.098,8	17.322,4	52.421,2
1. Bekerja	6.877,9	2.848,0	9.725,9	27.740,6	14.086,6	41.827,2	34.618,5	16.934,6	51.553,1
2. Mencari Kerja	188,7	86,7	275,4	291,6	301,1	592,7	480,3	387,8	868,1
— Pertama Kali	129,6	70,1	199,7	127,6	124,7	252,3	257,2	194,8	452,0
Bukan Angkatan Kerja	4.885,7	9.203,7	14.089,4	11.318,2	26.523,8	37.842,0	16.203,9	35.727,5	51.931,4
1. Bersekolah	3.391,3	2.748,7	6.140,0	6.970,8	5.660,1	12.630,9	10.362,1	8.408,8	18.770,9
2. Mengurus R.T.	114,6	5.240,5	5.355,1	412,8	16.407,5	16.820,3	527,4	21.648,0	22.175,4
3. Lain-lain	1.379,8	1.214,5	2.594,3	3.934,6	4.456,2	8.390,8	5.314,4	5.670,7	10.985,1
Jumlah Tenaga Kerja	11.952,3	12.138,4	24.090,7	39.350,4	40.911,5	80.261,9	51.302,7	53.049,9	104.352,6

Sumber: Sensus Penduduk Indonesia 1980, Biro Pusat Statistik



Tabel Lampiran 3. Jadwal Tanam Serempak Desa Rawagempol Kulon, Musim Rendeng 1992 dan Musim Gadu 1993

Kegiatan	Rendeng 1992	Gadu 1993
Masuk Air	1 Oktober 1992	1 Mei 1993
Menyebarkan Benih	10-17 Nopember 1992	10-17 Mei 1993
Tanam	25 Okt 1992 - 2 Nop 1992	2-12 Juni 1993
Panen	30 Maret 1993	15 September 1993

